



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

KEPADA UTARA



Shabrina Ws

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Kepada Utara

Penulis

Shabrina Ws

Penyelia/Penyelarass

Supriyatno

Helga Kurnia

Ilustrator

R Andi Widjanarko

Editor Naskah

Helvy Tiana Rosa

Berthin Sappang

Desainer

Giri Lantria Utari

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemendikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-656-0

978-623-118-657-7(pdf)

Isi buku ini menggunakan huruf IBM Plex Sans 11/18 pt., Mike Abbink, Open Font License. vi; 266 hlm., 14,8 x 21 cm.



Kata Pengantar

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab semakin banyak buku yang kalian baca, akan semakin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
NIP. 196804051988121001

Prakata

Hai, teman-teman, terima kasih ya sudah memilih novel ini untuk dibaca.

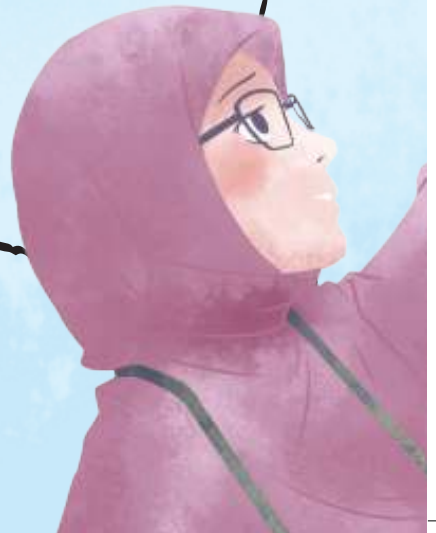
Kalau kamu pernah terluka, pernah diam-diam memperhatikan seseorang dari jauh, pernah berselisih paham dengan sahabat, pernah kerja keras untuk meraih keberhasilan, pernah gagal, pernah kecewa, itu hal yang wajar.

Je dan teman-temannya dalam novel ini juga mengalaminya. Semoga kisah mereka bisa menemanimu mencerna perasaan-perasaan itu.

Selamat membaca ya, dan peluk erat untukmu.

Salam

Shabrina Ws



≡ Daftar Isi ≡

Kata Pengantar iii

Prakata iv

Daftar isi v

Prolog 1

BAB 1 Sepasang Mata di Gerbang Sekolah 3

BAB 2 Pertemuan 11

BAB 3 Ingatan-Ingatan 15

BAB 4 Di Mana-mana Ada Dia 19

BAB 5 Yang Melintas di Kejauhan 23

BAB 6 Sekolah tanpa Daun Jendela 33

BAB 7 Ekstra 41

BAB 8 Pilihan yang Dicooret 53

BAB 9 Pengagum dari Jauh 57

BAB 10 Seuntai Puisi 63

BAB 11 Jangan Ganggu Dia 71

BAB 12 Penggemar Gelap 75

BAB 13 Pertemuan Di Pancer Door 79

BAB 14 Isyarat 87



BAB 15	Untung ada Utara	97
BAB 16	Sesuatu yang berbeda	103
BAB 17	Sisi yang Lain	119
BAB 18	Greysia	131
BAB 19	Tidak Mau Terlihat	139
BAB 20	Becak yang Aneh	143
BAB 21	Ganda Campuran	155
BAB 22	Liputan	161
BAB 23	Insiden	175
BAB 24	Perkerjaan yang Dirahasiakan	195
BAB 25	Perempat Final	199
BAB 26	Kecewa	219
BAB 27	Bangku di Sampingku Kosong	223
BAB 28	Setahun kemudian	237
BAB 29	Tak Memberi Janji	249
	Epilog	253
	Pelaku Perbukuan	263

≡ Prolog ≡

Kata Stephen King, dalam bukunya *On Writing*, novel sejatinya adalah surat-surat panjang yang ditujukan untuk seseorang yang entah di mana. Bagaimana perasaannya saat membaca bagian yang ini, atau bagian yang itu? Aku setuju. Itulah kenapa aku menulis cerita ini.

Namaku Selena Jati, biasa dipanggil Je. Dan ini novelku. Surat panjang untuk seseorang. Sebenarnya aku tidak yakin apakah dia akan membacanya. Jika takdir tak mempertemukan tulisan ini dengannya, tak masalah aku menulis untuk diriku sendiri.



BAB 1

Sepasang Mata di Gerbang Sekolah



*Tak ada musim yang salah, barangkali kau
yang keliru memahami perasaanmu*

Aku berusia empat belas tahun ketika pertama kali merasakan patah hati. Baiklah, mungkin masih terlalu muda. Tetapi harus kukatakan kalau aku tidak meminta jatuh cinta apalagi patah hati di usia belia. Perasaan itu datang begitu saja.

Aku menyimpan rapat-rapat kekaguman pada seseorang. Seseorang yang tidak sampai sepuluh kali bicara padaku? Bahkan ketika terakhir kali berada di sekolah, dia hanya memandang sekilas dan tersenyum sambil mengangguk.

Tidak ada ucapan selamat berpisah. Selamat tinggal, atau apa pun. Kami seperti dua orang asing. Tentu saja aku sadar kami memang tidak akrab. Aku dan dia bukan sepasang kekasih. Aku hanya seorang gadis yang memandang dari jauh tanpa kembali dipandang.

Itu dulu.

Sekarang aku di sini. Layar ponselku menunjukkan pukul enam lewat tujuh menit. Aku berdiri di trotoar memandang ke seberang jalan, ke gerbang sekolah impianku.

Aku sengaja berangkat dari kos pagi-pagi, berharap sekolah masih sepi. Membuat foto hari pertama masuk SMA sudah kurenakanan jauh-jauh hari.

Aku memotret sekolahku dari seberang jalan agar bisa mengambil objek lebih luas. Setelah beberapa bidikan, aku menyeberangi jalan, mencantolkan tasku di pagar dan kembali ke trotoar untuk memotret lagi.

“Sel?”

Panggilan itu menahan langkahku. Di dunia ini hanya satu orang yang memanggilku dengan panggilan itu.

“Sekolah di sini juga?”

Baru lima menit yang lalu aku memikirkannya. Sekarang sosok itu ada di hadapanku. Menyapa, dan tersenyum padaku.

Oh Tuhan.

Katanya, tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Bahkan daun jatuh pun, atas izin Allah. Kalau sekarang aku satu sekolah lagi dengan dia, skenario apa yang Allah siapkan untuk kami? Kepala ku dipenuhi pertanyaan yang memalukan.

Lihatlah, belum-belum aku sudah menyebutnya ‘kami’.

Aku belum sempat mengatakan apa pun, saat cowok itu pergi oleh panggilan temannya. Sementara aku menyeberang jalan dengan lutut gemetar. Segala rencana foto jadi berantakan.

“Hei, mau difotoin?”

Aku menoleh. Sosok lain berdiri di belakangku. Kulirik tanda segitiga di lengan kanannya. Dia anak kelas sebelas.

“Aku juga membuat foto di sini waktu hari pertama sekolah tahun lalu.”

“Oh?” Perasaanku belum normal, jadi aku perlu mencerna kata-kata anak lelaki itu.

“Ya,” dia tertawa kecil. “Ibuku memotretku di gerbang sekolah di hari pertama masuk SD dan memotret lagi di hari terakhir aku memakai merah putih. Lalu berlanjut ke SMP,” katanya.

“Wah?”

“Sini.” Dia turun dari sepedanya.

Aku menyerahkan ponsel yang masih dalam setting kamera. Dia mengambil posisi. Aku agak sungkan bergaya, jadi aku berdiri biasa saja sambil mencangklong tas.

Tak lama kemudian dia menyerahkan kembali ponselku.

“Terima kasih, Kak.”

Lalu kami berpisah. Aku menepi sejenak melihat hasil fotoku.

Bagus. Di foto itu aku berdiri di sebelah kiri papan nama sekolahku. Foto selanjutnya, aku di pinggir gerbang, dan latar fotoku memperlihatkan separuh halaman sekolah serta sosok di kejauhan yang membuatku kaget.

Dalam foto itu, di belakangku ada seseorang yang menoleh ke arah kamera. Memang terlihat kecil tetapi aku sangat mengenalinya.

Perasaanku menjadi campur aduk. Apa kira-kira yang dipikirkannya ketika melihatku berfoto-foto tadi? Mendadak aku merasa tidak nyaman.

Perasaan itu tidak hilang hingga seluruh siswa baru diminta berbaris di lapangan. Aku mengedarkan pandangan dan berharap menemukannya di antara kakak-kakak panitia. Tetapi aku harus menelan kecewa. Dia tidak ada di antara panitia-panitia yang mengenalkan diri.

Seketika aku yakin, tidak salah memilih sekolah ini. Atau justru salah?

Aku mendekap dada. Merasakan degupnya lebih kencang. Ingatanku memutar bagaimana dia menyapa dan tersenyum.

“Sel.” Oh Tuhan.

“Hai, Dik, kenapa senyum-senyum sendiri?”

Aku hampir melompat begitu seorang panitia mendekat.

“Sudah paham tugasnya apa?”

Aku mengangguk. Tidak ada pilihan lain. Jungkir balik aku menghalau rasa gugup dan menjawab, “Paham, Kak.”

Fuih. Aku menepuk dahi, merutuk diriku sendiri setelah kakak panitia itu pergi.

“Tadi disuruh apa?” Aku berbisik pada teman di sebelahku

“Kamu naksir kakak panitia yang mana?”

Aku memutar bola mata mendengar anak itu justru melontarkan pertanyaan yang tak kusangka-sangka.

“Katanya, hanya orang jatuh cinta yang senyum-senyum sendiri sambil mendepak dada.”

Aku tertawa. “Namaku Je.” Kuulurkan tangan menutupi salah tingkahku.

“Aku Greysa, biasa dipanggil Greys.”

“Greysia Polli?”

“Hanya pecinta bulu tangkis yang spontan bicara begitu gitu saat aku mengenalkan diri,” kata Greys.

Tawa kami berderai.

“Aku punya grup BL. *Badminton Lovers*, tempat kami bergosip,” ceritaku saat tawa kami reda.

“Berarti kamu mau ambil ekstra bulu tangkis?” tanya Greys.

Aku mengangkat bahu. Aku memang pecinta bulu tangkis. Selalu mengikuti pertandingan timnas dari satu turnamen ke turnamen yang lain. Tetapi bukan berarti aku bisa main bulu tangkis. Menggerakkan raket dan menerima kok bisa, tetapi untuk main? Tunggu dulu.

Omong-omong, aku bersyukur berdampingan dengan teman baru yang ramah. Setidaknya, Greys menjelaskan dengan rinci tugas dari kakak panitia tadi.



Hari pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah cukup menyenangkan. Aku dan teman-temanku mendapat pengarahan tentang lingkungan sekitar sekolah. Peraturan sekolah, mata pelajaran, guru-guru, dan berbagai macam kegiatan sekolah. Kami juga menerima selebar kalender akademik yang berisi kegiatan selama satu tahun.

Aku merasa semua oke. Lalu aku kembali teringat foto di gerbang sekolah.

“Mau ke kantin?” tanya Greys.

Aku hampir mengiyakan, tetapi rasa laparku seketika hilang. Di seberang taman sekolah, dekat musala aku menangkap kelebat sosok yang kukenal.

“Je? Halo?”

“Apa?” Greys melambaikan tangannya di depanku.

“Kamu kenapa?” Greys seakan-akan meneliti wajahku.

“Aku kenyang.” Sialnya suaraku terdengar gemetar.

“Ya ampun. Sekarang aku yakin, kamu benar-benar sedang jatuh hati.” Greys tersenyum jail. “Tapi aku harus pergi karena aku lapar sekali.”

Greys meninggalkan aku berdiri di depan kelas. Dan detik berikutnya, aku mempertimbangkan untuk pergi ke gedung kelas sebelas yang dipisahkan oleh lapangan basket.

Aku melangkah dengan gemetar. Dalam hati berjanji akan menjawab apa pun pertanyaan atau sapaan jika nanti bertemu dengan dia.

“Mencari siapa, Dik?”

Jantungku hampir meloncat. Tentu saja aku tahu itu bukan suara dia. Aku tersenyum menutupi rasa gugup.

Setengah berlari aku menuju ujung koridor, berbelok ke jalan berbatu yang menuju musala. Masih gemetar. Aku memutar melewati perpustakaan dan akhirnya kembali ke kelas.

“Greys, kamu membuatku kaget saja?”

Tiba-tiba wajah Greys sudah menyeringai tepat di depanku.

“Aku sudah empat kali memanggilmu. Kamu yakin tidak apa-apa?” tanya Greys lunak. Tak ada nada jail dalam kalimatnya. Aku bahkan merasa Greys mengkhawatirkanku.

Aku tersenyum. “Tidak apa-apa.” Aku menarik napas panjang, dan mengembuskan pelan.

Syukurlah semesta mendukung. Bel masuk berbunyi dan Greys tidak bertanya-tanya lagi. Tetapi pikiranku terus ke mana-mana. Hingga perjalanan pulang, aku merenungkan satu hal yang akhir-akhir ini mengendap dalam pikiranku.



BAB 2

Pertemuan



Sebagian orang memilih pergi karena tak ingin melukai, sebagian lagi memilih pergi karena tak ingin terlukai

Jaya Utara tahu dari kakaknya, kalau Selena Jati akan masuk ke sekolah yang sama dengan dirinya. Dia semakin yakin ketika melihat nama gadis itu ada di antara daftar siswa baru.

Tetapi, Utara tidak mengira akan bertemu secepat itu dengan Je. Waktu berlalu begitu lama sejak terakhir kali dia melihat gadis itu. Tak banyak yang berubah, tetap kurus, tetap pakai kerudung, kecuali sekarang lebih tinggi dan memakai kacamata.

Utara bisa menangkap dengan jelas keterkejutan di mata gadis itu saat dia menyapanya. Sayang, temannya memanggil dari seberang. Ada urusan OSIS yang harus segera dikerjakan.

Namun, ketika Utara selesai memarkir sepeda dan hendak ke ruang OSIS, dia justru melihat Je berdiri di

gerbang sekolah dengan Restu. Utara tidak bisa menahan untuk tidak bertanya.

“Kenal?” tanya Utara.

“Siapa?” Restu balik bertanya.

“Tadi?” Dagu Utara menunjuk ke arah depan, ke gerbang sekolah.

“Oh?” tawa Restu meledak. “Maksudmu anak perempuan yang tadi? Tidak, tidak kenal. Tumben perhatian?”

“Jangan mentang-mentang sudah jadi kakak kelas.”

“Eh, eh? Mentang-mentang bagaimana? Dia mengingatkan aku pada ibuku, yang foto-foto aku di hari pertama masuk sekolah. Kamu ... kenal dia?” Mata Restu menyipit.

Utara tidak menjawab, tetapi Restu tahu, bertanya perihal murid-murid perempuan bukan kebiasaan Utara.

“Dia orangnya?” Restu berteriak.

Utara yang berjalan menjauh tidak menoleh. Tetapi jauh di hati kecilnya dia merasa lega.

Lalu percakapan dengan kakaknya seolah memenuhi kepalanya.

“Jangan membuatnya menangis lagi.”

“Aku tidak pernah membuatnya menangis, Mas.”

“Tapi dia menangis karena kamu.”

“Kok jadi aku. Lalu aku harus bagaimana?”

“Ya tidak bagaimana-bagaimana. Kelak kamu akan mengerti cinta sejati itu melindungi, bukan memberi harapan yang tidak pasti.”

“Aduh, Mas, jangan membicarakan cinta, aku tidak ada hubungan apa-apa sama dia.”

Utara ingat, dulu setelah kelulusannya dari SMP, kakaknya bercerita pernah memergoki Je menangis di belakang sekolah. Mata gadis itu sembab. Entah bagaimana kakaknya justru menuduh itu karena dia.

Utara sudah menahan diri untuk bersikap cuek kepada gadis itu. Tetapi tahu-tahu saja, Kakaknya, sosok yang mengambil alih peran menjadi kepala keluarga sejak ayahnya tiada itu mengalirkan nasihat panjang lebar tentang cara memperlakukan perempuan.

“Je gadis yang baik. Mas pun menyukainya. Mas tidak melarangmu. Tapi belum sekarang waktunya. Tanggung jawab itu berat, Utara.”

“Mas bicara apa, sih?” Utara sedikit kesal.

“Sekarang kamu satu sekolah dengannya. Kalian sama-sama menjadi anak rantau dari daerah pegunungan. Hidup tanpa pengawasan keluarga. Godaan bisa datang kapan saja. Je mendapat kepercayaan penuh dari orang tuanya

menjadi anak kos. Kamu juga, Mas memberimu kepercayaan penuh. Karena Mas percaya, selama kamu merasa diawasi Allah, di mana pun kamu berada, kamu tidak akan pernah salah jalan.”

Utara tidak membantah apa yang dinasihatkan kakaknya. Dia menyimpan baik-baik kalimat itu dalam ingatannya.

Namun, sejak melihat Je berdiri di gerbang sekolah tadi pagi, entah mengapa, ekspresi terkejut dari gadis itu terbayang terus di matanya. Lalu tanpa diminta, ingatannya mundur pada saat dia masih memakai biru putih.

Nama Selena Jati, pertama kali dibacanya pada lembar jawaban ujian yang dibawa pulang kakaknya. Utara sering membantu mengoreksi naskah jika musim ujian tiba.

Awalnya Utara hanya penasaran, nama itu selalu mendapat nilai bagus. Bahkan nilai rapor nya paling tinggi. Informasi lain dari kakaknya kalau nilai Je saat pendaftaran juga tertinggi. Utara jadi penasaran, apa yang membuat gadis itu memilih sekolah di SMP-nya. Bahkan dirinya saja kalau bisa lebih memilih sekolah lain.

Lalu Utara diam-diam mencari pemilik nama itu dan melihatnya dari jauh. Tidak pernah bicara. Tidak pernah menyapa. Dia baru benar-benar berhadapan dengan gadis itu saat mereka dipertemukan pada suatu siang di bulan Agustus.

BAB 3

Ingatan - Ingatan



*Kadang cerita yang sempurna
tidak melulu berakhir manis, kan?*

Aku ingat suatu siang di bulan Agustus. Saat itu aku sedang kembali dari tempat fotokopi, ketika tiba-tiba seseorang memanggilku dari trotoar.

“Sel!”

Sel? Merasa tidak yakin siapa yang dipanggil, aku menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak ada siapa pun selain aku.

“Tolong sini!”

Aku mendekat. Anak lelaki itu sedang menata bendera berbagai ukuran bersama seorang kakek.

“Aku mau ikat ke sini, kamu ikat yang ujung sana ya.”

Aku terpaku. Aku belum pernah melihat dia sebelumnya. Lalu tiba-tiba dia memanggil namaku dengan panggilan *Sel* dan main perintah, seolah-olah kami sudah kenal lama.

“Buruan!”

Aku pun menuruti perintahnya. Setelah tali terpancang, dia mengajak aku mengikat bendera-bendera yang semula tertumpuk di trotoar.

“Terima kasih, ya, Nak,” ucap Kakek Penjual yang sejak tadi berkipas dengan topi bambunya.

“Sama-sama, Kek. Kami masuk kelas dulu ya. Semoga benderanya laris.” Dia menyalami Kakek Penjual, dan mencium tangannya. Karena Kakek itu melihatku, jadi aku ikut melakukan hal yang sama.

“Terima kasih ya, sudah dibantu. Semoga dengan diikat begitu, dagangan Kakek tadi jadi kelihatan dan banyak yang beli. Nanti biar kutambah kardus dengan tulisan jual bendera serta harganya,” kata anak lelaki itu.

Kami menatap bendera-bendera itu berkibar, terlihat jelas dari kejauhan.

Jaya Utara. Aku melirik papan namanya. Aku belum pernah bertemu bahkan tidak pernah mendengar namanya disebut oleh teman-temanku. Tetapi apa yang dilakukannya tadi, demi membantu agar dagangan kakek itu laku, membuatku ... terharu. Dan satu lagi, caranya memanggilku.

Sel? Dari mana dia tahu panggilan nama depanku? Aku bahkan sengaja tidak pernah menyebut nama depanku itu

karena aku agak keberatan dengan nama itu. Selena. Orang mungkin akan langsung ingat Selena Gomez. Aku tidak mau kalau nantinya dikata-katai, misalnya, nama seperti penyanyi terkenal, tetapi penampilanku kampungan.

Aku pernah bertanya pada bapak, kenapa aku diberi nama Selena? Kata bapak, karena aku lahir di hari Selasa. Selain itu, kata Selena diambil dari kata *selehna*, dalam bahasa Jawa artinya taruh saja.

Ketika ada orang asing memanggilku dengan penggalan kata itu, kenapa terdengar beda?

Sejak saat itu, aku jadi mencari-carinya di antara kerumunan anak-anak sekolahku. Sayangnya, aku jarang menemukannya. Anehnya ketika aku tidak mencarinya, aku justru melihatnya.

Aku pernah melihat Utara di pasar kecamatan, menyapu bersama petugas kebersihan yang sudah tua. Karena aku penasaran, pada hari pasar buka berikutnya, aku sengaja berjalan lewat sana, dan sekali lagi, aku melihat Utara menyapu bersama petugas kebersihan itu.

Lalu pada suatu Jumat, ketika aku sengaja pulang telat karena mengerjakan tugas kelompok di rumah temanku, aku melihat Utara menimba air di sumur masjid, memenuhi bak wudu. Orang-orang yang akan salat Jumat tinggal wudu saja, tanpa perlu menimba.

Kupikir, itu suatu kebetulan saja, tapi ketika pada Jumat yang lain, aku melihat hal yang sama. Sejak saat itu aku tahu, memang setiap Jumat, Utara selalu menimba air untuk memenuhi bak wudu di masjid itu.



BAB 4

Di Mana-mana Ada Dia



*Setiap orang tua punya cara berbeda
menunjukkan cintanya pada kita.*

Utara merasakan sesuatu yang aneh sejak meminta tolong pada Je untuk membantu Kakek Penjual. Dia jadi sering melihat gadis itu. Dia melihat Je saat membantu petugas kebersihan di pasar. Melihat Je saat sedang menimba di sumur masjid, juga melihat Je berdiri di jendela kelasnya. Dan entah itu perasaannya atau memang benar-benar terjadi, Utara selalu merasa Je memperhatikannya.

Utara masih ingat bagaimana ekspresi Je saat dia memanggil dengan panggilan Sel. Lalu meminta bantuannya.

Awalnya memang Utara butuh bantuan untuk memegang ujung tali. Dia ingin memanggil teman-temannya. Tetapi, mereka sudah pergi semua karena lonceng tanda masuk sudah berbunyi sejak tadi.



Lalu ada Je yang berjalan sendirian dari arah tempat fotokopi. Jadi dia memanggilnya begitu saja. Dan karena Utara ingat nama gadis itu adalah Selena Jati, dia memanggilnya dengan panggilan Sel.

Utara masih ingat, anak perempuan itu dengan patuh melakukan saja apa yang dia perintahkan. Padahal saat itu mereka belum saling kenal.

Pada akhirnya keduanya memang tidak pernah benar-benar berkenalan secara resmi.

Pertemuan mereka selanjutnya terjadi saat sama-sama dipanggil ke kantor guru untuk menerima hadiah. Saat itu, Je dan dua anak lain menjadi juara satu lomba cerdas cermat antarsekolah. Itu pertama kalinya sekolah mereka bisa mengalahkan sekolah-sekolah lain. Sementara Utara, menerima hadiah dari juara satu lomba qari tingkat kecamatan.

Itu menjadi tahun cemerlang bagi sekolah mereka yang sebelumnya hanya dipandang sebelah mata. Apalagi tak lama kemudian, tim Pramuka yang di dalamnya ada Je, juga menjadi regu terbaik antarpenggalang.

Utara jadi berpikir, barangkali sekolah mereka harus berterima kasih kepada Allah yang telah menggiring hati Je untuk masuk sekolah yang kata orang tempatnya anak-anak buangan.

Dua tahun berlalu, dan Utara kembali satu sekolah dengan gadis itu.



BAB 5

Yang Melintas di Kejauhan



*Mungkin benar, sebagian pengarang
sembunyi di dalam diksi.*

Aku punya proyek kecil yang kunamakan *Je Project* – baiklah, namanya memang tidak keren. Tetapi aku berharap itu mampu menjadi wadah bagi perasaanku sendiri.

Selama liburan sekolah aku menimbang baik dan buruk kalau menulis kisahku menjadi semacam cerita bersambung di sebuah aplikasi kepenulisan. Tentu saja aku tidak mau mempermalukan diri sendiri dengan menulis kisah si pungguk merindukan bulan atau cinta monyet yang bertepuk sebelah tangan.

Bukan seperti itu. Aku ingin menulis dengan berbeda, tidak sekadar curhat.

Aku sudah membaca buku *On Writing* karya Stephen King, itu hadiah dari kakakku. Saat kukatakan ingin jadi penulis dia sering membawa pulang buku-buku tentang kepenulisan.

Salah satu yang paling menarik dari kata Stephen King, novel adalah surat-surat panjang yang ditujukan kepada seseorang. Entahlah mungkin aku terlalu dangkal dalam memahami kata-katanya. Tetapi sejujurnya itu membuat aku semakin ingin menulis.



Selama SMP aku menabung dari uang saku. Membawa minum dan bekal makan dari rumah untuk berhemat. Kakakku, Akasia, mengatakan kalau aku harus menabung agar bisa punya laptop sendiri saat SMA. Dia pernah merengek minta kepada bapak ketika kelas dua. Bapak tidak menolak, tetapi kakakku harus menunggu hingga panen tiba. Begitulah hidup sebagai anak petani.

Walau kadang Akasia kakak yang menyebalkan tetapi dia sangat baik. Sejak hidup mandiri di kota, dia makin dewasa. “Jangan sampai kamu mengalami nasib seperti aku,” ucapnya.

Jadi, inilah akhirnya. Sebagai siswa baru, selain mendapat kacamata baru, aku juga mendapat laptop baru, separuh uangnya dari Bapak.

Mula-mula aku membuat sampul dengan memilih foto-foto yang kusiapkan. Kuedit sedemikian rupa dengan gambar amplop kusut yang kububuhi tulisan ‘*Surat-Surat Panjang*’ dengan jenis huruf yang kusukai, *Segoe Print*.

Aku memotretnya dengan kamera ponsel tepat ketika matahari baru terbit dan cahayanya menerobos jendela kamarku.

Omong-omong tentang foto, aku jadi suka berlama-lama melihat foto di gerbang sekolah. Aku tidak tahu apakah aku beruntung mendapat foto tidak sengaja ini, atau justru akan mengganggu konsentrasiku. Yang jelas, aku takut terhapus atau hilang. Jadi aku menyimpan juga di laptop.

Mungkin terdengar norak. Bahkan kehilangan gambar sekecil ini saja aku takut. Padahal belum tentu dia takut kehilangan aku. Tapi begitulah, ada perasaan yang datangnya tak bisa kau cegah. Namun, kau bisa mengontrol dengan pikiranmu agar tidak keliru melangkah.

Baiklah. Aku sudah menemukan bagian penting dari kisahku yang akan kudramatiskan sedikit di novel nanti. Bab awal harus menghentak, ‘kan? Setidaknya harus membuat pembaca penasaran dan ingin menyimak kisah selanjutnya.

Begitulah tips-tips menulis yang pernah kubaca.

Pembaca harus kubuat penasaran apakah kedua tokoh utama akan bertemu atau justru berpisah. Meski barangkali, akulah yang sesungguhnya bertanya-tanya, apakah tokoh itu akan bertemu atau tidak sama sekali?

Sebenarnya aku ingin menerapkan apa yang diajarkan Stephen King dalam bukunya yang berjudul *On Writing*.

“Jika kau menulis cerita, kau sendiri yang bercerita. Jika kau menulis ulang, tugas utamamu adalah memikirkan hal-hal yang bukan termasuk cerita.”

Jadi benar, aku tidak akan menulis seperti buku harian, atau menulis semua kejadian, atau semua yang aku rasakan. Aku menulis kejadian-kejadian yang menggerakkan ceritaku saja. Aku tidak mau buru-buru mengunggah naskahku, meskipun bab satu sudah selesai. Aku harus mengendapkan hingga yakin.

“Jeee!” Mbak Benti, teman samping kamarku melongok lewat jendela. “Kamu masak sendiri apa ikut cari makan?”

Rencananya aku akan masak sendiri sekalian belajar

dan berhemat. Kemarin aku juga membawa alat masak yang sudah kutata di dapur umum. Bahkan rencananya aku akan mengunggah hasil masakanku di sosial media dengan tema menu anak kos. Terdengar keren bukan? Tetapi baru sebatas keinginan.

“Cari makan ke mana, Mbak?” aku meraih kerudung instan warna hijau *tosca* dan memakainya.

“Depan sana. Kubonceng kalau mau,” kata Mbak Benti sambil menuju ke parkiran.

Aku setuju ikut. Pasti menyenangkan saat melihat suasana luar. Aku belum punya sepeda. Bapak belum membelikan. Selain menunggu uang hasil panen juga karena aku belum bisa naik sepeda, itu sebabnya Bapak sengaja mencarikan kos yang dekat dari sekolah.

Tetapi targetku harus bisa naik sepeda dalam waktu dekat. Biar bisa ke mana-mana. Mungkin ke toko buku, ke perpustakaan umum atau ke pantai.

Tempat kosku ini berjarak dua ratus meter dari sekolah. Aku memilih kamar untuk satu orang. Memang bayarnya lebih mahal. Tetapi kukatakan pada Bapak, aku perlu privasi.

Sebenarnya semua yang kos di tempatku adalah anak-anak sekolah, dan mereka semua baik-baik. Kebanyakan

dari daerah-daerah pegunungan dan desa-desa. Jadi memang latar belakang kami hampir sama.

Ada lima belas kamar. Sepuluh kamar berisi dua orang dan lima kamar lebih kecil untuk satu orang. Masing-masing kamar menghadap halaman. Ada dua pohon mangga rindang. Satu kandang burung. Tiang-tiang besi yang mengikat tali jemuran. Beberapa pohon cabe dengan daun-daun kurus. Dan hamparan rumput gajah.

Selain itu, ada empat kamar mandi dan satu dapur umum serta lahan parkir. Hanya ada satu akses masuk ke tempat ini, yaitu melewati halaman rumah pemilik kos. Halaman berbatu itu menghadap langsung ke ruang makan yang selalu terbuka.

Ada kertas tertempel di dinding tentang jam malam. Maksimal pukul sembilan dan larangan laki-laki masuk area kos. Semua peraturan itu tidak masalah untukku. Jadi kata bapak, kosku tempat yang cukup aman. Bapak dan ibu juga secara langsung menitipkan aku pada pemilik kos. Aku tidak boleh keluyuran malam-malam, Bapak mewanti-wanti itu. Dan aku juga tidak boleh mengajak anak laki-laki main ke kosku. Bapak melarangku pacaran.

Sore ini, kami berombongan keluar kos. Menyusuri jalan Gatot Subroto yang ramai, berbelok melewati gang kecil dan tembus ke Jalan Wahid Hasyim yang lebih sepi.

“Kalau terus ke selatan kita akan tembus Pantai Pancer Door,” kata Mbak Benti.

“Kalau ke sana ke Teleng Ria,” sahut temanku yang lain.

Kami berjanji akan ke pantai akhir pekan ini. Sebagai anak pegunungan, pantai adalah hal mahal yang bisa kulihat.

“Makanan di sini enak dan murah,” kata Mbak Benti.

“Kamu pesan apa?”

Kami telah sampai di warung kecil yang bersih dan ramai. Meskipun di tepi jalan, tapi parkirannya luas. Penjualnya seorang wanita seusia nenekku dibantu anaknya.

“Lontong pecelnya enak banget. Tahu isi dan bakwannya bikin nagih. Atau nasi campur? Lauknya macam-macam, harganya kantong anak kos,” kata Mbak Benti.

Aku berpikir sejenak. Sepertinya lontong pecel dan bakwan cocok. Makanan ini mengingatkan di kantin sekolahku waktu SMP. Aku pernah melihat Utara makan lontong pecel di kantin dan seketika dia berhenti mengunyah saat kami berpandangan.

Ya Tuhan. Bisa-bisanya aku jadi ingat dia. Tetapi karena masih antre, aku tidak mau berdesakan. Aku duduk di bangku kayu di luar warung. Aku memandang jalanan, dan seketika membeku.

Demi lontong pecel dan bakwan sayur, aku baru saja memikirkannya. Kalau bagian ini kumasukkan ke dalam novel, pembaca pasti akan berkomentar terlalu kebetulan, tidak masuk akal atau tidak alami.

Namun yang baru saja lewat benar-benar Utara. Duduk di boncengan dengan menyunggi karung di kepalanya, dan tampak terkejut saat melihatku.

Jalan Wahid Hasyim adalah ruas jalan yang lurus dan tembus ke jalan Gatot Subroto. Aku menatap sosok itu, yang pelan-pelan menjauh menjadi titik kecil hingga menghilang.

Aku tadi tidak sedang berkhayal ‘kan?

“Je?”

“Jeee?”

“Pesen apa kamu?” tanya Mbak Benti.

“Hah?” Aku teragap. “Aku nggak lapar, Mbak.”

“Kok bisa?” Mbak Benti menatapku.

Aku tidak bohong. Tetapi selera makanku mendadak hilang. Aku tidak peduli, meskipun teman-teman memandangkanku penuh keheranan.

“Aneh Je ini?”

Aku pun merasa aneh dengan diriku. Aku bahkan tidak tertarik mencicip sedikit pun saat teman-teman makan bersama.

Kenyataannya perutku tetap mengirim sinyal alami. Pukul sembilan malam lambungku terasa perih. Aku terpaksa mengendap-endap ke dapur merebus mi instan

Setelah menandakan satu mangkuk mi instan rasa soto, aku kembali ke laptop. Membaca ulang bagian pertama ceritaku. Memastikan pilihan kataku tidak terkesan norak dan berlebihan. Di beberapa kalimat aku berpikir, bagaimana jika Utara membaca bagian ini? Apakah dia akan paham itu untuknya?

Lama aku menutup wajah dengan telapak tangan. Lalu, dengan jari-jari gemetar aku mengunggah prolognya ke akunku. Aku memejam begitu unggahan berhasil. Berdoa dan berharap keputusanku ini sesuatu yang tepat. Siapa saja yang akan membacanya kelak? Aku tak bisa membayangkan.

Aku merebahkan badan di tempat tidur, meraih bantal, dan kusembunyikan kepalaku hingga tertidur.



BAB 6

Sekolah tanpa Daun Jendela



*Sebagian peristiwa adalah jalan takdir
bagi peristiwa yang lain*

Jika ada satu masa yang pernah sangat aku tunggu adalah masa di mana aku lulus dari SD dan masuk ke SMP. Aku pernah mengalami perundungan selama lima tahun. Sejak pertengahan kelas satu hingga pertengahan kelas enam.

Aku pernah dipaksa makan tanah lengket rumah rayap di belakang poskamling desa. Mukaku pernah dicoreng arang dan sukses menjadi bahan tertawaan teman-teman. Aku tidak berani melawan. Itu salah satu hal yang sangat kusesalkan.

Aku sering menyembunyikan uang saku di dasar sepatu jika ingin menikmati lezatnya jajanan kantin. Itu pun baru bisa kubeli saat jam sekolah telah usai dan memastikan si

Gurita dan teman-temannya sudah pergi. (Aku mendapat inspirasi menyebut Gurita dari novelnya Prisca Primasari, di novel itu tokoh antagonisnya disebut ubur-ubur).

Jadi, Gurita itu sering menggeledah tas dan saku seragamku. Jika menemukan uang, anak itu akan bilang meminjam. Sayangnya tidak pernah dikembalikan. Yang paling parah adalah Si Gurita berhutang pada anak lain dan memintaku melunasi. Aku menyebutnya otak miring. Parahnya, teman-teman pun mau menagih padaku. Dan yang lebih sial lagi, aku mau membayarnya. Kucicil.

Aku stres karena tidak tahu caranya mendapat uang. Berkali-kali menimbang untuk mencuri, memalukan sekali. Aku gemetar memegang dompet ibuku. Lalu menangis dan melempar dompet itu hingga uangnya bercecer. Aku lega tidak melakukannya, tetapi aku juga kesal karena tidak punya uang.

Berulang-ulang aku memikirkan alasan agar tidak masuk sekolah. Sakit perut? Sakit gigi? Sakit kepala? Diare? Tapi ibuku pernah bilang orang yang pura-pura sakit bisa dikasih sakit betulan sama Allah, aku jadi takut.

Jadi, apa boleh buat, akhirnya aku tidak punya pilihan. Aku berangkat sekolah dengan kaki yang seolah menyeret gelondongan kayu. Percayalah, sangat menyiksa hidup dalam tekanan Gurita itu.

Segala puji bagi-Nya, beberapa kali aku mendapat uang saku dari nenekku atau dari saudara jauh saat datang. Aku mengeluarkan uang-uang itu sedikit demi demi sedikit untuk membayari hutang Gurita.

Satu lagi yang lebih menyebalkan. Aku hampir tidak naik kelas. Gurita selalu meminta jawaban apa pun kepadaku baik saat ada PR, ulangan harian, maupun ujian semester. Di saat yang sama aku tidak boleh menjawab dengan jawaban yang benar. Hari-hari yang mengenaskan, bukan?

Orang tuaku dipanggil ke sekolah karena prestasiku yang merosot tajam. Banyak nilaiku yang di bawah KKM. Bapak bicara panjang lebar. Aku tidak diperbolehkan main, bahkan Bapak mencabut antena dari televisi dan disembunyikan entah di mana. Sejak saat itu, di rumah kami tidak ada televisi.

Pada akhirnya, aku merasa lelah terus tertindas. Pertengahan kelas enam aku memberanikan diri melawan. Aku memilih bangku yang jaraknya jauh dari Gurita. Padahal di kelas sebelumnya Gurita tidak pernah melepaskanku.

Dan yang menakjubkan, aku berani berkata “tidak” untuk semua permintaan Gurita yang tidak masuk akal. Aku belajar sungguh-sungguh. Mencatat dengan rapi. Membaca hingga larut, dan berlatih soal-soal. Aku merasa puas saat mendapati guru-guru memuji nilaiku. Tetapi bukan pujian

itu yang kucari. Aku bahagia menemukan diriku yang berani melawan Gurita.

Ditindas itu menderita, tetapi saat bangkit melawan, kau akan bahagia melihat dirimu berani.

Hingga akhirnya, setelah aku menggenggam ijazah SD, aku mantap mendaftar ke sekolah swasta tidak favorit. Tidak aku temukan satu temanku pun mendaftar ke sana. Bahkan tidak ada kakak-kakak kelasku sebelumnya yang ke sana. Aku belum pernah seyakin itu saat memutuskan sesuatu.

“Kenapa kamu memilih sekolah itu?”

Mungkin karena pilihanku tidak seperti yang lain, sampai-sampai aku dipanggil ke kantor guru. Aku diberi beberapa pertanyaan.

“Sayang sekali dengan nilaimu yang bagus, Je,” ucap guru yang lain.

“Kami harap kamu memikirkan lagi pilihanmu, Je. Kamu bahkan bisa diterima sekolah bagus di kota.”

Aku tidak bisa menjawab. Bisa, tetapi mana mungkin aku membantah perkataan guru-guruku. Jadi aku hanya mendengarkan dan mengangguk-angguk saja. Selebihnya aku tidak perlu memikirkan apa pun. Yang penting orang tuaku setuju, itu sudah cukup. Aku tidak perlu bertanya pada orang lain lagi.

Jadi begitulah, dengan perasaan bebas dan merdeka aku melangkah di halaman sekolahku yang tanpa gerbang itu. Aku menikmati keterasingan yang manis di tengah lingkungan baru.

Di tempat itu aku ingin memulai dari nol, dan menjadi pribadi seutuhnya.



Masih jelas dalam ingatanku, bagaimana aku memandang bangunan sekolah SMP-ku di hari pertama masuk sekolah dulu. Aku seolah-olah mengagumi karya seni tinggi. Gedungnya mengekspos bata merah kasar yang belum diplester. Kosen-kosen jendela dan pintu tanpa cat, menampilkan warna kayu polos apa adanya. Tidak ada daun pintu. Tidak ada daun jendela. Bangku-bangku tanpa sandaran berdiri tidak sama di atas lantai tegel kuno.

Tetapi, sekali lagi aku tidak menyesal memilih sekolah itu. Aku tidak menyia-nyiakkan ketika mendapat kesempatan menjadi ketua OSIS, pengurus pramuka, membuat naskah drama, dan mewakili sekolah di lomba-lomba.



Sayangnya tidak ada perpustakaan di sekolahku. Adanya buku-buku pelajaran beraroma apak tanpa sampul. Berjajar pada rak kayu di ruang tamu kantor guru.

“Je seperti gadis yang terjebak di sarang penyamun,” celetuk temanku saat kami bertemu di bus sekolah.

Kampungku berada di pegunungan, dengan jalan berkelok-kelok. Meskipun sekolahku berbeda, aku tetap naik bus sekolah yang sama dengan teman-teman satu SD-ku. Aku turun di terminal dekat pasar, dan berjalan kaki sekitar 200 meter di antara gerombolan anak-anak dengan pakaian kusut, yang sepertinya jarang disetrika.

“Sangat mudah menemukanmu di antara anak-anak itu, Je,” kata teman SD-ku.

“Je, aku tidak yakin apa di sekolahmu ada cowok cakap,” sahut temanku yang lain.

Tawa anak-anak meledak dalam bus. Anehnya aku tidak merasa dirundung. Aku bangga saja sebagai diriku.

“Kamu juga pasti jadi murid paling pintar, Je.”

Waktu itu, aku hanya mengangkat bahu.

Kabarnya lagi, sekolah SMP-ku berisi murid-murid buangan yang tidak diterima di SMP Negeri, yang nilainya tidak mencapai batas minimal. Entahlah, aku tidak percaya.

Dalam proses selanjutnya aku justru belajar dengan giat. Hanya itu yang bisa aku lakukan agar tak hanya jadi murid yang biasa-biasa saja. Setidaknya aku kelak bisa menunjukkan pada guru SD-ku yang meragukan pilihanku.



BAB 7

Ekstra



Cemburu bisa mendorong seseorang membuat keputusan tanpa pertimbangan

“Oh iya Je, ada cowok yang kamu taksir tidak di sekolahmu?”

Dan seketika, aku ingat Utara.

“Je, sudah mengisi formulir ekstra?” tanya Greys.

Hari ini kami mendapat formulir pendaftaran ekstrakurikuler. Ada beberapa ekstra yang bisa dipilih. Tetapi sebelum itu ada kakak-kakak kelas yang akan menjelaskan dari masing-masing ekstra.

“Kalian boleh memilih tiga dan nantinya akan ada tes untuk memutuskan apakah kalian masuk pada ekstra yang kalian inginkan.”

Suara Kak Wildan segera tenggelam oleh keributan anak-anak. Suasana kelas yang hening kemudian terdengar riuh. Omong-omong Kak Wildan adalah salah satu tim paskibraka tingkat nasional tahun lalu. Jadi tidak heran kalau anak-anak mengidolakan dia.

Aku melongok ke kertas Greys. Dia menulis bulu tangkis pada pilihan pertama, bulu tangkis lagi pada pilihan kedua dan bulu tangkis lagi pada pilihan ketiga.

“Bukankah itu namanya memaksa?” aku menatapnya, menuntut jawaban.

“Biar mereka yakin kalau aku sungguh-sungguh.” Greys tersenyum manis.

Luar biasa. Ternyata bukan hanya namanya yang mirip pemain bulu tangkis tapi juga kegemarannya. Greys gadis asli dari kota ini. TK, SD, hingga SMP di sini juga dan dia bilang mengatakan sudah mulai pegang raket sejak umur sembilan tahun.

“Kamu bulu tangkis juga?” tanya Greys.

Aku menggeleng.

Sekali lagi kukatakan pada Greys, meskipun aku punya grup yang bernama *BL Rindu Turnamen*, kami semua bukan pemain. Kami hanya membicarakan turnamen satu ke turnamen lain. Bersedih bersama saat pemain Indonesia kalah dan merumpi tidak jelas saat libur turnamen. Termasuk membicarakan gosip seru seputar atlet.

Mulai dari Carolina Marin, Pusarla Shindu, sampai Chen Qing Chen alias Dora dari China hingga pasangan ganda campuran yang susah dikalahkan, Zheng Siwei dan Huang Yaqiong.

“Kami juga membahas ramen-ramen di media sosial Kamura Sonada.”

“Oh si Kamura yang ‘a’-nya enam itu?” sahut Greys.

“Iya. Aku penasaran rasa ramennya.”

“Kenapa kalian *ngomongin* ramen?” teman di depan bangku kami menoleh.

“Lihat saja media sosialnya Kamura. Isinya ramen semua.”

Greys terkikik saat teman kami menepuk dahi.

“Jadi kamu pilih apa?” Kami kembali ke formulir masing-masing.

Aku membaca macam-macam ekstra yang tertera di kertasku. Ada voli, basket, bulu tangkis, tenis meja, *Band*, PMR, risma, pidato, teater, dan jurnalistik, serta pramuka. Aku mencoret semua jenis olahraga. Bukan tidak ingin, tapi kalau ada seleksi dulu, jelas aku tidak masuk. PMR tidak, *band* juga tidak.

Terinspirasi dari Greys, akhirnya aku menulis jurnalistik pada nomor satu, jurnalistik pada nomor dua dan jurnalistik pada pilihan ketiga. Kurasa pilihan ini ada hubungannya dengan proyek yang kukerjakan. Setidaknya tidak jauh-jauh dari kesukaanku.

Dalam hati aku bertanya-tanya ekstra apa yang diikuti Utara? Sewaktu SMP aku tidak pernah melihatnya masuk tim voli maupun sepak takraw ketika ada lomba kelas di setiap akhir semester.

Pada sesi berikutnya, setelah jam istirahat habis, kakak kelas dari perwakilan ekstra kembali meneruskan penjelasan mereka. Kali ini dari olahraga. Kupikir aku tidak masalah tak menyimak penjelasan pada bidang yang tidak ingin kuikuti, andai saja, sosok itu tidak muncul di sana. Di antara tiga orang yang berdiri di depan. Aku menahan napas, dan menebak-nebak olahraga apa yang diikutinya.

“Selamat siang semuanya. Saya Utara, dari perwakilan bulu tangkis akan bercerita sedikit tentang bagaimana ekstra ini di sekolah kita.”

Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan. Aku harap hanya aku yang takjub dengan kehadirannya. Sampai akhirnya Greys menepuk bahu.

“Dia pemain hebat.”

“Siapa?”

Greys menggerakkan dagunya.

“Kamu kenal?”

“Saat pertandingan antarsekolah tahun lalu.”

Aku menunggu Greys mengatakan kalau dia sedang bercanda.

“Dia pemain ganda yang hebat. Sudah masuk klub.”

Mendadak tenggorokanku terasa kering. Ada yang mencelus di hatiku saat menyadari Greys, teman yang baru saja kukenal mengerti lebih jauh tentang Utara dari pada aku.

“Aku berharap bisa bermain ganda campuran dengannya.”

Entah mengapa aku tidak menyukai suasana ini. Seharusnya aku tidak hanya menjadi BL, tetapi juga berlatih untuk menggerakkan raket. Apakah sudah terlambat?

Diam-diam aku mencoret satu pilihan pada formulir ekstra dan menggantinya dengan bulu tangkis.



Keesokan harinya aku antre mandi pertama kali. Aku ingin berangkat lebih pagi ke sekolah.

“Mau bantu Pak Sarip nyapu ya, Je?” Sebagian dari mereka masih berkemul handuk dan belum mandi.

Aku menyusuri jalanan yang sepi, menghirup udara pagi yang segar. Langit biru dan sinar matahari membuat suasana sekitar kuning keemasan.

Sekolah masih sepi begitu aku sampai. Tiba-tiba satu ide melintas di kepalaku. Aku tidak menuju kelas, tetapi berbelok menyusuri lorong kelas sebelas. Melongok ke ruang-ruang kosong. Aku bertanya-tanya di mana kelas Utara?

Kenapa aku tidak masuk kelas saja? pikirku. Biasanya di tiap kelas ada data pengurus kelas.

Antara ide cerdas atau pikiran konyol, aku mengendap-endap masuk kelas sebelas. Ruang pertama yang kumasuki hanya ada foto presiden dan wakil presiden serta lambang negara. Aku buru-buru keluar.

Lalu masuk kelas berikutnya. Sama saja, dindingnya masih kosong. Sambil menahan napas aku menuju kelas berikutnya. Ada tulisan melengkung dengan huruf kapital, 'Daftar Pengurus Kelas' tetapi di bawahnya belum ada keterangan apapun.

"Mencari siapa?"

Aku meringis sambil memejamkan mata sebelum akhirnya aku menoleh dan berusaha tersenyum dengan wajar.

"Maaf, Kak," suaraku terdengar gugup. "Hanya lihat-lihat."

Cowok itu mengangguk “Murid baru ya?” tanyanya sambil melirik ke papan namaku. Aku mengangguk. *Fuih*, semoga dia tidak bermaksud apa pun.

“Permisi.” Aku segera keluar dan tidak lagi berminat masuk ke ruang-ruang berikutnya.

Aku terus berjalan dan berhenti di musala. Menaruh tas di teras dan berniat menenangkan diri. Lututku gemetar seperti pencuri yang tertangkap basah. Tetapi belum lagi aku duduk, suara benda jatuh membuatku melongok ke dalam.

Demi matahari yang bersinar di pagi. Utara muncul dari balik mimbar, dia meraih sapu yang jatuh dan menoleh ke arahku.

Kok bisa ada dia?

Kami sama-sama terkejut. Tidak ada yang saling menyapa di antara kami.

“Lo, kamu lagi?”

Kebekuan kami dicairkan oleh kakak kelas yang tadi aku temui. Dia datang dengan membawa ember dan alat pel.

“Oh, jadi kamu tadi ke kelasku mencari Utara? Diajak bersih-bersih juga?”

“Eh?”

Pertanyaan beruntun itu membuatku melongo.

“Sama, aku juga. Diajak berangkat pagi-pagi untuk menyapu dan mengepel. Nih bagianmu.” Anak lelaki itu mengambil kemoceng dari tangan kiri lalu menyerahkan padaku. “Kamu bersihkan saja jendela-jendelanya.”

Aku menoleh ke dalam. Utara menggulung karpet.

Aku menerima kemoceng bulu ayam itu, dan mulai membersihkan jendela.

Utara meneruskan menyapu dan temannya mengepel. Kami bekerja tanpa banyak bicara.

“Assalamualaikum. Wah, sudah selesai!” Aku sedang bergeser membersihkan jendela kaca di sisi yang lain ketika teman Utara datang lagi.

“Kamu kesiangan?”

“O, o, o. Antre mandi. Kamu juga mengajak kerja bakti pagi-pagi buta.”

Anak itu langsung mengambil alat pel dan mengepel bagian yang belum.

“Lo? Tumben Utara mengajak anak perempuan?” ucapnya saat melihatku.

Aku bingung harus menjawab apa, lalu tiba-tiba Utara menghampiriku. “Kalau sudah selesai bisa ke kelas dulu.”

Aku mengangguk. Menyerahkan kemoceng pada Utara, mengambil tasku dan memakai sepatu.

“Kenal di mana?”

“Adik kelas.”

“Cakap juga.”

“Parah Utara, baru kenal sudah diajak kerja bakti.”

“Utara memang lain, *Bro*.”

Aku segera meninggalkan musala. Sayup-sayup kudengar dua teman Utara tertawa-tawa. Apa yang dilakukan Utara tadi, menggiring ingatanku saat dia mengajakku membantu kakek penjual bendera dulu.

Aku terus berjalan. Sampai di depan perpustakaan anak-anak mengerumuni papan pengumuman. Ada informasi tentang ekstra dan jadwal pelajaran yang akan aktif minggu depan.

“Kamu tes hari ini!” Greys menepuk bahu. “Itu sudah terpasang dari kemarin, tapi kamu pulang duluan.”

Aku meneliti bagian ekstra jurnalistik. Tugasnya membuat tulisan sepanjang satu halaman tentang alasan memilih ekstra jurnalistik. Menulis satu halaman pengalaman selama MPLS dan membuat sebuah puisi. Kupikir tidak masalah.

“Kamu kapan?” tanyaku pada Greys sambil bergeser untuk bisa membaca tes olahraga. Greys tidak tahu kalau kemarin aku menambahkan bulu tangkis di formulirku.

“Besok.”

Semua ekstra olahraga berlangsung besok. Tempatnya di sekolah.

“Jadi, sekarang kerjakan tugasmu dan aku akan bersantai,” ucap Greys lalu bersiul. Aku mengacungkan jempol dan menuju kelas.

“Je!” seorang anak berdiri di depan bangkuku. Kartika. Aku melirik papan namanya untuk membuktikan kalau aku tidak salah mengingat nama. “Ikut jurnalistik juga?”

“Yup. Kamu juga?”

“Tapi aku belum selesai. Nanti bareng ya mengumpulkannya.”

Saat aku sedang mengerjakan tugas, ada kakak kelas yang masuk memberi pengumuman tempat seleksi ekstra-ekstra lain. Dua jam kemudian ketika aku mengumpulkan tugasku bersama Kartika, kulihat Greys sedang asyik main basket di lapangan.

“Hanya aku dan kamu ya dari kelas kita yang ikut jurnalistik?” kata Kartika sambil berjalan.

“Sepertinya tadi ada dua anak lelaki bawa-bawa kertas juga.”

“Kalau yang ikut sedikit pasti diterimalah ya?”

“Mungkin.” Kami tertawa.

“Utara! Utara!”

Spontan aku mencari sumber suara itu.

Seorang anak dengan tanda kelas 11 di lengannya berlari kecil melintasi lapangan sambil memanggil nama Utara. “Jangan lupa netnya.”

Sayangnya aku tidak bisa melihat yang diajak bicara karena terhalang dinding kelas.

“Kak Utara,” gumam Kartika.

“Kenal?”

“Beberapa kali melihat di kajian remaja di masjid besar, dia kan qari, suaranya bagus.”

Kemarin Greys yang mengatakan sering melihat Utara. Sekarang Kartika, juga sering lihat dia. Ada yang berdesir di rongga dadaku. Aku bahkan merasa tidak tahu apa-apa tentang dia.



BAB 8

Pilihan yang Dicoret



*Ada yang pergi untuk kembali, ada yang meninggalkan
untuk benar-benar menghilang.*

*Ada juga yang ingin melupakan, tapi waktu justru
mempertemukan*

Anak-anak yang terlibat penyambutan peserta ekstra baru berkumpul di ruang OSIS. Mereka mengumpulkan formulir dari siswa kelas sepuluh.

“Utara! Bagianmu.”

Utara memegang tumpukan kertas yang ada tulisan bulu tangkis, mencatat namanya dan mengoper ke teman yang lain.

“Nih anak nekat juga.” Salah satu temannya menyodorkan selembarnya lagi.

Utara membaca nama Greysia yang menuliskan bulu tangkis di pilihan pertama hingga ke tiga.

“Nih lagi, lempar juga ke Restu.”

Utara menerima kertas yang lain. Dan seketika dia tertegun. Selena Jati. Menulis jurnalis di pilihan pertama dan kedua. Lalu mencoret pilihan ketiga dan menggantinya dengan bulu tangkis.

Apa yang membuat berubah pikiran?

Utara menulis nama Je di daftarnya. Kemudian menumpuk ke meja Restu.

Utara ingat ketika kemarin memberi penjelasan di kelas Je, gadis itu sesekali sibuk bicara dengan temannya. Namun, Utara sama sekali tidak menyangka kalau dia juga akan menulis bulutangkis sebagai salah satu pilihan.

Sama halnya seperti ketika kemarin tiba-tiba gadis itu muncul di musala. Utara yakin Je terkejut dan tidak menyangka kalau kedatangannya ke sana akan terlibat bersih-bersih bersamanya.

Utara sengaja membiarkan ketika temannya memberikan kemoceng kepada Je. Dia ingin tahu bagaimana reaksi gadis itu. Ternyata Je menerima begitu saja tanpa bertanya, lalu bekerja sampai selesai.

Mestinya Utara bisa menggunakan kesempatan itu untuk bicara lebih banyak. Apa pun asal mereka bicara. Namun, mereka bekerja dalam diam. Mengingatkan Utara saat SMP ketika dia meminta bantuan mengikat bendera-bendera, Je langsung mengerjakan tanpa banyak bertanya.

Hal itu juga yang membuatnya heran kenapa kakaknya menganggap seolah-olah dia dan Je ada kedekatan tertentu. Sampai-sampai dia dituduh menjadi penyebab kesedihan gadis itu.

“Hari terakhir di sekolah apa yang kalian bicarakan?”

“Duh, Mas, yang benar saja. Kami hanya papasan di belakang sekolah”

“Kamu tidak mengucapkan sesuatu?”

“Saling menyapa saja tidak.”

Kakaknya hanya tersenyum. Pembahasan tentang Je berhenti begitu saja. Hingga kemudian kakaknya mengatakan kalau mereka akan satu sekolah lagi. Lalu mengalirlah pesan-pesan kakaknya. Bagaimana bebasnya menjadi anak kos yang jauh dari keluarga. Nasihat yang terus diulang-ulang sampai Utara hafal kalimat-kalimatnya.

“Kamu boleh menyukainya. Tapi jangan sampai mengucapkan kata-kata yang membuatnya terluka.”

“Misalnya?”

“Misalnya memberi janji-janji. Dan jangan pernah pergi berduaan dengannya. Tunggu sampai kalian sama-sama dewasa dan kamu siap melamarnya.”

“Aku masih SMA, Mas, belum ada pikiran melamar anak orang.” Utara benar-benar kesal karena merasa kakaknya bicara terlalu berlebihan.



BAB 9

Pengagum dari Jauh



*Pengagum dari jauh hanya bisa memandang diam-diam,
tanpa berharap kembali dipandang*

Saat SMP, ada waktu aku kesulitan mengatasi perasaanku yang jungkir balik. Aku menyebutnya sebagai rahasia besar. Di sekolah aku adalah siswa baik-baik yang tak pernah punya masalah. Aku tidak pernah membolos, tidak pernah menyontek dan tidak pernah tidak masuk kecuali sakit. Ketika beberapa anak dipanggil ke kantor guru karena ketahuan pacaran, aku juga bukan salah satu dari mereka.

Tetapi, suatu hari, aku dipanggil ke kantor guru dan Pak Yus bertanya serius padaku.

“Kamu punya masalah apa?”

Tenggorokanku terasa kering. Aku menggeleng. Tentu saja aku tidak punya masalah apa pun. Terlepas aku pernah bersedih-sedih beberapa hari sebelumnya, karena mendapati kenyataan bahwa Utara tidak akan lagi kembali ke sekolah itu. Apakah guruku tahu?

“Kamu sedih?”

“Tidak, Pak.”

Satu hal yang seringkali membuat perasaanku tidak menentu tiap berhadapan dengan Pak Yus adalah, sejak tahu Utara adalah adik kandungnya. Itu benar-benar membuatku salah tingkah. Semacam aku takut bersikap memalukan.

Entah mengapa aku merasa harus sempurna di mata pelajaran Pak Yus. Aku menuntut diriku sendiri harus menyimak dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh dan mengerjakan soal-soal ulangan dengan benar.

Jadi kalau tiba-tiba beliau memanggil dan bertanya tentang sikapku, aku benar-benar gugup. Dan merasa kalau beliau memperhatikanku.

“Para guru bercerita kalau kamu tampak berbeda akhir-akhir ini.”

Sebegitu parahnya aku?

“Jika punya masalah, kamu boleh cerita sama kami. Pilihlah siapa guru yang kamu percaya.”

“Terima kasih, Pak.” Aku mengangguk, mengisyaratkan aku paham.

“Semangat ya, Je! Jangan sampai kesedihan yang tidak kamu pahami membuat belajarmu terganggu.”

Aku mengerti Pak Yus berniat baik dengan nasihat itu. Tetapi begitu keluar dari ruang guru aku segera menuju ke kamar mandi. Tangisku meledak tanpa suara. Sesungguhnya jawaban apa yang diinginkan Pak Yus dari pertanyaan-pertanyaan beliau?

Saat itu, aku kembali ke kelas dengan tatapan heran teman-temanku. Tanpa bercermin pun aku bisa merasakan matakku sembab. Teman sebangkuku mendesak ingin tahu, namun aku tetap bungkam. Sialnya lagi, jam terakhir adalah pelajaran Pak Yus. Rasanya aku ingin tenggelam ke dasar laut.

Besoknya, besoknya dan besoknya lagi, aku sering menghabiskan soreku duduk menjuntai kaki di pematang sawah, sambil mendengar lagu-lagu yang sesuai dengan perasaanku. Saat itu aku bersyukur dapat tugas menyiram sayuran.

Kalau bapak mendapatiku dengan lagu-lagu begitu, beliau pasti komentar agar aku tidak lama-lama mendengarkan lagu sedih. Karena katanya bisa melumpuhkan hati.

Tetapi memang melelahkan bersedih terus setiap hari. Rasanya malas melakukan sesuatu. Malas mandi. Malas makan. Berangkat sekolah saja berat. Buku pelajaran hampir tidak kusentuh. Rasanya hanya ingin tenggelam sedalam-

dalamnya. Aku tahu itu tidak baik. Jadi, aku bertekad lepas dari situasi itu.

Aku menulis perasaanku di buku, dengan menekan kuat-kuat pulpen pada kertas. Aku memeras semua yang kurasakan sampai kelelahan. Aku membaca istigfar hingga tertidur. Bahkan saat terbangun tengah malam aku kembali menyambung istigfarku hingga tertidur lagi. Aku melakukan itu bermalam-malam. Hasilnya aku bangun dengan perasaan lega.

Namun, diam-diam aku juga sering memasukkan nama Utara ke mesin pencari di media sosial. Aku hanya ingin tahu kabarnya. Ingin mencari jejaknya. Sayang, aku tak pernah menemukannya. Mungkin dia memakai nama lain yang jauh beda dengan nama aslinya.

Pada akhirnya, aku memang hanya memendam sendiri perasaanku. Sesekali aku bertanya dalam doa, *“Ya Allah apa boleh suatu hari aku bertemu dia lagi?”*

Aku juga berdoa untuk menjernihkan pikiran, agar tenang dan tidak terus menerus dipenuhi perasaan bersalah karena menyukai seseorang. Sesuatu yang dilarang oleh bapakku. Ya, aku tidak boleh pacaran, tidak boleh berduaan dan tidak boleh menerima teman laki-laki bertamu ke rumah jika tidak ada kepentingan.

Jadi aku melalui hari-hari penuh perenungan. Mengenang kembali tujuanku memilih sekolah itu. Mengingat lagi bahwa sebelum kenal Utara toh aku baik-baik saja. Aku bahkan merasa bebas dan bahagia.

Selain itu, kenyataannya aku sekadar pengagum dari jauh. Meski kadang dia melihat ke jendela tempat aku berdiri. Tetapi ya memang hanya sebatas itu interaksi di antara kami. Tidak ada yang lebih.

Aku merenungi diriku. Masa depanku, cita-citaku, dan hal-hal apa yang bisa mengalihkan pikiranku. Aku berhenti mendengarkan lagu-lagu sedih. Sebagai gantinya aku sering menyenandungkan *Selamat Datang*-nya Sheila on Seven. Lagu lama memang, tetapi, sejak mendengarkan pertama kali, aku merasa lagu itu khusus dinyanyikan Sheila untukku. Sampai sekarang, lagu itu masih menjadi favoritku.





BAB 10

Seuntai Puisi



Hujan tak pernah salah alamat karena kepergiannya adalah alasan kedatangannya

Di papan informasi sekolah, namaku ada di antara 19 siswa yang dinyatakan masuk ekstra jurnalistik. Cepat sekali pengumuman. Bahkan ada tambahan informasi kalau puisiku terpilih untuk dimuat di majalah sekolah bulan depan.

Rasanya aku ingin melompat-lompat. Ini pertama kalinya puisiku diakui orang lain. Ya bagaimana lagi, selama ini kan aku hanya menyimpan sendiri. Jadi aku merasa benar-benar kejut.

“Kamu yang kemarin foto di gerbang, ‘kan?”

Aku menoleh dan mendapati sosok asing tersenyum padaku. Tunggu, tidak asing-asing juga, karena aku segera ingat kalau dia adalah kakak kelas yang memotretku di gerbang kemarin.



Oh ya ampun.

“Puisimu bagus,” ucapnya.

Aku ternganga.

“Jangan bengong begitu?”

“Jadi, Kakak yang mengoreksi?”

Dia tersenyum jenaka. “Selamat bergabung bersama kami!” ucapnya menjawab penasaranku.

“Terima kasih, Kak.” Aku membaca papan namanya, Restu J. Ini sungguh kejutan kedua. Kami berjumpa di gerbang sekolah dan sebentar lagi aku akan satu ekstra dengan dia.

“Sampai jumpa nanti ya,” ucapnya.

Setelah kakak kelas itu pergi, aku mengeluarkan ponsel dan membaca ulang puisi yang kukirim. Apa iya benar-benar bagus?

Sementara

*Sementara menanti hujan tiba
ambil cangkirmu
kita seduh teh dan biarkan aromanya
menyatu dengan udara
hujan tak pernah salah alamat
karena kepergiannya adalah
alasan kedatangannya
Jadi, sementara menunggu hujan
yang mencari hari baiknya mendatang
kita pilih cangkirmu,
dan geser kursi kayu tua
ke dekat jendela
kita tunggu hujan tiba,
bersama-sama.*

Aku menulis puisi itu tahun lalu. Sebenarnya memang puisi tentang menunggu hujan yang belum datang, padahal biasanya kami sudah masa tanam.

“Oh *Dear!* Apa tidak ada kerjaan lain selain senyum-senyum sendiri?”

Aku maju selangkah karena tepukan keras di punggungku.

“Greys, ih, tidak puas ya kalau tidak membuat terkejut?”
Aku cemberut.

Greys tertawa. Aku menatap penampilannya yang memakai seragam olahraga lengkap dengan tas raket di pundaknya.

“Tidak perlu sebegitunya kagum padaku.” Greys menepuk dada. “Keren tidak?”

Aku terbahak melihat Greys yang secepat kilat berubah ekspresi.

“Memang kalau tidak keren kamu mau ganti baju lagi?”

“Aku agak gugup,” Greys menggembungkan pipinya. Lalu meniup udara. “Doakan ya. Aku berharap banget.”

“Lancar, lancaaar,” kataku tulus. “Kamu pasti diterimalah.”

“Amin. Amin. Amin. Kamu gimana?”

Aku menunjuk papan pengumuman.

Greys mendekat dan menyusuri nama-nama di sana.

“*Wuih!*” Greys mengajakku tos. “Puisimu seperti apa sih? Baca dong!”

“Rahasia. Nanti saja kalau sudah dimuat, kamu juga akan baca.”

“Tidak, tidak bisa. Aku mau baca sekarang. Tidak seru kalau nanti-nanti.”

“Bagaimana ya?” Aku benar-benar menimbang.

“Mana?”

“Tapi—“

“Ayolah.”

Akhirnya aku mengulurkan ponselku yang layarnya masih menampilkan puisi yang baru saja kubaca. Greys menerima dan membaca dengan wajah serius.

“Untuk seseorang?” tanya Greys sambil menyerahkan kembali ponselku.

Aku menggeleng. “Untuk hujan.”

“Hanya kamu yang tahu bohong apa tidak.”

Aku menatap Greys yang menahan senyum. “Jangan berlagak jadi peramal, Greys!”

Gadis itu berlari menyusuri koridor. Aku mengejarnya. Suara sepatu kami beradu membuat beberapa siswa spontan minggir.

“*Thanks* sudah bantu aku pemanasan.” Greys angkat tangan ketika kami sampai kelas.

“Dasar!” Aku pura-pura meninju pundaknya.

“Hai, Je.” Kartika muncul dari pintu dan mengangkat kedua tangan mengajakku tos. “Selamat untuk puisimu!”

“*Thank you.*” Aku menanggapi ekspresinya.

“Tetapi jangan-jangan memang hanya sedikit yang daftar makanya diterima semua.”

Tawaku pecah. “Dari kemarin kamu pesimis terus.”

“Mau di-*smash* kali,” Greys menyahut sambil mengeluarkan raketnya. Memeriksa tali-talinya dengan jempol dan telunjuk.

“Nanti kita lihat Greys, ya? Kita kasih dukungan dari tepi lapangan!” seru Kartika.

“Pasti!” ujarku mantap. Tapi aku segera teringat sesuatu. Kalau nonton seleksi bulu tangkis itu artinya apakah aku juga akan melihat *dia* di lapangan?

Bel masuk berbunyi beberapa menit kemudian. Diikuti bel panggilan ketua kelas yang kembali dengan membawa beberapa pengumuman.

“Yang ikut ekstra olahraga semua berkumpul di lapangan. Ekstra lain berkumpul satu jam lagi.” Ketua kelas menyebutkan beberapa tempat untuk masing-masing ekstra.

Aku dan Tika mengiring Greys yang mencangklong tas raketnya menuju lapangan.

“Semuanya, berbaris sesuai kelompok masing-masing.”

Aku memandang ke arah suara itu. Lebih tepatnya pada seseorang yang berdiri di sampingnya, yang membawa buku catatan. Utara menulis di atas bukunya, kemudian mengedarkan pandangan, dari barisan depan hingga ke belakang.

Tiba-tiba dia berbisik pada temannya.

“Semua sudah berkumpul atau masih ada yang tertinggal?” tanya kakak kelas.

Utara menoleh ke arah anak-anak di tepi lapangan. Dan pandangannya berhenti padaku. Hanya sejenak, karena dia segera pergi setelah menepuk bahu temannya. Aku meraba dadaku, khawatir jantungku jatuh ke lutut.

“Sel!”

“Sel!”

Hanya satu orang yang memanggilku dengan panggilan itu. Kecuali ada nama Sel lain di sekolah ini.

Aku menoleh. Oh Tuhan. Utara berdiri tak jauh di belakang kami.

“Kenapa tidak jadi ikut?” tanya Utara sambil menunjuk namaku di lembar kertas yang dibawanya.

Aku berusaha tersenyum dengan normal.

“Emm, sudah ikut jurnalistik.”

Utara mengangguk. Aku tak bisa membaca ekspresinya. Dan tanpa bertanya lagi dia berbalik pergi. Lututku benar-benar gemetar, sampai aku merasa hampir tak sanggup berdiri.

“Kenapa?” tanya Kartika

“Oh itu, apa tuh, ‘kan kemarin tuh aku itu iseng tuh nulis pilihan bulu tangkis,” aku tertawa hambar.

“Kak Utara perhatian sekali sama adik-adik kelasnya ya. Eh, tapi dia kok panggil kamu Sel?” Kartika menatapku heran.

Aku hanya mengangkat bahu. “Mungkin karena nama depanku Selena.”

Untunglah Kartika tidak bertanya-tanya lagi.

Sayangnya, Aku tidak bisa melihat Greys bermain, karena ada pengumuman tambahan kalau ekstra kami harus segera berkumpul. Tetapi sepanjang hari, aku tidak merasakan lapar karena sibuk memahami perasaanku.

BAB 11

Jangan Ganggu Dia



*Untuk apa mengukur mana yang lebih berat;
yang membangun kedekatan dari bentangan jarak,
atau yang membentangkan jarak dari sebuah
kedekatan*

“Anak kemarin tuh puisinya keren.”

Utara baru saja masuk ke ruang OSIS ketika Restu merapikan setumpuk kertas di tangannya.

“Selena Jati?”

“Tahu namanya?”

“Satu SMP.” Utara berjalan ke papan informasi, menyusuri beberapa kertas yang ada di sana.

“Kemarin bilang tidak kenal?” Restu terbahak. “Baca!” Restu menyodorkan selembar kertas.

Utara meraih kertas itu dan membacanya. Rautnya berubah. “Jangan ganggu dia.”

“Memang kamu bapaknya?”

“Aku serius.”

Restu terbahak. “Baru kali ini aku lihat kamu seperti mau makan orang.”

Utara tidak menjawab, dia mengembalikan kertas puisi Je.

“Dia orangnya?” tanya Restu sambil menggerak-gerakkan alisnya. “Sok, sok anti cewek. Sekalinya dekat kamu jadi kayak macan.”

Utara meninju pundak Restu.

“Siapa yang kayak macan?” Wildan masuk, memandang Restu dan Utara bergantian.

“Atlet andalan kita Jaya Utara.”



Utara berjalan menyusuri lorong yang sepi. Dia melirik ke kelas sepuluh. Pintunya setengah tertutup. Bel pulang berbunyi sekitar setengah jam yang lalu.

Hari ini Utara sempat berpikir akan melihat Je berbaris di antara anak-anak yang ikut ekstra bulu tangkis. Dia memang

tidak pernah melihat Je membawa raket ke sekolah waktu SMP dulu. Kakaknya juga tidak pernah membahas Je main bulutangkis. Tetapi bisa saja gadis itu juga sama seperti dirinya yang rajin berlatih di rumah.

Namun, begitu melihat Je berada di barisan penonton, Utara spontan melangkah dan bertanya. Dia berpikir barangkali Je tidak membawa raket atau mungkin ada yang bisa dilakukan untuk gadis itu.

Utara seketika ingat bahwa di formulir ekstra, Je menuliskan jurnalis di pilihan satu, dan dua. Kemudian mencoret nomor tiga dan mengganti bulu tangkis. Kenyataan itu membuat Utara menebak, barangkali sebelumnya gadis itu mungkin memang tidak berniat masuk bulutangkis.

Utara penasaran, itu sebabnya, langkah menggiringnya untuk bertanya langsung pada Je. Dan jawaban “*Emm, sudah ikut jurnalistik,*” bagi Utara itu sudah cukup.

Ketika Restu menunjukkan puisi Je, Utara tidak bisa menahan diri atau pura-pura tidak tertarik. Cowok itu langsung mengambil dan membaca. Lalu sebuah tanya muncul begitu saja di kepalanya, apakah puisi itu ditujukan Je untuk seseorang?

Utara tidak peduli Restu menatapnya penuh curiga. Tetapi mengatakan pada Restu untuk tidak mengganggu Je rasanya sangat penting. Sesuatu yang sama sekali tidak pernah dilakukannya.



BAB 12

Penggemar Gelap



*Aku pernah tergesa pergi, tanpa tahu di belakang
sana ada yang menanti.*

Omong-omong majalah Gema terbit, menandai bahwa aku sudah lebih dari sebulan menjadi siswa sekolah ini. Greys minta ditraktir.

“Jadi sponsor dong biar kami dapat honor,” kataku.

“Setuju!” Tika menyahut.

“Tapi cukup bergengsi ya dimuat di Gema,” kata Greys. “Aku berharap suatu hari profilku bisa masuk majalah ini.” Greys melambaikan majalah di tangannya.

“Selamat bermimpi.”

“Hohoho dan aku akan bangun untuk mewujudkan.” Greys menepuk dada lalu berkokok. seperti ayam.

Kami semua terbahak.

“Aku optimis, Greys,” sahut Kartika setelah tawa kami reda. “Ya kan, Je?” Kartika menggerak-gerakkan tangannya seperti memegang raket. Aku paham maksud Kartika, kalau Greys bisa masuk majalah lewat prestasinya.

“Bagian itu aku mendukung.”

“*Thanks*, kalian memahamiku.” Greys merentangkan tangan dan kami berangkulan.



“Sepertinya kamu punya penggemar gelap, Je,” kata Kak Restu di ruang jurnalis. Kami sering terlibat percakapan. Mungkin juga perjumpaan hari pertama di gerbang sekolah itu membuat aku merasa dekat. Setidaknya dari semua kakak kelas yang lain.

“*Wuih!*” sahut Kartika

“Apaan *sih?*” aku penasaran.

“Lihat!” Kak Restu menyodorkan selembarnya. Ada bekas lipatan.

“Boleh kubaca?”

Kak Restu mengangguk.

Kartika ikut mendekat. Isinya puisi. Diketik rapi. Aku membacanya.

Sementara

Sementara, setiap hujan tiba aku sering bertanya-tanya pada bulirnya yang jatuh di jendela apakah ia air sama yang pernah singgah di berandanya aku pernah tergesa-gesa pergi, tanpa peduli bahwa di belakang sana pernah ada yang menanti dan butuh jawaban pasti.

“So sweet.” seru Kartika.

“Kok bisa ini untukku?” Aku tidak paham. Memang ada namaku. Tetapi tidak ada kepada dan pengirim.

“Kan di bawah judul ada namamu, Je?” kata Kak Restu.

Aku berpikir sejenak. Menatap kembali tulisan ‘je’ di kertas. “Tapi tidak ada penulisnya siapa?”

“Makanya kubilang ada penggemar gelap,” kata Kak Restu.

“Kak Restu akan memuatnya?”

“Tergantung rapat redaksi.”

Penasaran juga apakah puisi tanpa pengirim itu akan dimuat atau tidak di majalah sekolah kami. Tetapi apa benar itu ditujukan padaku?

Kata Kak Restu, itu semacam balasan untuk puisiku kemarin. Atau jangan-jangan Kak Restu tahu siapa pengirimnya? Atau mungkin dari, ah. Aku menggeleng kuat-kuat, tidak mau memikirkan siapa pengirimnya dan untuk apa.

Bapakku pernah bilang, belajar itu banyak ujiannya. Ujiannya kadang berupa sesuatu yang kita sukai atau hal-hal yang tidak kita sukai. Ada kegembiraan yang melenakan, dan ada kesedihan yang membuat kita berhenti. Kamu akan berhasil jika mampu melewatinya. Begitu kata bapak.

Aku protes. “Pak, jangan berat begitu dong kalimatnya.”

“Bapak memberimu nasihat yang sama dengan yang Bapak berikan pada Akasia. Itu tugas orang tua.”

Aku tidak tahu apakah bertemu Utara di sini adalah ujian kegembiraan atau ujian kesedihan. Kubenamkan wajahku pada dua telapak tangan. Aku sungguh berharap, apapun itu aku bisa melewatinya.

Konon, katanya cinta atau rindu, adalah perasaan yang muncul dalam hati tanpa bisa kita kendalikan. Tetapi kita bisa mengendalikan apa yang akan kita lakukan dengan akal pikiran kita.

BAB 13

Pertemuan Di Pancer Door



*Kadang kita dipertemukan oleh seseorang
yang sangat kita harapkan
justru saat kita melampangkan perasaan*

Bulan Oktober, di kota kecil ini terasa lebih hangat. Setelah Juli dan Agustus suhu turun seakan membekukan tulang.

Hari Minggu pagi semua penghuni kosku bangun lebih cepat. Begitu tugas-tugas pribadi selesai, aku dan teman-teman kos mengayuh sepeda menuju pantai.

Kami melewati jalan kota yang lengang. Pacitan, kota kecil yang sepi, saking sepihnya hampir tak pernah ada kemacetan, kecuali tumpukan kendaraan saat lampu merah.

Beberapa pendatang sering mengatakan kota ini mudah untuk dicintai. Kota kecil berlatar bukit-bukit dan punya hamparan pantai yang indah.

Tidak ada mal di kotaku ini. Orang-orang belanja ke swalayan Penceng di tengah kota, ke pasar Minulyo dekat

terminal untuk berbagai keperluan rumah tangga, ke pasar Sawo dekat alun-alun untuk bermacam-macam kerajinan khas daerah, atau pasar besar Arjowinangun yang tiap hari selalu ramai.

Ada beberapa taman baca di pojok-pojok jalan. Perpustakaan daerah juga buka setiap hari. Dan tak jauh dari alun-alun ada toko buku yang cukup lengkap meskipun kecil.

Di kota yang juga dijuluki *101 goa* ini, banyak tempat wisata yang cantik dan terjangkau, terutama gua dan pantai-pantainya. Ada gua Gong dengan stalaktit dan stalagmit yang sangat indah, gua Tabuhan yang jika ditabuh mengeluarkan suara seperti gamelan Jawa, gua Song yang berkaitan dengan manusia prasejarah, dan masih banyak lagi.

Pantai-pantai indah tinggal memilih dengan berbagai daya tariknya, dari area memancing hingga *surfing*.

Pantai yang kami tuju adalah Pancer Door. Untuk sampai ke sana kami melewati perkampungan dengan halaman-halaman luas untuk menjemur ikan. Tembus ke jalan kecil yang kiri kanan banyak pohon kelapa tinggi-tinggi.

Kami berhenti di hutan cemara. Berfoto di sana dengan berbagai gaya. Kami juga menyusuri area pacuan kuda. Duduk dan berlari di antara hamparan ilalang.

Setelah puas kami mengayuh ke timur dan sampailah di bumi perkemahan Pantai Pancer Door. Area perkemahan dan pantai dipisahkan oleh jalan beraspal, lalu hutan bakau.

Ternyata kami bukan pengunjung pertama. Sudah ada beberapa sepeda terparkir. Saat aku berjalan mendekati perasaanku mendadak gelisah. Di tepi pantai, anak-anak bulu tangkis sedang berlatih.

“Jeee!” Greys melihat kedatanganku. Dia melambai. Memberi isyarat agar aku mendekat.

“Tahu mau ke sini tadi kujemput,” kata Greys.

“Kenapa latihan di pantai?” tanyaku penasaran.

“Kami berlatih mengendalikan angin.”

Aku segera ingat saat timnas bermain di Australia Open juga ada foto-foto mereka sedang latihan di pantai. Dari yang kubaca memang angin sering menjadi salah satu masalah atlet-atlet di lapangan, tetapi itu hal yang kadang di luar dugaan. Jadi salah satu cara mereka menghadapi adalah berlatih.

“Mau coba?” Greys menyodorkan raketnya. “Aku bawa satu lagi.”

“Tidak.” Aku menjawab cepat.

Bukan apa-apa. Sebenarnya aku ingin juga mencoba. Tapi aku tidak mau terlihat bodoh di hadapan *dia* –siapa

tahu kan tiba-tiba muncul. Apalagi kemarin aku menulis bulu tangkis di formulir ekstra.

Aku mengedarkan pandangan antara berharap dan tidak. Tapi aku memang tidak melihatnya.

“Mencari siapa?” Greys menangkap gelagatku. Aku berharap dia tidak curiga. Kadang gadis ini benar-benar peka.

“Aku baru pertama ke sini,” aku bohong. Ya Allah ampuni hamba.

“Oh ya ampun. Besok-besok kita sering ke sini deh, aku bonceng,” kata Greys “Anak-anak juga *tuh, ngajak* ke sini karena pengen ketemu bule-bule.”

“Peselancar?” aku melihat tiga orang yang timbul tenggelam oleh gulungan ombak.

“Tuh Mariam habis kenalan, naksir salah satunya.” Greys menuding Mariam dengan raketnya.

“Greysiaaaa!” Mariam teriak. “*Oh my God*. Aku hanya ingin mempraktikkan Bahasa Inggris yang kupelajari.” Mariam mengejar Greys yang berlari mundur sambil menjulurkan lidah, hingga kembali ke perkumpulan mereka.

Orang-orang. Pantai. Ombak. Pasir. Perahu. Selancar. Aku menulis kata yang muncul di kepalaku. Tips menulis yang kudapat dari guru ekstra kami. Katanya untuk

mendapat ide yang beda, kita harus mencatat ide pertama yang muncul lalu membuangnya. Karena dua puluh ide pertama, seringnya sudah dipakai orang lain. Sepertinya mudah ya. Tapi bagiku sulit juga.

Aku berputar untuk mencari kata yang lain. Namun, seketika aku membeku. Sosok yang kucari sejak tadi ternyata baru datang. Dia mencangklong tas raket. Memakai celana olahraga panjang bergaris samping dan topi terbalik. Dia berjalan di sebelah temannya sambil menenteng karung.

Utara?

“Sel? Di sini juga?” Dia menyapaku.

“Iya.” Aku mengangguk. Tersenyum sealami mungkin.

“Mau ikut latihan?” tanya temannya.

“Tidak, Kak.”

“Atau ikutan bersih-bersih pantai?” tanya Utara.

“Bersih-bersih pantai?” aku membeo.

“Ya.”

“Oh ... boleh.” Ya Tuhan, barusan aku menjawab apa?

“Tunggu sini!” Utara menyerahkan karung yang dipegang kepadaku. Kemudian dia dan temannya berjalan ke arah perkumpulan anak-anak.

Aku seperti orang bodoh yang berdiri sambil memegang karung, yang saat aku buka isinya karung juga.

“Je!” Kesi menyusulku. “Astaga, kenapa bengong di sini? Kita mau cari sarapan, ayo!”

“Aku”

“Karung apa itu?” Kesi mengamati karung yang kupegang.

“Nah kebetulan, tambah tim kita, yuk berangkat!” Belum sempat aku menjawab pertanyaan Kesi, Greys sudah datang bersama teman-temannya.

Kesi kebingungan.

“Ayo ikut aja.”

“Je, tapi aku lapar, kita ke sini untuk liburan dan senang-senang bukan kerja bakti ih,” bisik Kesi.

Aku hanya bisa menyeringai. Tidak mungkin kan aku tiba-tiba membatalkan keikutsertaanku dalam kegiatan ini. Apa kata Utara nanti?

“Kamu tahu tidak, ini ide Kak Utara, gara-gara dia lihat postingan di media sosial kalau pantai sebelah sana kotor banget,” bisik Greys.

Ide Utara?

Greys membuka ponselnya, dan menunjukkan foto di media sosial dengan ratusan komentar.

Ketika kami sampai di pantai dalam foto itu, kondisinya memang banyak sekali sampah berserakan.

“Kita perlu siaran langsung tidak *sih* di media sosial?” teriak seorang anak.

“Tidak usah, fokus kerja aja,” sahut Utara.

Kami segera membentuk satu saf barisan lalu maju dan mengambil apa saja yang ada di depan. Memungut sampah dengan cara seperti ini memang sangat efektif. Tapi tetap saja lumayan bikin capek dan lapar.

Meskipun Utara mengatakan kalau kegiatan kami tidak perlu disiarkan secara langsung di media sosial, tapi aku menyempatkan mengambil gambar. Aku pikir kegiatan ini bisa kuusulkan untuk dimuat di majalah Gema.

Aku terpaksa pamit lebih awal, karena merasa bersalah pada Kesi. Apalagi dia harus membonceng aku. Sebagai permintaan maaf dia bebas pilih makanan apa saja dan aku yang mentraktirnya.

Sampai di kos, Mbak Benti menertawakan kami. “Kalian terjebak sama Utara ya? Kita sudah hafal sama ulah dia. Makanya kami tadi segera menyingkir sebelum diajak gabung.”

“Ulah bagaimana sih, Mbak?” Aku penasaran.

“Ya apa-apa ujung-ujungnya kita kerja bakti. Sampai ada

istilah jangan mengutarakan sesuatu pada Utara, kecuali kamu akan terjebak mengikuti ide-ide gila.”

“Serius, Mbak?”

“Aku kan pernah sekelas sama dia. Pas dulu Pacitan banjir, tahu tidak apa yang dia lakukan?”

“Apa?”

“Mencari hewan-hewan yang terjebak. Orang kan biasanya mengumpulkan sembako, pakaian, ya kan? Dia memang lain malah mencari rumput untuk kambing-kambing dan sapi-sapi.”

Membantu hewan-hewan terjebak.

Membersihkan sampah-sampah tanpa mau didokumentasikan.

Membersihkan musala dengan berangkat pagi-pagi.

Membantu tukang sapu di pasar saat sudah sepi.

Menimba sumur untuk mengisi air di masjid kampung.

Besok-besok apalagi?



BAB 14

Isyarat



*Sebab bukan ombak yang menghancurkan karang,
kadang cukup kata rindu untuk meluruhkan segala ketegaran,
maka simpanlah sampai pada musim yang tepat untuk
mengatakannya.*

Majalah Gema sudah terbit lagi. Aku memasuki ruang jurnalis untuk membantu membagi ke masing-masing kelas. Tapi lebih dulu aku membuka-buka halamannya. Ada sesuatu yang kukari.

“Tidak ada Je.”

Aku menoleh pada Kak Restu.

“Mencari puisi kemarin kan?” tanya cowok itu.

Kok tahu sih?

“Kenapa, Kak?” Terlanjur tertebak kalau aku mencari sesuatu, jadi kutanyakan saja sekalian.

“Redaksi memutuskan tidak akan memuat naskah tanpa identitas,” jelas Kak Restu.

“Aku pun penasaran kok, Je,” sahut Mbak Dini. “Selama ini belum pernah ada yang begitu lo.”

“Iya tuh, Je.” Anak-anak lain ikut nimbrung.

“Kebetulan aja kali.” Aku berusaha tidak membahas. Dan mungkin benar, itu hanya kebetulan orang iseng.

“Mana ada sih Je sesuatu yang kebetulan di dunia ini?”

“Nah iya, aku setuju, tidak ada yang kebetulan. Je memang punya penggemar.” Anak-anak mulai melontarkan kalimat-kalimat ledekan.

Meskipun puisi tanpa identitas itu tidak dimuat, tetapi aku dapat kejutan karena ternyata catatan kecilku tentang anak-anak bulu tangkis yang membersihkan pantai dimuat di halaman inspirasi. Tidak hanya itu, satu puisiku juga dimuat lagi.

“Wah?” Aku membekap mulut tak percaya.

“Kita lihat aja, apa akan ada penggemar gelap lagi.” Ruang jurnalis jadi riuh.

Bahkan sampai di kelas, Greys pun ikut-ikutan.

“Wow, langganan nih. Panen, panen,” komentar Greys ketika sampai di halaman puisi.

“Gema-harjo kar-ya Selena Jati.”

Tiba-tiba Greys berdiri di depan kelas dan membaca puisiku keras-keras.

“Gitar, Fan. Musik pengiring!” Tika teriak pada Irfan, cowok yang ikut *band* sekolah dan sering membawa gitar.

*“Aku pernah mengatakan,
tak menyukai sepucuk suratmu pada musim hujan
yang lembab itu. Selalu,
selalu saja yang kau bawa adalah bercak lumpur
dari laluan luka-luka menganga”*

Gitar Irfan berdenting.

*“Batu-batu besar kecil, batu-batu tajam, batu-batu
tumpul yang melorot ke bahu jalan*

*Mencekam rebah di sabuk punggung bebukitmu
Sampai kapan?”*

“Suit suit,” anak-anak menyela.

*“Sementara kemarau mengantar kartu posmu berdebu,
dengan aroma matahari yang membakar*

*sampai kapan? terus menerus kita sembunyikan
sedang di manapun kau dan aku berada,*

*musim menjadi jeda yang menumbuhkan rindu tak
pura-pura.”*

Anak-anak bertepuk tangan saat Greys mengakhiri pembacaan puisi.

“Bangga dong kita ya, kelas ini lengkap nih. Ada atlet, gitaris, penyair, koki ...,” celetuk salah satu teman sekelasku.

“Kamu nulis untuk seseorang?”

Aku menoleh pada Greys yang duduk di sampingku.

“Jangan melotot begitu. Aku hanya bertanya Je.”

“Itu tugas kedua di ekstra Jurnalis. Diminta menulis apapun yang berhubungan dengan Pacitan. Aku menulis Gemaharjo, karena jalur Pacitan-Ponorogo itu kan rawan longsor kalau hujan. Tanya tuh sama Kartika.”

“Kok bawa-bawa aku?” Kartika menyahut.

“Greys curiga nih, kubilang puisi ini tugas ekstra jurnalistik.”

“Iya Greys. Malah Je punya penggemar gelap sekarang.”

“Ih! Kartika?” Aku mendelik ke arah Kartika yang tidak membelaku.

“Siapa? Siapa penggemarnya?” Greys mulai mendesak.

Aku memandang kecut pada dua sahabatku yang antusias.

“Tidak apa-apa Je, kuceritakan?” Tika meminta persetujuanku.

Aku cemberut.

“Kalian ya, mentang-mentang ekstra berdua lalu pakai rahasia-rahasiaan begitu ya?” Greys berkacak pinggang.

Aku menyandarkan punggung di kursi. Pasrah dengan apa yang akan dikatakan Kartika.

“Jadi setelah puisi Je dimuat di majalah waktu itu, redaksi dapat puisi tanpa identitas yang ditujukan pada Je.”

Mata Greys membulat. “Oh *Dear* ... terus? terus?”

“Ya, semua heboh.”

“Seperti apa puisinya?”

“Ya Allah. Kalian stop dong!” Aku menutup wajah dengan dua telapak tangan. Lalu membukanya lagi karena obrolan Greys dan Tika masih berlanjut.

“Terus, terus bagaimana?”

“Ya tidak bagaimana-bagaimana, Greys,” kata Kartika. “Soalnya kan memang tidak ada yang tahu puisi itu dari siapa. Jadi redaksi memutuskan tidak memuatnya.”

Greys meneliti wajahku.

“Biasa sajalah, Greys.”

Greys memutar-mutar bola mata. “Ini luar biasa Jeee.”

“Iya, anak-anak jurnalis juga bilang selama ini belum pernah kejadian kayak begitu.”

“Nah, kan? Kayaknya ini orang dalam deh.”

Aku mengerutkan dahi.

“Siapa anak jurnalistik yang sikapnya beda sama kamu?”

“Sama aja.” Aku mulai membuka buku.

“Ingat-ingat dong.” Greys menarik bahunya menghadap dia.

“Tidak ada.” Memang aku merasa semua bersikap sama.

“Kayaknya ada satu.”

Aku mendelik pada Kartika. “Jangan asal!”

Dia terbahak.

“Gimana, Tik? Siapa? Penting nih penting!” Greys makin semangat.

“Ya begitu kalau kita berkumpul bersama yang sering diajak bicara pasti Je.”

Aku bengong. Mengingat-ingat siapa saja yang sering mengajak aku berbincang. Greys menatapku tak berkedip.

“Siapa memang?”

“Itu lo, Je.” Kartika senyum-senyum. “Kak R.”

“Restu!” Greys menyebut nama itu keras-keras.
“Restu?”

Perasaanku mulai tidak enak, karena berapa anak menoleh ke arah kami. Aku tidak ingin terjadi gosip yang tidak-tidak.

“Itu namanya isyarat, Je. Kamu harus peka.” Greys justru makin semangat.

Oh Tuhan cepatlah bel masuk berbunyi.



Kamar kosku kusebut sebagai sarang yang nyaman. Busa tipis dengan seprai motif bunga matahari tergeletak di lantai tanpa ranjang. Lemari plastik dua pintu yang salah satu sisinya berupa gantungan. Kotak warna oranye tempat menyimpan piring, sendok, gelas, stoples wafer, teh dan gula.

Di bawah jendela ada meja kecil berkaki rendah tempat aku meletakkan laptop. Ada stopkontak di dinding itu, yang di sampingnya kutempel jadwal pelajaran dan *post it* untuk mencatat hal penting.

Sebagai anak kos artinya kau harus bertanggung jawab sepenuhnya, 24 jam terhadap kehidupanmu. Begitu pesan bapak berkali-kali. “Bapak melepaskanmu mandiri karena Bapak percaya kamu bisa menjaga diri.”

Bapak membuat peraturan ketat pada anak-anaknya sejak sekolah dasar. Bapak mengawasi mulai dari cara berpakaian hingga di mana boleh menginap dan tidak. Ke mana yang dilarang dan ke manaizinkan pergi.

Bapak juga akan menegur jika melihat anaknya makan dengan tangan kiri hingga bernyanyi di kamar mandi.

Tetapi begitu SMA, seperti kakakku, aku pun diberi kepercayaan. Hal seperti itu membuatku merasa terharu sekaligus bangga. Aku berjanji pada diriku sendiri akan menggenggam dan menjaga kepercayaan itu baik-baik.

Terlahir di tengah-tengah ladang pertanian, besar sebagai anak petani, sering kali membuatku takjub akan pemikiran-pemikiran bapak. Sebagian teman-temanku tidak melanjutkan sekolah selepas SMP. Biasanya mereka pergi merantau ke Jakarta atau Surabaya. Sebagian lagi melanjutkan ke SMA dekat rumah. Dan hanya bisa dihitung jari yang sekolah ke kota seperti aku.

Aku, tidak mau hanya berhenti selepas SMA ini. Aku berjanji pada diriku sendiri akan belajar sungguh-sungguh, baik di dalam maupun di luar sekolah. Aku ingin mengejar beasiswa, kalau bisa ke luar negeri. Apa itu terlalu muluk-muluk?

Tetapi ternyata, bertemu Utara di sini memang membuat konsentrasiku pecah. Aku berusaha baik-baik

saja. Berusaha biasa saja sebagaimana kurasakan dia menyapa normal dan biasa padaku. Berusaha untuk tidak terlalu ingin tahu tentang dia.

Namun repotnya, itu tidak berjalan mulus. Saat aku seperti ini, Kartika dan Greys justru bergosip kalau puisi tanpa identitas itu dari Kak Restu. Aku tidak suka dikatakan seperti itu.

Memang selama ini Kak Restu banyak mengajakku bicara. Ya, hanya berbincang biasa saja, sesuatu yang wajar. Masa iya, cowok itu yang pura-pura menaruh puisi dan pura-pura tidak tahu? Ada-ada saja.

Aku berusaha tidak memikirkan itu semua. Tapi dari kejadian ini, aku justru dapat ide untuk draf naskah novelku.

Omong-omong, aku punya tiga puluh tujuh pengikut di aplikasi menulis. Dan pembaca novelku sudah mencapai dua ratus lebih. Tentu saja masih sangat sedikit dibandingkan novel penulis lain yang dibaca sekian ratus ribu. Tetapi tidak masalah 'kan. Sementara ini, aku tidak perlu memikirkan pembacaku berapa. Yang penting aku menulis sebaik-baiknya.

Aku mendapat ide ingin menggali lebih dalam tokoh cowoknya. Aku akan memasukkan kebaikan-kebaikan yang bisa menginspirasi pembaca.



BAB 15

Untung ada Utara



*Apa kau membaca pesan
pada kabut bergulung, pada gumpalan mendung?
Apakah ia sampai kepadamu,
lewat perkisaran angin, lewat jatuhnya air?
Barangkali ia ada di sana, di hatimu
Mungkin diam-diam,
Mungkin terang-terangan*

Utara menyandarkan kepalanya pada kosen jendela. Di tangannya ada majalah Gema, terbuka di halaman puisi.

“Dia berbakat,” tempo hari Restu memuji tulisan Je. Ya, Restu benar, dia pun juga mengakuinya.

Sewaktu SMP, Utara pernah mendengar bahwa Je menulis drama untuk sekolah di acara api unggun perkemahan tingkat kecamatan. Tetapi, karena waktu itu Utara sudah kelas tiga, jadi dia tidak lagi terlibat kegiatan luar sekolah.

Utara juga tidak menyaksikan bagaimana penampilan Je dan teman-temannya di malam api unggun itu. Kakaknya tidak banyak cerita dan dia enggan bertanya-tanya karena pasti akan mendapat pertanyaan balik dari kakaknya.

Tetapi, di papan informasi yang biasa berisi kumpulan foto kegiatan anak-anak sekolahnya, dia melihat foto Je berdiri di samping api yang menyala. Wajahnya tembaga terkena cahaya. Di tangan kiri gadis itu tergeggam kertas dan tangan kanan memegang mik. Je tidak memandang ke kamera tetapi ke arah lain, mungkin ke arah penonton.

Tim Je menjadi juara satu, dan untuk pertama kalinya sekolah mereka menjadi wakil kecamatan mengikuti perkemahan penggalang di tingkat kabupaten.

Utara sempat mengira bahwa di sekolah yang sekarang Je akan aktif di Pramuka, namun dugaannya keliru. Je memilih jurnalistik. Dan karena Restu ada di sana, jadi dengan mudah dia bisa mendengarkan cerita tentang gadis itu jika mau bertanya pada Restu.

“Jadi kalian dulu teman atau pacar?” Restu datang dan membanting badannya di tempat tidur Utara.

“Masuk kamar orang pakai salam.”

“Kamu terlalu konsentrasi sama puisi di majalah itu, sampai-sampai tidak mendengar salamku.”

“Mau apa ke sini?” tanya Utara.

“Numpang tidur. Kakakku datang sama mertuanya, jadi secara otomatis aku tergusur.”

Utara menggeleng. Menatap Restu yang menelungkupkan badan di tempat tidurnya.

Jarak tempat kosnya dengan rumah Restu hanya sekitar seratus meter. Dulu orang tua Restu menawari Utara untuk tinggal di sana dan satu kamar bersama Restu. Kakaknya juga mendukung. Namun Utara bersikeras untuk tinggal di kos.

Di tempat sekarang Utara tinggal adalah rumah sepasang lansia. Rumahnya tidak terlalu besar. Ada dua kamar tidur di lantai bawah. Satu ditempati pemilik rumah, dan satunya lagi dihuni dua anak dari sekolah lain.

Kamar yang ditempati Utara berada di lantai dua bersebelahan dengan tempat jemuran. Restu yang menunjukkan rumah ini dan Utara menyukai sejak pertama datang. Sekarang Utara harus rela sering berbagi dengan Restu atau pasrah jika sewaktu-waktu cowok itu tiba-tiba masuk kamar tanpa mengetuk pintu dan salam.

“Utara!” Restu menendang guling dan terlempar ke pangkuan Utara.

“Woi!” Utara balik menendang.

“Kalian dulu pacaran?” Restu masih menanyakan hal yang sama, dan Utara tetap menggeleng, seperti kemarin.

“Ayo ikut sebentar!” Utara berjalan meninggalkan kamar. “Cepat, keburu hujan!” teriaknya sambil menuruni tangga.

“Ke mana, memangnya?” Restu menyusul.

Mereka sampai di halaman. Utara mengambil besi panjang yang ujungnya diikat kain, sebelum memasukkan ke saluran air di depan rumah.

“Ya ampun, Utara. Aku mau tidur bukan kerja bakti membersihkan got.” Wajah Restu terlihat memelas.

“Pegang bentar sini, buruan. Saluran air dari belakang mampet dari kemarin. Kalau hujan lagi, rumah nenek bisa banjir. Tadi sudah kukasih soda api. Aku mau coba cek sudah berhasil apa belum.”

Tanpa menunggu jawaban Restu, Utara segera pergi. Masuk ke dapur nenek kos dan menuju bak kontrol di belakang. Dia menggerojok bak penampung dengan air seember besar yang sudah ia siapkan.

Utara menatap genangan air dengan cemas. Namun kemudian, air itu membentuk pusaran, dan dengan cepat

segera tersedot bersamaan bunyi *groom, groom, groom* seolah ada raksasa yang sedang mengorok.

“Alhamdulillah, ngaliiirr” Suara nenek kos mengejutkan Utara. “Kek, Utara berhasil, Kek, sini lihat!” nenek kos memanggil suaminya.

“Untung ada Utara,” ucap kakek kos sambil tergopoh-gopoh.

“Iya, untung ada Utara. Kami hampir memanggil pak tukang.”

Sejak Utara tinggal di rumah kakek nenek itu, dia memang sudah menganggap sebagian yang terjadi di rumah itu sebagai tanggung jawabnya. Menguras kamar mandi, menyapu halaman, dan membersihkan dapur adalah pekerjaan rutin.

Nenek kos memberi kebebasan pada Utara untuk memakai dapurnya. Utara yang memutuskan sesekali memasak sendiri merasa ringan karena tidak harus membeli alat-alat masak. Nenek kos juga membolehkan Utara memakai mesin cuci. Namun selama ini, Utara memilih mencuci pakaiannya dengan tangan saja.

Seiring berjalannya waktu, kalimat-kalimat, “Untung ada Utara,” sering diucapkan oleh sepasang lansia itu.



BAB 16

Sesuatu yang berbeda



*Hidup adalah pengulangan peristiwa.
Seperti orang jatuh cinta, sudah ada sejak dulu kala.
Orang patah hati juga ada sejak dulu kala.
Dan kita bisa belajar dari kisah-kisah yang terjadi.*

Ada satu hal bodoh yang pernah kulakukan sewaktu SMP. Ketika itu pelajaran Matematika dan semua anak mengerjakan latihan soal. Aku memandang lewat jendela yang terbuka, Utara berjalan keluar kelas. Tanpa pikir panjang aku minta izin ke kamar mandi. Aku mengambil arah yang beda dari Utara. Berharap di sisi lain sekolah kami bisa bertemu.

Aku melangkah dengan lutut gemetar dan waswas melewati teritis bangunan sekolah. Ternyata Utara tidak berjalan ke arah yang kupikirkan. Dia keluar dari area sekolah melewati kantor kecamatan, terus berjalan ke tempat jasa fotokopi.

Tanpa pikir panjang kuputuskan untuk menyusulnya. Aku bisa pura-pura beli pensil atau apa. Aku berjalan dengan dada berdebar, menjaga langkah dan berharap dia tidak menoleh. Sayangnya semesta bukan mendukung, tetapi justru seolah mengejekku. Tiba-tiba saja, dari gang kecil muncul lima angsa dengan leher menjulur-julur seakan siap mematukku.

Spontan aku teriak minta tolong dan lari balik kanan. Rombongan angsa itu memang terkenal suka mengejar orang-orang lewat. Tetapi aku tidak menyangka akan menjadi korbannya di saat yang tidak tepat.

Aku kembali ke sekolah dengan terengah-engah. Kubasuh wajahku di kamar mandi sebelum masuk kelas sambil meredakan rasa gemetar. Aku sadar telah berbohong pada guruku. Mungkin kejadian itu adalah cara Tuhan menegurku. Aku bertaubat dalam diam dan berjanji tidak akan begitu lagi. Memalukan, sekaligus menjengkelkan saat tidak bisa menaklukkan perasaan sendiri yang liar.

Jadi begitulah, salah satu alasan kenapa aku menulis, adalah caraku berbagi, barangkali ada orang-orang di luar sana yang mirip dengan kisahku, semoga tidak mengalami hal-hal konyol seperti diriku.

Banyak orang dewasa begitu ringan mengatakan, jangan saling suka jangan main-main dengan cinta masih kecil dan sebagainya. Entah karena mereka lupa, atau tidak pernah

mengalami saat muda, bahwa perasaan-perasaan tertentu sering kali datang sendiri.

Orang dewasa sibuk menghakimi. Mereka hanya melarang tanpa memberi pengertian bagaimana cara mengendalikan diri saat berbagai rasa aneh datang. Bagaimana caranya mengatasi diri sendiri saat sepanjang waktu pikiran kita hanya dipenuhi oleh satu orang. Padahal hal seperti itu tidak kalah penting 'kan?

Aku mencoba berbagai cara untuk mengatasi hal itu, dan menurutku yang paling berhasil adalah mencari kesibukan dan berdoa.



“Jadi, kamu satu sekolah dengan Kak Utara?”

Masih sangat pagi ketika Greys datang memberi pertanyaan dengan topik yang ingin aku hindari.

“Kok kamu tidak cerita?” Greys menyambung pertanyaannya sambil menyimpan tas di loker.

“Apa?”

“Astaga, kok apa? Ya cerita tentang Kak Utara,” ucap Greys. “Sekian lama berlatih bersama baru kemarin aku punya kesempatan *ngobrol* dengannya.”

“Oh?” *Ngobrol.*

“Kenapa? Kok begitu sih ekspresinya?”

“Eh tidak apa-apa. Memang kalian bicara apa saja kemarin?” Aku penasaran.

“Aku dan kak Utara?” Greys tersenyum, ekspresinya melembut. Tapi mungkin hanya perasaanku saja. “Tidak sengaja aku dengar dia bilang pulang ke Bandar gitu, dan aku nyahut. Lo rumah Kak Utara di Bandar? Teman sekelasku juga dari Bandar. Namanya Je. Terus dia bilang, kalau kamu adik kelasnya.”

Pipiku menghangat menyimak cerita Greys.

“Memang dia dari SMP sudah sering main bulu tangkis?”

“Tidak,” Aku menggeleng. “Aku tidak pernah melihatnya main bulu tangkis.”

“Aku berharap suatu hari bisa bermain bareng dia. Tahu tidak, dia itu netting-nya keren banget. Dia tidak pernah kalah kalau latihan bareng, siapa pun pasangannya.”

“Memang dia bermain ganda?”

“Yup. Main rangkap juga, ganda putra dan ganda campuran. Pelatih menggilir pasangannya untuk melihat mana yang tepat.”

“Oh ya?”

“Doakan ya aku terpilih jadi pasangannya saat laga persahabatan antarsekolah bulan depan.” Greys menengadahkan dua telapak tangannya.

Melihat ekspresi Greys, mendadak ada hawa hangat yang meletup di dadaku, lalu menjalar ke punggung, ke lengan, dan telapak tanganku mendadak berkeringat.

“Jadi kalian bicara apa lagi?”

“Hanya itu, orangnya cool. Maksudku dia jarang interaksi sama cewek. Bikin sungkan. Tapi kalau sama teman cowok ya dia rame juga. Mamangnya dulu begitu pas di SMP.”

“Ya. Tidak em, maksudku aku nggak terlalu tahu sih.” Aku mengangkat bahu. Aku tidak bohong ‘kan? Buktinya bisa dihitung jari berapa kali aku berbincang dengannya.

“Beda kelas soalnya ya? Eh kakak kelas malahan.” Greys tertawa.

“Memangnya kamu main ganda apa tunggal?” Mendadak aku ingin tahu bagaimana Greys di ekstra.

“Dulu seringnya latihan tunggal sih. Pernah ikut turnamen juga tunggal. Tapi belum pernah juara. Nah saat turnamen tahun lalu itulah aku pertama kali lihat Kak Utara. Dia juara ganda putra dari sekolah ini. Tapi kayaknya pasangannya sudah lulus, soalnya aku tidak pernah lihat sih. Besok akan kutanyakan deh buat bahan obrolan.”

Bahan obrolan.

Aku menelan ludah. Kenyataan bahwa Greys mengetahui lebih banyak tentang Utara membuatku tidak nyaman. Di sekolah kami dulu, memang tak pernah ada yang membawa raket ke sekolah. Tetapi bisa jadi kan dia sudah berlatih di rumah.

Apakah kelak Utara dan Greys akan berpasangan? Bagaimana komunikasi mereka di lapangan? Bagaimana ekspresi mereka saat mendapat point? Atau saat tertinggal? Bagaimana mereka mengatur strategi? Dan bagaimana cara mereka merayakan kemenangan?

“Je?” Greys melambaikan tangannya di depan wajahku.

“Eh?”

“Kamu kenapa?”

“Kenapa?”

Greys meneliti wajahku. Aku tidak suka dia menatapku seperti itu. “Kamu terlihat pucat.”

“Oh” Aku mengusap wajah dengan punggung tangan.

“Tentang Kak Restu ya?” Greys berbisik.

“Kenapa tentang dia? Aku tidak ada hubungan apa pun sama dia!” Aku berdiri dan meninggalkan bangku.

“Lo, Je? Je?”

Aku berjalan ke pintu dan hampir menubruk Kartika yang baru datang.

“Kenapa?”

Aku terus melangkah dan tidak menjawab pertanyaan Kartika. Aku tidak suka Greys menganggap seolah-olah aku ada apa-apa dengan Kak Restu.

Aku menyusuri koridor kelas. Melangkah tanpa tujuan hanya sekadar meredakan perasaanku. Seharusnya aku tidak berkata ketus pada Greys. Aku merutuk diriku sendiri. Beberapa kali kuhirup udara panjang dan mengembuskan perlahan.

“Hai, Je?”

Oh Tuhan. Sebenarnya ada berapa kebetulan di dunia ini? Kak Restu melangkah ke arahku dan sudah terlambat untuk mengambil jalan lain. Dia melambaikan kertas di tangannya.

“Ada acara bagus nih.” Kak Restu menunjukkan kertas yang dibawanya. Semacam brosur.

“Self management?” Aku membaca judulnya.

“Tiap-tiap sekolah diharapkan mengirim wakil. Semakin banyak semakin bagus. Tetapi yang pasti anak jurnalistik harus berangkat.”

“Kapan?” matakku mencari hari pelaksanaan.

Aku membaca waktunya, Sabtu sore. Padahal rencananya aku mau pulang.

“Kamu mau pulang?” Kok dia bisa menebak?

“Rencananya begitu, Kak.”

“Kalau bisa sih ikut ini, acaranya bagus dan gratis.”

Aku menimbang. “Bagaimana ya?”

“Atau pulang sehabis acara saja? Eh tapi busnya telat ya.” Kak Restu menjawab sendiri pertanyaannya.

Dan saat dia mengatakan mau menempel kertas di papan pengumuman, aku ikut menoleh. Jauh di belakang sana, di depan kelasku, aku menangkap dua kepala Greys dan Kartika menyembul dari pintu. Jelas mereka sedang melihat ke arah kami.

Untuk menghadapi kemungkinan keduanya salah paham dengan yang mereka lihat barusan, aku meneruskan perjalananku, hingga bel masuk berbunyi.



Setelah menimbang-nimbang, akhirnya aku memutuskan ikut acara seminar remaja itu dan menunda kepulangan hingga Sabtu depan. Ada kalanya kesempatan tidak datang

dua kali ‘kan? Aku berharap akan dapat ilmu dan pengalaman berharga dari acara itu nanti.

Kata bapak, rezeki itu tidak selalu berupa uang. Kebaikan orang, kemudahan, kesehatan dan ilmu yang bermanfaat juga bagian dari rezeki.

Karena aku belum punya sepeda dan belum terlalu berani mengayuh sendiri ke wilayah jalan besar, jadi aku bareng Kartika. Dia dan Greys mampir kosku. Kami makan siang dengan masakan seadanya yang kubuat pagi hari. Nasi yang terlalu empuk, orak-arik telur buncis, sambal botol dan kerupuk yang kubeli di warung depan.

Anak-anak kosku banyak yang pulang. Kami menuju kos Kartika, menunggunya ganti baju, kemudian bersama-sama ke rumah Greys.

Greys mengenalkan aku pada ibunya. Kartika sudah kenal karena kosnya tidak jauh dan beberapa kali pernah main ke rumah Greys.

“Jadi, apa Kak Restu akan datang juga?”

“Greys?” Aku menatap sahabatku yang sepertinya akan mulai lagi membahas tentang Kak Restu.

“Tolong ya, jangan begitu. Aku tidak mau ada salah paham. Kalau sampai ini terdengar anak lain nanti bisa jadi gosip. Apalagi kalau Kak Restu tahu, nanti kami jadi tidak enak. Faktanya kami tidak ada apa-apa. Aku serius.”

Greys dan Kartika saling pandang. Greys memutar matanya sambil bersiul. Kartika mengangguk-angguk. Tetapi aku merasakan lega sekali bisa mengucapkan itu. Kupikir memang sebaiknya bicara baik-baik apa adanya daripada mereka terus menerus menggodaku tidak jelas begitu.

“Oke, oke, baiklah,” kata Kartika.

“Aku bertaruh memang ada udang di balik senyuman,” Greys menyahut. Belum puas rupanya dia.

“Greysia?”

Aku memberi tatapan serius pada mereka berdua. Lalu keadaan menjadi hening, namun akhirnya tawa kami pecah berderai.

“Tetapi benar, kita harus selalu menengok ke hati, jangan sampai pahala belajar kita hangus karena niat sekolah jadi mengejar-ngejar cowok,” kata Kartika.

“Iya, Ustazah Kartika,” sahut Greys.

Aku sendiri hampir tersedak. Untung Kartika tidak melihat karena dia sedang membolak-balik buku sejarah. Gadis itu suka Sejarah, dan ingin kuliah Sejarah sekaligus keliling dunia. Baginya Sejarah adalah motivator, inspirasi dan solusi.

Kartika pernah bilang, hidup ini seperti pengulangan peristiwa. Seperti orang jatuh cinta, sudah ada sejak dulu

kala. Orang patah hati juga ada sejak dulu kala. Dan kita bisa belajar dari kisah-kisah yang terjadi.

Jadi begitulah. Jika Greys ingin jadi atlet dan guru olahraga. Kartika ingin menjadi ahli sejarah, aku ingin jadi penulis, tinggal di lahan pertanian yang sejuk dan nyaman, dengan fasilitas internet yang mudah tentunya. Lalu sebulan sekali ke kota mengunjungi toko buku, atau pergi jalan-jalan mempromosikan karyaku.

Oh Tuhan, kedengarannya sempurna bukan?

Itu sebabnya, meskipun aku ingin pulang, tapi akhirnya aku memilih acara seminar remaja ini, karena aku ingin dapat semangat yang bisa kujadikan api energi.



Kami sampai di perpustakaan daerah tepat saat acara akan dimulai. Hampir tidak kebagian tempat. Mungkin memang karena undangannya yang mewajibkan pihak sekolah mengirim peserta atau mungkin saja memang acara ini menarik minat para remaja. Misalnya seperti kami.

Acara dibuka oleh tampilan band, mereka menyanyikan lagu Manusia Kuat-nya Tulus. Tepuk tangan menyambut riuh sejak mereka naik ke panggung hingga turun lagi. Bahkan ada suara-suara yang meneriakkan nama mereka.

“Krisnaaa!”

“Itu dulu kakak kelasku,” kata Greys.

“Penyanyinya?”

“Yang gitar. Ketua OSIS dulu. Wuih sekarang makin kece aja dia.”

“Gebetan?” tanyaku.

Greys menjulurkan lidah.

“Mantan?” sahut Kartika.

“Mantan tidak sampai,” Greys terbahak.

“Oh sesuatu yang belum usai?” tanyaku.

“Bagian dari sejarah Greys.”

Kartika menyilangkan telunjuknya. “Ssst dah mulai.”

Pembicara sudah duduk di panggung, didampingi oleh moderator. Ia seorang penulis buku-buku motivasi dan puisi. Dia putra asli Pacitan. Namanya Soge. Dan seperti dugaan kami, rumah orang tuanya, tempat dia lahir tak jauh dari pantai Soge.

Kak Soge mengawali perbincangan dengan pertanyaan, “Untuk apa kalian ada di dunia?”

Sunyi.

“Untuk apa? Kok sepi? Siapa yang mau jawab? Ada hadiah menarik untuk yang aktif.”

“Saya ada untuk mencintai, Kak.”

Dan gelak tawa meledak di ruangan.

“Yang lain.”

“Untuk berbuat baik.”

“Siapa lagi?”

Kartika angkat tangan.

“Ya?”

“Untuk meninggalkan jejak sejarah,” jawaban yang Kartika banget.

“Keren.” Kak Soge mengacungkan jempol. “Siapa namanya?”

“Kartika.”

Kak soge tepuk tangan. Lalu berjalan ke depan dan kembali bertanya. “Siapa lagi yang mau jawab? Ya?”

“Untuk menjadi pemimpin di bumi.” Suara itu datang dari barisan tengah cowok.

“Wow luar biasa. Bagus sekali. Namanya siapa?”

“Utara.”

Refleks aku menoleh. Tidak mungkin ada dua orang yang sama nama dan suaranya di kota ini, 'kan? Aku tidak tahu apakah kehadirannya di ruang ini membuat semangat atau justru konsentrasiku pecah.

“Kak Utara datang juga akhirnya,” kata Greys. “Kemarin saat kutanya datang apa tidak, jawabnya tidak tahu,” imbuhnya memberi penjelasan pertanyaan yang belum kulontarkan.

Ya, wajar saja mereka membahas acara ini juga, karena mereka bertemu tiap latihan. Diam-diam, aku menarik napas dalam dan mengembuskan pelan. Menghalau letupan kecil yang membuat dadaku menghangat.

Aku berusaha fokus pada penjelasan Kak Soge tentang mengapa manusia ada. Kak Soge menceritakan bahwa dulu kala, sebelum Adam diciptakan, Tuhan telah menawarkan tugas menjadi pemimpin kepada langit, gunung dan laut. Tetapi mereka tak sanggup. Lalu diciptakan Adam yang dibekali ilmu pengetahuan untuk bekal memelihara bumi.

Kak Soge juga bertanya apa tujuan kami di sini. Apa yang kami inginkan jangka pendek. Jangka panjang. Apa yang ingin dicapai seminggu ini, setahun ke depan, lima tahun lagi dan sepuluh tahun yang akan datang?

Pertanyaan-pertanyaan itu, dan penjelasan-penjelasan Kak Soge mengendap di kepalaku hingga waktunya pulang.

Di parkiran, aku melihat Utara berboncengan naik motor bersama Kak Restu. Keduanya tidak menoleh kepadaku. Aku membungkam mulut berharap Greys dan Tika juga tidak melihat mereka.

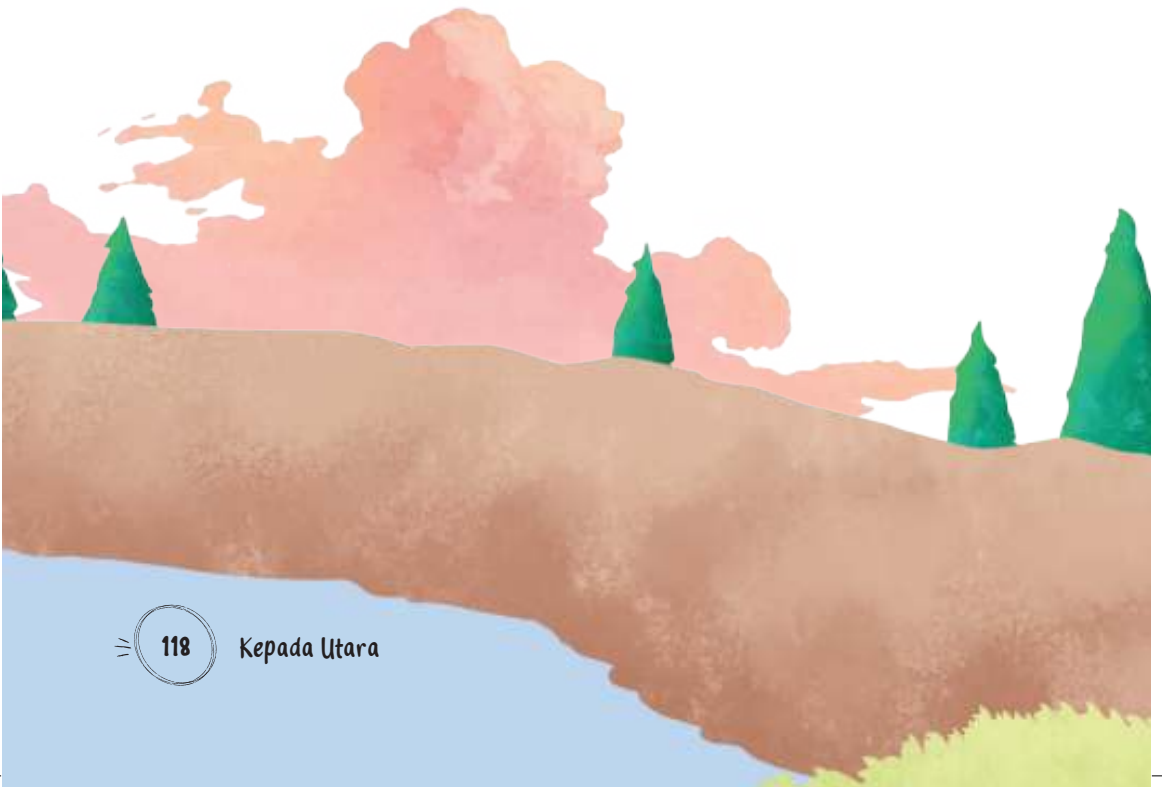
Sampai di kos, aku merenung lama mengingat apa yang disampaikan Kak Soge. Apa sebenarnya yang kuinginkan di dunia ini?

Ke mana aku akan kuliah setelah lulus nanti? Ke Sastra untuk mengembangkan keterampilan menulisku? Atau ke Pertanian sebab aku anak petani lahir dan besar di tengah ladang? atau kuliah pendidikan sehingga nanti bisa menjadi guru dan ikut andil dalam mencetak generasi bangsa?

Konon katanya, untuk jadi penulis tidak perlu kuliah di jurusan Sastra. Sebab peranti yang paling diperlukan seorang penulis adalah banyak membaca, dan menulis pastinya. Kata Stephen King, jika kau tak punya waktu membaca maka kau tak akan punya waktu untuk menulis.

Kalau aku kuliah di Pertanian apa yang akan aku lakukan setelah lulus? Kembali ke gunung sebagai seorang insinyur pertanian? Berjalan di tengah ladang memakai sepatu boot dan topi bambu, lalu bersama-sama memajukan pertanian masyarakat? Sepertinya keren sekali.

Dan jika aku mengambil pendidikan aku mungkin lebih bebas akan ke mana saja, maksudku kembali ke kampung halaman bisa mengamalkan ilmu, merantau juga bisa mengamalkan ilmu. Jadi relawan juga bisa mengamalkan ilmu.



BAB 17

Sisi yang Lain



*Garam tak pernah terlalu asin,
sebagaimana gula tak pernah terlalu manis
Tuhan memberi manusia kesenangan dan
kepedihan sesuai takaran*

“Cie diam-diam ternyata!”

Aku baru masuk kelas saat Greys berisik dengan Kartika.

“Je! Je! Sini. Ternyata Kartika diam-diam dapat kiriman dari cowok *nih*.”

Aku mendekat. “Oh ya?”

Kartika bersemu.

“Apa isinya, Tik?” Greys seperti biasa, paling antusias.

“Greys, kita kasih waktu buat Kartika untuk membukanya sendiri,” kataku sambil memandang dua sahabatku bergantian.

“Kita kan sahabat. Masa pakai main sembunyi-sembunyian?” bantah Greys.

“Greysia?” Aku menatap Greys. “Nanti Kartika pasti cerita, tapi sekarang kita kasih dia waktu. Oke?”

“Kalian boleh di sini, kok,” Kartika menggeser duduknya, memberi kami tempat. Greys menyambut dengan menjulurkan lidah kepadaku.

“Emang kalian LDR?” tanya Greys.

Kartika tersenyum. “*Nih* kalau kalian mau baca.” Dia memberikan secarik kartu ucapan berwarna ungu yang diterima dengan antusias oleh Greys.

Aku mencoba menebak isinya lewat ekspresi Greys

“Baca, Je.”

Aku menatap Kartika, gadis itu mengganggu dan aku menerima kartu dari Greys.

Selamat ulang tahun, Sayang

Love you, selalu.

Aku ingin berkomentar ketika di saat yang sama telepon Kartika berdering.

“Aku terima telepon dulu ya?”

Kartika berjalan ke barisan bangku belakang yang kosong, mendekat ke jendela. Aku dan Greys saling pandang. Kami memperhatikan gadis itu menerima telepon.

“Aku tidak apa-apa.”

“Ya, tidak apa-apa.”

Kami tidak berniat mencuri dengar, tapi bisa dengan jelas menangkap apa yang dikatakan Kartika.

“Iya. Aku tahu.”

“Tidak masalah.”

“Aku paham.”

“Iya.”

Pembicaraan itu memang terdengar hanya sepotong-sepotong. Aku dan Greys saling pandang. Hingga pada menit berikutnya kami menyadari pundak Kartika yang gemetar. Seperti dikomando, aku dan Greys mendekati gadis itu.

Kartika mendekap ponsel di dadanya. Tangan yang lain membungkam mulut. Air matanya meleleh menggarisi pipinya, jatuh di punggung tangan dan jari-jarinya.

Aku dan Greys memeluknya. Untuk beberapa saat tak ada yang bicara di antara kami.

“*Sorry,*” kata Kartika akhirnya setelah menguasai emosinya. Gadis itu tersenyum. “Maaf ya.”

“Memangnya kamu melakukan kesalahan apa sampai minta maaf pada kami?”

Aku menepuk Greys yang bicara keras.

“Je, dia menyembunyikan sesuatu yang menyakitinya, sampai nangis gitu. Apa kita tetap diam?”

“Aku tidak menyembunyikan apa-apa,” kata Kartika. “Bukankah barusan aku menunjukkan semua pada kalian.”

“Yang baru saja telepon?”

Kartika menghela napas panjang. Dia berjalan ke bangkunya. Memasukkan kado dan kartu ucapan ke dalam tas. Jam istirahat selesai. Anak-anak mulai kembali masuk kelas. Sebagian bertanya ada apa dengan Kartika.

“Kamu berhutang penjelasan.” Greys menatap Kartika tajam.

Aku menepuk bahu Kartika sebelum duduk di bangkuku sendiri.

“Kamu terlalu kasar padanya,” aku berbisik pada Greys.

“Aku sakit melihat sahabatku terluka begitu. Cowok macam apa itu. Memberi kado tapi bikin nangis. Tika tidak pernah begitu ‘kan? Selama ini dia begitu tenang. Lebih dewasa di antara kita semua. Ternyata dia menyembunyikan sesuatu. Jangan-jangan”

“Apa?”

Aku dan Greys saling pandang. Aku tak bisa menebak pikiran Greys, tapi gadis itu seketika membungkam mulut.

Lalu tahu-tahu guru Bahasa Indonesia sudah menutup pintu kelas. Sepanjang pelajaran konsentrasiku pecah. Sesekali aku melirik ke arah Kartika yang berada di barisan tengah.

Bagaimana pun aku juga bertanya-tanya apa yang membuat Kartika begitu. Selama ini dia tidak pernah membahas cowok sama sekali. Gadis itu juga tidak menunjukkan tanda-tanda tertarik pada seseorang.

Lalu tiba-tiba dia mendapat paket warna ungu itu.



Jadi sepulang sekolah kami sepakat untuk pergi ke pantai. Jaraknya tidak jauh dari sekolah kami. Sudah jadi kebiasaan kami, pantai adalah tempat teriak melepaskan segala beban. Aku juga pernah menemani teman satu kosku berteriak di pantai saat nilai ulangnya jelek. Lain waktu kami ramai-ramai ke pantai karena listrik padam hampir seharian di hari Minggu.

Aroma laut menusuk penciuman saat angin menyapu wajahku. Suara ombak berbaur dengan kicau burung. Kami memarkir sepeda dan menuju area hutan cemara.

“Makan dulu deh.”

Karena rasa lapar, kami sepakat menuju ke deretan kedai makanan. Aku dan Kartika memesan mi ayam ceker. Greys seperti biasa, menghitung kalori dan serat yang masuk ke dalam tubuhnya. Dia memesan gado-gado tanpa lontong dan kentang dengan sedikit saus kacang.

Greys sangat memperhatikan asupan makanan. Dia mengatakan bukan takut gemuk atau ingin langsing, atau karena dia atlet. Tapi memang begitu gaya makan keluarganya. Ayahnya guru olahraga dan pelatih selancar di Pacitan Surf Community, sedangkan ibunya seorang bidan.

“Kukira kamu mau kayak Tay Tsu Ying,” celetukku.

“Siapa?” tanya Kartika.

“Itu tuh atlet bulu tangkis Taipei, saking *six pack* tanpa lemak perutnya.”

Obrolan terhenti karena pesanan telah datang. Kami makan tanpa banyak bicara. Kartika pun bersikap biasa. Dia juga terlihat menikmati makanannya.

Setelah selesai makan siang. Kami berjalan ke bibir pantai, duduk di bawah payung peneduh.

“Teriaklah sepuasmu,” kata Greys pada Kartika.

“Kamu pikir aku gila?” sahut Kartika.

“Aku tidak bilang begitu. Sejak kapan teriak sama dengan gila?”

“Tetapi teriak tanpa alasan, apa namanya?”

“Air matamu tadi pagi tidak cukup sebagai alasan?”

Kartika tertawa liris. “Itu bukan alasan.”

“Kamu menyembunyikan sesuatu dari kami.”

“Kita belum setahun bersama.”

“Belum cukup?” Greys mengejar.

Kartika menarik napas panjang. Pandangannya terlempar jauh pada gulungan ombak yang berkilauan.

“Kamu tidak bisa memaksanya Greys,” aku menyahut. “Setiap orang punya privasi.” Aku sendiri juga menyimpan perihal Utara dari mereka.

“Sebenarnya memang iya,” kata Kartika.

Aku menatap gadis itu dengan penasaran. Meski aku tidak mengorek-ngorek seperti Greys, tetapi jujur saja aku ingin tahu apa sebenarnya yang menjadi rahasia gadis itu.

“Iya apa?”

Kami menatap Kartika. Dia mendorong wajah kami saling menjauh. “Kalian jangan begitu.” Kartika tertawa.

“Kamu ini bikin penasaran, tahu tidak?” erang Greys.

Kartika menghela napas panjang. Dia memandang jauh ke horizon. “Sebenarnya aku memang tidak ingin cerita pada siapa pun.”

“Ohh ... ya sudah tidak apa—“

“Je?” Greys memotong kalimatku. “Kamu jangan begitu dong. Siapa tahu dengan cerita ke kita, justru bisa melegakan Tika. Kamu bagaimana sih?”

Aku memutar mata mendengar kalimat Greys.

“Aku sengaja datang ke kota ini agar bertemu orang-orang asing yang tidak tahu bagaimana aku.”

Greys membungkam mulut dengan telapak tangan.

“Aku meninggalkan Surabaya dan memilih kos di sini.”

Kartika pernah cerita saat pertengahan SMP kelas dua, dia pindah dari Surabaya ke kota ini. Tetapi alasannya apa kami tak pernah tahu secara detail.

“Aku memutuskan pergi dari rumah ketika ayah menikah lagi.”

Spontan aku ikut membungkam mulut.

“Ibu meninggal. Kata nenek itu takdir, aku bisa terima. Ayahku menikah lagi, kata kakek aku harus memahami sebagai sesuatu yang disebut jodoh. Aku tidak menolak. Tetapi aku juga punya pilihan. Dan pilihanku adalah pergi.”

“Mereka tidak menahanmu?”

“Tentu saja menahanku? Tapi aku tidak menahan keinginan dan keputusan mereka ‘kan? Jadi adil kalau aku mengambil satu jatahku untuk memutuskan di mana aku tinggal.”

Aku menelan ludah kering. Tidak menyangka kalau Kartika membuat keputusan sebesar itu.

“Nenekku sudah kehilangan ibu. Aku tidak ingin dia kehilangan aku juga. Maksudku, aku tidak mau nenek jadi berjarak denganku. Itulah kenapa aku memutuskan pindah ke desa saat pertengahan SMP kemarin.” Kartika menarik napas panjang. “Mungkin juga tidak begitu alasannya sih. Mmm ... mungkin juga aku hanya melarikan diri dari mereka. Tapi, ya, kupikir itu bagus dan aku jadi dekat dengan nenek.”

Aku menepuk bahu sahabatku itu. Matanya berkaca-kaca.

“Ayah datang tiap lebaran. Tetapi aku mengurus sendiri pendaftaran kemarin. Termasuk cari kos, beli sepeda. Ayah janji akan datang di ulang tahunku.” Kartika mendongak sebentar, berkedip-kedip. “Tapi aku tahu jawabannya apa, saat paket itu kuterima.”

Sebutir air mata Kartika jatuh. “Aku tidak apa-apa.” Dua butir jatuh. Dia berusaha tersenyum. “Ini risiko dari pilihanku. Ayah menawari aku sekolah di Surabaya dan aku memilih di sini.”

Kami memeluk Kartika.

“Sekarang apa yang kamu inginkan?”

“Apa?” Kartika menjawab pertanyaan Greys dengan pertanyaan.

“Kamu mau teriak atau apa? Biar lega.”

Kartika tertawa. “Menceritakan ini pada kalian membuatku lega. Aku tahu cepat atau lambat aku akan cerita ini ke orang lain. Tapi awalnya aku tidak tahu pada siapa.”

“Oh *Dear*... kamu tidak perlu menimbang untuk berbagi. Aku senang kamu menganggap kami ada.”

Aku mengangguk, menyetujui kalimat Greys.

Sepanjang sore aku memikirkan kehidupan yang dijalani Tika. Dia ditinggal ibunya sejak kelas empat. Hidup berdua dengan ayahnya hingga kelas satu SMP. Dan tidak menolak saat ayahnya menikah lagi, meskipun dia juga tidak bisa tinggal bersama mereka.

“Aku takut cemburu. Aku takut sakit hati. Aku ... aku tidak mau meninggalkan sejarah buruk karena mungkin bertengkar atau bagaimana dengan ibu tiriku.”

Dan Kartika memilih menjauh dari mereka. Pantas saja gadis itu terlihat begitu dewasa. Kehidupan menempanya menjadi lebih kuat.

“Itulah kenapa aku tidak ingin jatuh cinta dulu. Karena mencintai ayah dan tahu ayah mencintai wanita lain saja, itu sudah membuatku cemburu.”

Kalimat Kartika terngiang di kepalaku.





BAB 18

Greysia



*Pertemuan sekejap adalah sajak panjang
di serentang jalan pulang*

Sabtu siang, sepulang sekolah, Greys mengetuk pintu kosku sewaktu aku berkemas.

“Mau mudik?” Greys menunjuk ranselku yang teronggok gemuk.

“Aku sudah sebulan tidak pulang, uangku habis.”

“Aku numpang mandi dulu, apa kelamaan?”

“Tidak sih. Kenapa mandi, tumben?”

Greys menepuk kedua pipiku. “Tahu tidak?” Matanya berbinar. “Aku terpilih masuk tim sekolah kita untuk turnamen Piala Kota.”

“Wuah, selamat.” Aku ikut gembira dengan kabar yang

dibawa Greys. Aku tahu dari dulu dia ingin masuk tim inti.

“Jadi, Piala Kota itu diadakan setiap tahun. Untuk jenjang SMP dan SMA se-kabupaten.”

“Keren banget.”

“Aku pernah ikut sewaktu SMP dulu, jadi pasti menyenangkan bertemu lawan-lawan lama ketika kami berada di jenjang lebih atas.”

“Terus kenapa mau mandi di sini?”

Greys mengerling. “Soalnya mau latihan di sekolah. Aku tidak mau bau saat keringatan nanti. Malas pulang, hemat tenaga.”

“Oke.”

Sambil menunggu Greys mandi aku memutuskan mengeluarkan baju abu-abu putih lalu kusetrika. Biar besok aku bisa santai. Biasanya sih kubawa pulang dan setrika di rumah. Tapi ini masih ada waktu.

Aku pulang pakai seragam pramuka. Memakai seragam menunjukkan kalau aku anak sekolah, dan membayar ongkos bus lebih murah. Meski sebenarnya, tanpa seragam pun para awak bus sudah hafal dengan kami.

Anak-anak dari pegunungan biasa naik bus yang sama. Hanya ada dua kali bus yang menuju desa-desa di

pegunungan. Bus pukul tiga sore yang akan kembali esok pukul enam pagi. Dan bus pukul sepuluh yang akan kembali ke kota pukul tiga sore.

Greys menumpang istirahat di kamar sebelah ketika aku berangkat pulang. Sebenarnya aku menawari dia untuk tetap di kamarku saja dan menyuruhnya menitipkan kunci tapi dia khawatir lupa.

Aku naik becak menuju terminal. Tidak terlalu jauh sebenarnya, tapi karena waktuku sudah terpotong kalau jalan kaki takut tertinggal.

Benar saja, sampai terminal semua kursi sudah penuh. Tinggal satu kursi tanpa sandaran di belakang sopir. Karena di dalam cukup panas, aku menaruh tas dan turun lagi sambil menunggu jam berangkat.

“Lama tidak pulang ya. Tidak pernah bareng?” Anak dari sekolah lain menyapaku.

“Sebulan sekali aku pulangnya.”

“Sel?”

Aku menahan napas. Tidak yakin aku yang dipanggil, tapi aku sangat mengenali suara itu.

“Sel?”

Aku menoleh. Sembilan puluh sembilan persen aku tidak percaya Utara ada di sini. Meskipun kami berada di

kecamatan yang sama, tapi kami berada di sisi pegunungan yang berbeda. Sehingga kendaraan ke tempat kami pun beda jalur.

Aku tersenyum. Dia memakai helm dan berjalan ke arahku.

“Pulang?” tanyanya.

“Iya.” Aku mengangguk. Berharap anggukan dan jawabanku tidak terlihat antusias.

“Naik itu?” Dia menunjuk busku.

“Iya.” Aku menelan ludah. Memutuskan untuk bertanya atau tetap diam. “Emm, mau pulang juga?” Akhirnya keluar juga percakapan. Semoga itu bisa menahannya lebih lama.

“Tidak. Tadi mengantar barang teman yang ketinggalan.”

Aku berharap percakapan lain. Tentang bulu tangkis. Ekstra. Jurusan. Periode dia pulang. Atau apa pun yang bisa kami perbincangkan. Sayangnya sopir bus sudah menyalakan mesin. Para penumpang yang didominasi anak sekolah segera naik. Klakson berbunyi keras.

“Duluan ya?” kataku dengan berat hati.

“Hati-hati, Sel.”

Aku naik paling akhir, menuju kursi yang tanpa sandaran. Tiba-tiba aku bersyukur dapat tempat duduk tanpa penghalang. Saat bus berjalan, aku melihat Utara

masih berdiri di tempat kami berbincang tadi. Dia tersenyum sambil melambaikan tangan. Ada debaran hangat di dadaku. Rasanya ingin terus tersenyum sepanjang perjalanan.

Ya Tuhan. Ya Tuhan.

Aku sungguh percaya bahwa pertemuan sekejap adalah sajak panjang di serentang jalan pulang. Aku percaya. Rasanya menyenangkan punya percakapan normal seperti ini.

Aku mengambil ponsel. Ingin menceritakan itu pada Greys dan Tika.

“Tahu tidak aku bertemu siapa?”

Aku mengetik pesan. Tapi, setelah kupikir sejenak, aku menghapusnya lagi. Rasanya belum waktunya bercerita. Selain itu antara aku dan Utara kan tidak ada apa-apa. Nanti mereka malah curiga. Mengira aku yang bagaimana-bagaimana.

Aku memasukkan kembali ponsel ke dalam tas. Dan memilih diam. Berkali-kali aku memutar ulang adegan dan percakapan bersama Utara tadi.

Ketika menyusuri jalan berbatu menuju rumah, langkahku terasa ringan. Seperti melayang.

Langit jingga. Pohon melambai ditiup angin. Burung yang terbang ke sarang. Suara kambing di kandang. Rasanya seperti puisi alam yang indah.



Aku menghabiskan pagi hari Minggu dengan membantu di ladang. Memetik buncis, kacang dan terong. Lalu mengangkutnya pulang dan mengikat masing-masing seharga 2500. Ibu menyiapkan satu kardus sayuran sebagai oleh-oleh untuk ibu kos.

Sejujurnya aku enggan bawa-bawa kardus dari rumah, naik bus dan jalan ke kos. Semacam orang kampung merantau ke kota saja.

“Kamu kan memang orang kampung yang merantau ke kota.” Ibu menimpali keluhanku.

“Ya sih, Bu. Padahal aku sudah tidak membawa baju dan buku biar tas ringan. Eeh justru bawa satu kardus dan 3 kilo beras di dalam ransel.”

“Jangan mengomeli rezeki!”

“Ibu”

“Kalau bukan rezeki kita, barang-barang ini tidak ada di sini.”

“Lebih enak mentahnya.” Aku menatap ranselku yang gemuk.

“Gabah?” tanya ibu.

“Kok gabah? Tidak padi sekalian, Bu?” aku cemberut, lalu tertawa. “Ya enak bawa uang Bu, dibelikan di sana.”

“Ini kan tidak beli. Kalau mau uang artinya harus dijual dulu. Kamu mau jual dulu?”

Ya. Tentu saja. Semua yang kubawa bukan hasil beli. Tetapi bahan dagangan ibu, hasil dari ladang.



Sore itu, aku kembali ke kota menembus rintik gerimis. Langit abu-abu dan jalanan berwarna lebih gelap. Suasana seperti ini membuat orang enggan untuk keluar rumah.

Aku menatap bangku bus dan masih ada beberapa yang kosong. Lalu otakku mulai bertanya-tanya, apakah Utara tidak pernah berpikir untuk mudik dengan bus ini?

Memang jika naik bus yang melewati desaku, dari desa Utara arahnya jadi memutar. Tapi beberapa orang punya alasan untuk melakukan hal tertentu ‘kan?

Berharap aku menjadi alasan penting bagi seseorang?

Aku menepuk dahi. Menertawakan diriku yang konyol.
Selamat bermimpi, Je.



BAB 19

Tidak Mau Terlihat



Sebagian hal cukup kau lihat dari jauh

Utara sedang duduk di atas motor tak jauh dari parkirannya ketika bus yang dia kenali memasuki terminal. Dia tahu siapa yang akan turun dari sana. Dia bahkan telah melihat seraut wajah itu dari balik kaca jendela.

Sabtu kemarin, dia memang tidak sengaja melihat gadis itu berdiri menatap bus yang telah penuh. Meski sebenarnya dia menahan untuk tidak memanggil, namun akhirnya dia keceplosan juga.

Tak banyak yang mereka bincangkan. Selain karena jam keberangkatan bus, juga dia mendadak bingung harus membicarakan apa di depan gadis itu.

Utara sendiri, berada di terminal karena memang sering kali dia dimintai tolong teman-temannya yang mudik setiap akhir pekan. Biasanya mengantar jemput ke terminal.

Pernah teman-temannya menyuruh supaya Utara daftar ojek *online* saja, atau menarik tarif, lumayan penghasilannya bisa dibuat tambah uang jajan. Utara tahu itu hanya bercanda, tetapi lebih dari itu Utara selalu ingat pesan-pesan kakaknya, tidak segalanya tentang uang. *“Tidak segala hal dihitung dengan kamu memberi apa lalu mendapat apa. Lakukan yang bisa dilakukan dan lupakan.”*

Seperti saat ini, temannya menelepon minta dijemput di terminal karena membawa beras sekarung. Beras itu adalah titipan dari orang tua temannya untuk diberikan ke sebuah panti asuhan. Utara tidak perlu berpikir untuk menyanggupi permintaan tolong temannya. Dia segera mencari pinjaman motor dan berangkat ke terminal.

Namun kini, tak jauh di depan sana, seseorang yang dia kenal, tampak keberatan dengan kardus besar yang dibawa.

Utara menatap jam di tangannya. Temannya sebentar lagi datang. Tapi ini bukan tentang temannya. Dia bisa saja menyuruh temannya menunggu, dan mendekati gadis itu, mengambil alih bawanya lalu mengantar hingga kos.

Utara terus memandangi gadis itu yang terseok-seok keluar terminal.

Utara melangkah ke arah lain, mendekati bapak becak.

“Pak, bisa minta tolong diantarkan anak itu? Tapi Bapak jangan bilang kalau saya yang minta ya.”

“Yang membawa kardus itu?”

“Iya, Pak.” Utara mengeluarkan uang dari sakunya. “Ini ongkosnya.”

“Ya, ya, Nak.”

“Terima kasih ya, Pak.”

“Bapak juga terima kasih, sejak tadi belum dapat penumpang.”

Utara melihat lelaki tua itu mengayuh becaknya menyusul gadis yang terseok-seok di depan sana.

Gadis itu menggeleng. Dia mengedarkan pandangan.

Utara merundukkan badan agar tidak terlihat. Tapi dia masih bisa melihat bapak becak menunjukkan uang di tangannya. Dan sekali lagi, gadis itu mengedarkan pandang. Utara lega ketika akhirnya gadis itu naik ke atas becak.



BAB 20

Becak yang Aneh



Apakah ada yang kebetulan di dunia ini?

Aku terseok-seok membawa kardus yang berat sambil menuruni bus. Kalau bukan karena menghormati ibuku, rasanya ingin kutinggal saja kardusku di terminal.

Lalu aku berharap ada orang baik hati yang menawarkan tumpangan. Dan tepat di saat itu sebuah becak berhenti di depanku. Mengatakan kalau dia disuruh seseorang yang tidak mau disebutkan namanya untuk mengantar aku ke kos.

Aku langsung waspada. Bagaimana mungkin aku hanya membanting lalu tiba-tiba harapanku terwujud? Bagaimana kalau pemilik becak itu penjahat? Yang mungkin hanya ingin menyelidiki di mana aku kos?

Aku berusaha menolak sambil mengedarkan pandangan barangkali ada orang yang kukenal yang mungkin sedang

bercanda denganku. Tapi aku tidak melihat siapa-siapa. Sementara bapak becak semakin mendesak bahkan menunjukkan kalau dia sudah dibayar, dan aku penumpang pertamanya. Kalau aku tidak mau naik, uang itu akan dia kembalikan kepada seseorang yang tidak ingin disebut namanya itu.

Dengan waspada dan berat hati akhirnya aku naik becak itu. Namun aku tidak menuju kosku. Aku sengaja menunjukkan jalan memutar dan turun di sebuah kos yang bukan tempat kosku. Aku mengucapkan terima kasih dan pura-pura berjalan ke halaman kos, hingga bapak becak itu pergi.

“Lo, Je? Kok bengong di sini?”

Aku menoleh. “Mbak Benti?”

Teman satu kosku itu menghentikan sepedanya. Aku menceritakan tentang hal yang baru saja aku alami.

“Mungkin dia disuruh malaikat, Je. Atau jangan-jangan bapak becaknya yang malaikat,” kata Mbak Benti.

“Ya tapi aku kan takut, Mbak.”

“Terus kamu berhenti di sini biar alamat kosmu tidak terdeteksi?”

“Tepat sekali.”

“Dan kau beruntung karena entah kenapa aku juga tiba-tiba pengen lewat sini.”

Mbak Benti meminta aku menaikkan kardus ke boncengan sambil aku pegangi. Sementara dia memegang setang mendorong sepeda. Kami berjalan kaki sampai kos. Tentu saja kemudian menjadi cerita heboh dan anak-anak berkumpul di kamarku sampai larut.

Kejadian itu membuat aku sedikit lelah, hingga keesokan harinya, aku berangkat hampir terlambat karena bangun kesiangan dan antre mandi terakhir.

Aku berlari menuju sekolah dengan kerudung yang menceng-menceng. Sampai di gerbang, pagar tinggal terbuka seukuran satu orang. *Fuih* rasanya tidak enak sekali hari Senin tergesa-gesa.

Anak-anak sudah berbaris di lapangan, bersiap upacara. Setelah menaruh tas di kelas, aku berlari ke barisan dan berdiri paling belakang.

“Ke mana saja?” tanya Kartika.

Aku menyeringai.

“Tidak kurang siang?” Itu suara Greys.

“Tumben di depan?” tanyaku pada gadis itu. Dia tidak menjawab malah mengedipkan mata.

Aku mengambil tempat di baris paling belakang. Saat berjinjit dan menyapukan pandangan ke depan, aku melihat Utara di deretan petugas upacara. Dia sedang memperbaiki lipatan bendera di tangannya.

Mendadak aku menyesal tidak berangkat lebih pagi dan berbaris paling depan. Apa dia masih ingat percakapan kami Sabtu sore kemarin?

Aku kembali menepuk dahi. Merutuk pikiranku yang mulai konyol.

“Upacara bendera hari Senin”

Suasana mendadak hening saat terdengar suara pembawa acara. Aku sekali lagi berjinjit, Tapi kali ini terhalang anak lain yang lebih tinggi. Baiklah. Bahkan hingga waktunya pengibaran bendera, aku hanya melihat sekelebat Utara dari sela-sela barisan.

Baiklah, tidak apa-apa, mungkin ini cara Allah menjaga hatiku.

Namun, urusan tamu-tamu di kamarku belum selesai. Sepulang sekolah Greys mampir sekalian numpang mandi karena mau latihan.

“Tika mau ikut?”

“Tidak, aku mau mengerjakan tugas jurnalistik.”

“Sekalian aja dikerjakan di kosnya Je,” kata Greys. “Ya ‘kan, Je? Kalian kan bisa mengerjakan bareng. Habis itu kalian lihat aku latihan. Dukung aku *dong*.”

Aku mengangguk. “Asyik juga,” sahutku.

“Aku tidak bawa laptop. Masa gantian, tidak kerja nanti malah ngobrol. Lain kali aja ya.”

Benar juga kata Kartika. Aku pun tipe yang kalau menulis tidak bisa sambil berbincang-bincang. Tetapi bukan hanya itu. Ajakan Greys untuk menonton dia latihan rasanya sesuatu yang kurang tepat, khususnya bagiku. Masa iya aku dan Kartika jadi penonton berdua saja? Lagi pula bagaimana kalau ada Utara? Mungkin aku bisa pura-pura mengantar Greys dan mendukungnya.

“Je.”

“Halooo!”

Aku menggeleng saat tangan Greys melambai-lambai di depan wajahku. Aku buru-buru melompat dari boncengan.

“Kamu kumat ya, Je?”

“Enak aja!” Aku segera berjalan menuju teras dan melepas sepatu.

“*Lha* masa sudah sampai diam aja tidak turun-turun.”

Aku tertawa. Iya juga sepertinya aku memang keterlalu melamunnya tadi. Untuk menghentikan omelan Greys, aku merogoh kunci dari dalam tas dan membuka pintu.

Di luar, kos mulai ramai dengan anak-anak lain yang berdatangan, mengeluhkan Senin yang panas, tugas-tugas banyak dan cucian yang menumpuk karena Sabtu dan Minggu mereka pulang.

Aku mengeluarkan semangkuk sambal goreng kentang buatan ibu. Sekotak serundeng dengan suwiran ayam, juga buatan ibu, dan nasi putih, yang ini kumasak sendiri. Greys mengeluarkan, setangkup roti gandum, irisan buah dan sebotol susu asam.

“Bagaimana pulang kemarin?” tanya Greys setelah kami makan.

“Biasa aja. Bantu-bantu di ladang.” Aku ingin menceritakan kalau bertemu Utara di terminal dan pak becak yang misterius. Tapi menurutku itu bukan sesuatu yang bisa dibagi. Biar aku saja yang tahu. Jadi aku tahan dan mencari topik pembicaraan lain.

“Kapan-kapan aku ingin juga main ke rumahmu, Je. Sepertinya asyik banget ya.” Greys meneliti rak bukuku di

sudut kamar dan meraih satu novel klasik bergambar anjing. Gadis itu membuka sambil berbaring.

“Eh bagaimana Kak Restu?” Tiba-tiba Greys menegakkan badannya.

Aku mengerutkan dahi. “Memang kenapa dengan dia?”

“Kamu mulai melamun lagi. Pasti ada sesuatu di antara kalian.”

“Kalau ke sini hanya untuk alasan itu sebaiknya kamu pulang saja.” Aku mengambil laptop dan membukanya.

“Idih, ngambek.” Greys terbahak. “Aku kan cuma tanya Je.”

“Habis selalu Kak Restu. Kayak tidak ada orang lain aja.” Aku menekuk bibir.

“Memang ada orang lain?”

Aku menoleh, Greys menatap penuh selidik.

Oh Tuhan. Aku kembali berpaling pada laptop dan menyalakan.

“Greys. Sudah kubilang, kalau kamu ke sini hanya untuk itu pulang saja,” kataku sambil pura-pura fokus ke layar.

Greys terbahak. Dia mengambil bantal dan melemparkan ke kakiku. “Kalau kamu susah begini, orang juga bakal sulit cerita-cerita sama kamu, Je!”

“Jadi kamu mau cerita sesuatu?” Aku memutar badan, bersandar pada dinding.

“*Dah* malas, tidak jadi.”

Aku menangkap rona lain dari wajah Greys. Dia berbaring tengkurap, membuka buku dan entah benar-benar membaca atau hanya pura-pura. Aku tidak bisa melihat wajahnya karena kini dia membelakangiku.

Beberapa saat kami saling diam. Kubiarkan saja Greys bersembunyi dalam buku. Sementara aku mulai mengetik tugas. Sayangnya pikiranku agak terbagi dengan Greys. Benarkah dia mau cerita sesuatu?

Sahabat macam apa aku ini kalau membuat sahabatku sendiri tidak nyaman untuk berbagi denganku. Aku melirik Greys, masih tenggelam dalam buku. Mungkin benar, dia tadi mau cerita sesuatu.

“Jam berapa latihan Greys?”

“Setengah empat.” Greys menatap arloji di lengannya.

“Jadi bagaimana *sih* sistem pertandingannya nanti?” Aku ingat kalau untuk pertandingan itu, kami dari tim jurnalis akan membuat liputan khusus.

“*Nah!*” Greys bangun dan menegakkan badan. Menyisir rambutnya yang berantakan dengan jari-jari. “Jadi kita

nanti dibagi di beberapa grup, tanding seluruh SMA se-kabupaten.” Mata Greys berbinar.

“Seperti piala Sudirman ya. Beregu ‘kan ya mainnya?”

“Yes. Itu semacam piala bergilir, yang selalu dipertandingkan setiap hari jadi Pacitan.”

“Sekolah kita pernah menang?” Aku penasaran.

“Tahun lalu menang. ‘Kan aku sudah bilang kalau pernah melihat Kak Utara di pertandingan Piala Kota, ‘kan?”

Ada yang menghangat di dadaku saat mendengar nama itu. Aku menunduk, pura-pura menyentuh *keyboard* laptopku.

“Semoga tahun ini menang lagi.” Aku berkata sungguh-sungguh. Menyenangkan pasti melihat tim sekolahku angkat piala.

“Itulah, aku merasa sedikit beban. Hanya ada dua orang dari kelas sepuluh yang masuk tim. Aku dan Dion. Rasanya antara melayang dan deg-degan”

Aku bisa melihat binar bahagia di mata Greys.

“Kamu harus bangga. Ini ‘kan salah satu impianmu.”

“Yup. Termasuk berpasangan sama Kak Utara.”

Aku hampir tersedak. Padahal tidak makan apa-apa.

“Kalian main ganda?”

“Kuharap ucapanmu adalah doa, Je.” Greys menangkupkan kedua tangan di dada. “Tapi belum penentuan final. Tim baru dipilih Sabtu kemarin.”

“Ooh” Aku kehilangan kalimat yang pas untuk komentar. Kalau di dalam novel digambarkan seperti apa ya suasana begini?

“Aku membayangkan bagaimana rasanya main di timnas” Greys terbahak.

“Tekanan para pecinta bulu tangkis negeri ini kadang berat.”

“Kalau masuk pelatnas kukira yang pertama disiapkan adalah mental.”

“Apalagi kalau kalah.”

“*Nah*. Terkadang parah banget *lo* komentar-komentar di media sosial,” kata Greys.

Aku terkekeh. “Sudah kukatakan aku BL pendukung. Menang kalah aku tetap berdiri tegak di tepi lapangan. Aku sungguh-sungguh berdoa juga kalau tim Indonesia main,” kataku. “Dan seperti yang pernah aku ceritakan, aku punya grup tempat kami membicarakan bulu tangkis.”

“Masukkan aku dong.”

“Oh, tidak bisa.” Tentu saja aku tidak akan memasukkan dia. “Grup kami bukan untuk pemain. Kami hanya lima orang. PNS perikanan, seorang koki, pegawai bank, mahasiswa, dan aku pelajar.”

“Idih, pelit!” Greys meraih guling dan dilemparkan lagi ke aku.

“Oh iya grup kami akan berganti foto profil setiap ada atlet menang turnamen.”

“Ya ampun.”

“Kamu tahu tidak, kalau ada turnamen, dari bangun tidur kita sudah menghitung peta kekuatan negara kita dan negara lain.”

“Parah.”

“Nah kurang Indonesia apa kami?”

Greys geleng-geleng.

“Ya sudah kalau begitu tidak masalah. Asal kamu doakan aku selalu lancar dalam permainan ya.”

Aku mengangguk. Merasa aman karena Greys tidak mendesak ingin masuk grup.

Greys mengakhiri percakapan dengan pergi ke kamar mandi. Beberapa saat kemudian dia kembali dengan wajah segar. Dia sangat cantik dengan seragam olahraganya.

Apakah Utara akan tertarik pada Greys? Pertanyaan macam apa ini?



BAB 21

Ganda Campuran



*Pemain profesional harus siap dengan
siapa saja dia dipasangkan*

Utara duduk di tepi lapangan, matanya fokus ke layar ponsel. Dia sedang melihat pertandingan lama, partai semi final Asian Games antara Tontowi/Liliana melawan Siwei/Yaqiong dari China.

“Utara dan Greys, jadi ganda campuran pertama.”

Utara mendongak ketika pelatih mengatakan bahwa setelah berbagai pertimbangan dia akan bermain di ganda campuran pada Piala Kota kali ini.

Sebenarnya dia lebih suka main ganda putra saja. Di sana dia lebih bebas. Tetapi kata pelatih, tim mereka tidak punya ganda campuran yang kuat. Sementara Utara dan Greys sangat berpeluang mengamankan satu pertandingan.

“Kak, tolong kasih tahu aku, kalau ada hal-hal kurang tepat yang kulakukan ya?” kata Greys.

Gadis itu adalah pasangan barunya. Utara sering melihat dia bersama dengan Je.

“Aku kadang sulit mengembalikan servis dengan baik,” kata Greys. “Padahal aku harus menjaga wilayah net.”

“Kita semua akan berlatih, dan akan memperbaiki hal-hal yang kurang setelah evaluasi.”

Menurut Utara, permainan depan Greys cukup bagus. Dia bisa mengubah pengembalian servis menjadi pukulan menyerang. Selain bermain di ganda campuran, gadis itu juga bermain di ganda putri, dan katanya dulu sering bermain tunggal.

“Tadi aku mau ajak Je ke sini, tapi anaknya tidak mau.”

Utara terkejut mendengar ucapan Greys. Kenapa gadis itu tiba-tiba bicara tentang Je? Apakah Je bercerita tentang dirinya?

“Untuk apa ke sini?”

Greys tersenyum. “Nonton latihan saja. Dia punya grup pecinta bulu tangkis katanya. Sayang ya, dia tidak mau ikut ekstra ini. Masa di kertas formulir nomor satu sampai tiga isinya jurnalis semua.”

Utara tidak menanggapi. Dia tahu Je menulis seperti itu di formulir kemarin. Jadi untuk apa Je mencoret satu dan menggantikan bulutangkis? Dia ingin tahu, tapi tidak mau menanyakan itu pada Greys.

“Tapi Je berbakat menulis,” kata Greys.

Utara ingat puisi Je.

“Oh iya, kata Je dia tidak pernah melihat Kak Utara bawa raket ke sekolah?” Greys mengubah topik pembicaraan.

Sekali lagi, Utara terkejut, apa saja yang telah diceritakan Je tentang dirinya?

“Memang tidak pernah.”

“Oh, kukira ada ekstranya seperti di sini.”

“Tidak.”

Percakapan itu terhenti ketika pelatih memberi aba-aba untuk mendekat.

“Hari ini ganda campuran latihan *drive-drive* dulu,” kata Pak Dani.

“Greys.” Lelaki itu membuka catatan. “Pengembalian servismu cukup bagus. Hati-hati *rotase*. Apalagi saat di belakang, Greys kadang masih ragu antara *drop* datar atau menyilang.”

“Baik, Pak,” jawab Greys.

“Utara.”

Utara mengangguk.

“Lini depanmu bagus. Tapi kamu harus kasih kepercayaan pada Greys. Meskipun tugasmu meng-*cover* lapangan. Banyak-banyak komunikasi ya?”

“Siap, Pak. Terima kasih.”

“Besok kita pindah ke pantai. Selain berlatih menaklukkan angin, kita akan memperkuat *footwork*, berlatih kekuatan kaki.”

“Berikutnya untuk pasangan”

Pak Dani memberi evaluasi pada semua anak-anak yang hadir. Sebagai pelatih, Pak Dani tidak hanya mengingat tetapi juga mencatat secara detail kekurangan dan kelebihan anak-anak satu per satu.

Utara merasa beruntung bisa menjadi salah satu anak didik Pak Dani. Dahulu sewaktu masih di pegunungan dia hanya berlatih sekadarnya saja bersama kakaknya. Selain itu dia sering melihat tayangan pertandingan dari berbagai pemain. Sementara untuk teori-teori dia banyak membaca dari situs-situs olahraga.

Di sekolahnya kini, setiap peserta baru di ekstra bulu tangkis akan mendapat satu bundel materi panduan yang

berisi teknik-teknik bermain bulu tangkis. Mulai dari cara memegang raket yang benar, teknik berdiri, melompat, memukul dan lain-lain.

Meskipun ada seleksi saat mengikuti ekstra tetapi semua yang daftar biasanya akan diterima. Baik yang sudah punya bekal permainan, maupun yang sama sekali belum pernah memegang raket.

“Semua berhak belajar, siapa pun. Sebab waktu dan ketekunan yang akan menyaring kalian.” Begitu kata Pak Dani.

Itu sebabnya ketika Utara melihat nama Je di formulir dulu, dia yakin kalau akan ada saatnya mereka bersama dalam satu kelompok belajar. Namun ternyata Je memilih menulis untuk menyalurkan bakatnya.

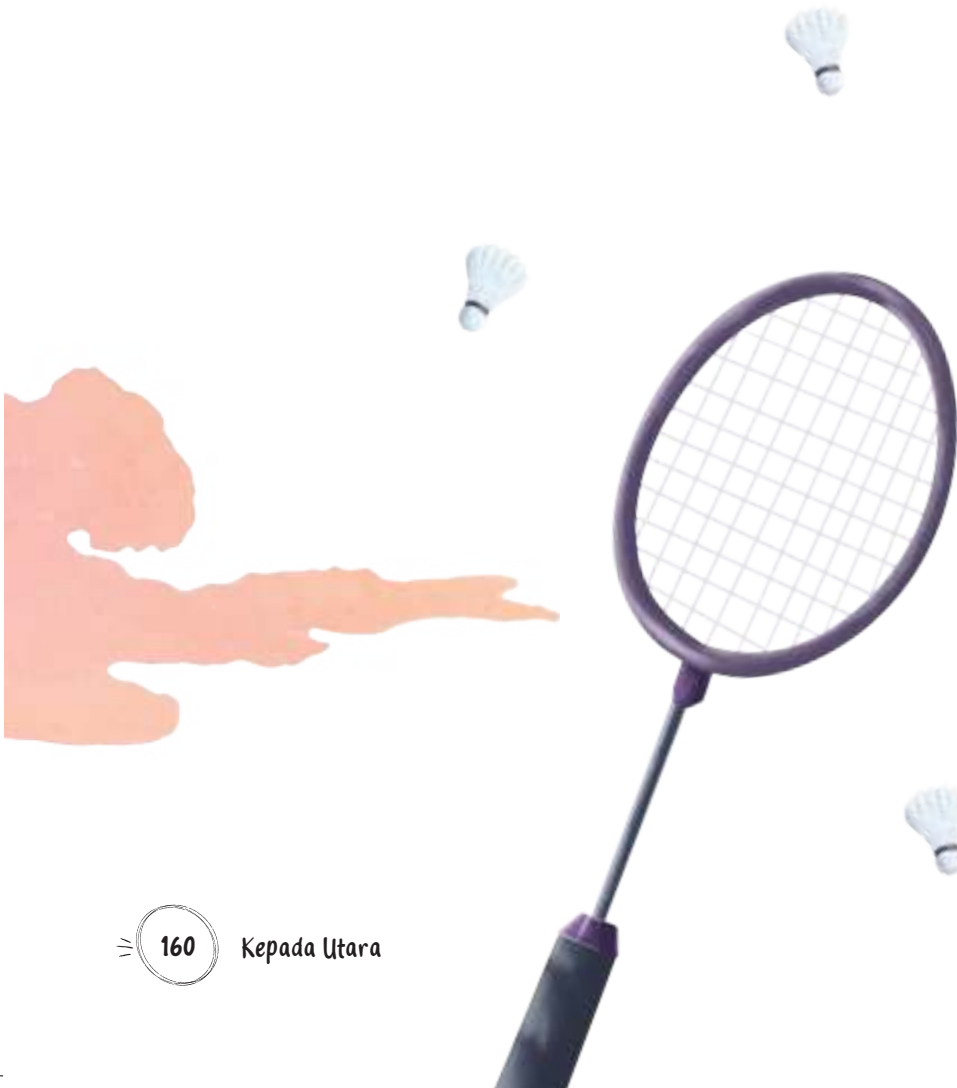
Apakah Utara kecewa? Dia tidak pernah mengaku kecewa atau tidak, bahkan pada dirinya sendiri. Dia membayangkan bagaimana kalau Je bermain bulutangkis dan mereka berpasangan di ganda campuran? Apakah keduanya akan menjadi pasangan yang bagus atau justru berantakan?

Utara menggeleng. Faktanya yang terjadi saat ini adalah dia bermain dengan Greys. Beberapa anak kelasnya pernah menyebut-nyebut nama gadis itu. Greys mudah akrab dengan siapa saja. Setiap bersama sering kali dia membuka percakapan duluan.

“Oh ya omong-omong siapa pemain idola, Kak Utara?”

“Hendra Ahsan.”

Greys tertawa sembari menjentikkan jarinya, “Sudah kuduga.”



BAB 22

Liputan



*Adakah yang lebih pahit daripada
cemburu pada sahabat sendiri? Harus menelan rasa
dan pura-pura tidak terjadi apa-apa.*

“Tahu tidak siapa pemain idola Kak Utara?”

Utara lagi?

Tak ada angin tak ada mendung, mendadak Greys membicarakan Utara.

“Tidak tahu. Siapa memangnya?”

“Coba tebak?”

Aku menggeleng.

“Tebaklah!” Greys kadang kayak anak kecil, maunya dituruti.

“*Daddies*,” jawabku.

“*Nah* kenapa bilang tidak tahu.”

Daddies adalah julukan untuk pasangan ganda *legend* Indonesia, Hendra Setyawan dan Mohammad Ahsan.

“Asal nebak saja.”

“Di ekstra dia juga dipanggil Babah karena sikapnya mirip Ahsan. Minum tangan kanan, sambil jongkok. Tetap puasa saat latihan di hari Senin atau Kamis. Ahsan pernah ‘kan ya tetap puasa Ramadan saat ada turnamen?’”

Seketika perasaanku berpendaraan. Mendengar beberapa hal tentang Utara, rasanya mulai mengerti tentang dirinya yang lain.

Mungkin Greys akan bercerita lebih panjang lagi kalau aku tidak segera ke ruang jurnalistik.



“Liputan piala kota akan menjadi salah satu seleksi untuk masuk tim redaksi majalah Gema.” Kak Restu menegaskan salah satu hal penting pada pertemuan kami saat persiapan pergantian pengurus. Pengurus kelas tiga akan segera lengser.

Meliput pertandingan bulu tangkis pasti menjadi sesuatu yang menyenangkan. Selama ini aku sering membuat catatan panjang kalau ada turnamen dari negara

satu ke negara lain. Bahkan dari Sirnas sampai Super Series Final. Dari Sea Games sampai Olimpiade.

Bisanya aku menulis dari sisi lain. Misalnya aku menulis bahwa jalan prestasi tiap atlet itu berbeda.

Seperti Anthony Ginting yang gagal ke final Asian Games 2018, tetapi dia sudah mengoleksi dua gelar Super Series. Atau seperti Jonathan sebelum meraih Super Series pertamanya dia lebih dulu menyandingkan emas Sea Games dan Asian Games.

Itu terkait atlet Indonesia, kalau atlet luar negeri lebih beragam lagi. Misalnya Lee Chong Wei tiga kali ke final olimpiade, tiga kali pula dia meraih perak. Tetapi sepanjang kariernya dia adalah raja *super series*. Dia pemain *legend*.

Aku tidak menyukai komentar-komentar negatif terkait atlet apalagi merundung di akun media sosial mereka. Aku sudah kenyang dirundung selama SD dan itu rasanya tidak enak sekali. Tentu saja aku kecewa saat para pemain Indonesia kalah, tetapi aku sebisa mungkin akan membuat status yang positif. Bagiku, kecewa tidak harus diluapkan dengan kalimat-kalimat yang bernada buruk. Sebab menurutku pertandingan bukan hanya perihal kalah dan menang.

Pertandingan Piala Kota membagi babak penyisihan dalam grup-grup. Terbagi menjadi empat grup dan akan

berlangsung selama empat kali hari Minggu. Setidaknya harus menjadi *runner up* untuk bisa lolos ke babak selanjutnya.

“*Draw* sudah keluar?” tanyaku. Meskipun ini hanya pertandingan tingkat kota, rasanya aku setegang perhelatan Piala Sudirman.

“Kemarin belum. Mungkin hari ini. Nanti kutanyakan lagi.”

“Siapa lawan paling berat?”

“Tahun lalu SMK 1, SMA 1, SMA 2. Dan tahun ini para pemain mereka masih ada.”

“Yang tidak terduga pasti pemain dari daerah, ya?” sahutku.

Setelah berbagi tugas-tugas, kami segera meninggalkan ruang jurnalistik.

“Je, besok berangkat ke GOR bareng siapa?” tanya Kak Restu saat aku sampai di ambang pintu kelasku.

Aku melihat Kartika yang masuk lebih dulu “Aku bareng Kartika, Kak.”

“Bukannya kos kalian beda arah?”

“Eh iya sih, tapi tidak apa-apa, Kami biasa main bareng.”

“Apa, Je?” Kartika menyahut.

“Kita besok berangkat bareng ke GOR.” Aku mengedip satu mata pada gadis itu.

“Oke kalau begitu.” Kak Restu berlalu.

“Kamu mau bawa sepeda sendiri atau bareng Tika?” Tiba-tiba Greys muncul.

“*Nguping* dari tadi, ya?” Aku melotot.

“Kenapa *sih* tidak mengatakan sejujurnya?” Tatapan Greys menuntut penjelasan.

“Memang aku bohong apa?”

“Bohong kalau berangkat sama Tika.” Greys geleng-geleng.

“*Haduuuh* dari tadi namaku disebut-sebut terus *sih*?” Kartika mendekat. “Kenapa *sih*?”

Greys menunjuk aku dengan dagunya yang lancip.

“Kak Restu masa perhatian banget, ke sini hanya untuk bertanya besok Je ke GOR naik apa? Bareng siapa? Berarti tahu ‘kan Je tidak punya sepeda. Dia juga tahu kalau kos kalian beda arah.”

Aku mengembus napas kasar. “Terus kenapa?”

“Ya tidak apa-apa Je, memang kenapa?” Greys balik tanya sambil memainkan mata.

“Jadi aku harus jemput ke kosmu dulu?” tanya Kartika. Aku berusaha mencerna kalimat gadis itu. Apakah ada nada keberatan di sana.

“Ya tidak, Tika. Aku nanti pinjam sepeda dan mampir ke kosmu.” Akhirnya aku mendapat jawaban yang cerdas.

“Coba tadi kamu bicara jujur sama Kak Restu kalau kamu tidak tahu harus berangkat sama siapa? Kita bisa lihat apa yang dia lakukan. Apakah pertanyaan itu hanya basa-basi atau ada maksud lain?”

“Aku tidak sedang mencari maksud apa pun, Greys.”

“Oh *Dear*.” Greys menepuk dahinya. “Sahabat kita seteguh karang.”

Bel berbunyi, menghentikan kalimat-kalimat Greys yang membuatku kesal, menyisakan Kartika dan Greys yang terkikik bersama.



Minggu pagi, aku bersiap berangkat ke GOR. Dan karena beberapa anak dari kosku ada yang ikut nonton juga, jadi aku tidak perlu pusing memikirkan akan berangkat dengan siapa. Aku bersyukur sekali untuk hal ini.

“Aku nonton kalau sekolah final saja,” teriak temanku dari kamar paling ujung.

“Justru babak penyisihan begini dukungan sangat diperlukan.”

“Iya betul, tidak ada final kalau penyisihan aja gagal.”

“Yee aku kan berharap baik.”

Beginilah berada satu kos dengan anak dari sekolah yang berbeda-beda. Kalau ada pertandingan begini, hawa persaingan sudah terasa.

Kami berangkat menyusuri jalan-jalan Pacitan yang hampir tak pernah macet. Kota ini, memang kota tepian yang tenang. Jika ada kendaraan yang menumpuk biasanya hanya karena lampu lalu lintas sedang berwarna merah. Atau kalau memang ada macet ya di sekitar pasar tumpah. Selebihnya lancar-lancar saja.

Gelanggang olahraga sudah ramai ketika kami datang. Rombongan anak-anak membawa bendera untuk tim sekolahnya masing-masing. Ini pertama kalinya aku mengikuti perlombaan lebih besar daripada sekolahku di desa.

Rasanya kecintaan pada sekolah bisa tumbuh berlipat. Lalu aku membayangkan, mungkin perasaan akan lebih campur aduk kalau mendukung timnas di Istora. Bahkan

para atlet dari negara lain pun mengatakan kalau pendukung Indonesia luar biasa.

“Je!” Greys memakai seragam tim yang dirangkap jaket. Berlari ke arahku.

“Greys.” Aku merentangkan tangan membuka pelukan.

“Doakan.”

“Tentu.” Aku sungguh berharap sekolah kami menang.

“Kalau aku kendor, teriakkan namaku yang kencang ya.”

“Pasti!” Aku mengacungkan jempol.

Greys menuju tempat para pemain. Aku segera menuju pintu masuk dan mengambil tempat strategis.

“Di mana? Aku sudah di dalam.” Kukirim pesan pada Kartika

“Masih parkir.”

Hari pertama pertandingan akan berlangsung tiga kali. Artinya babak penyisihan akan langsung selesai. Mungkin bagus juga ya untuk mereka yang datang dari jauh. Kalau kalah ya pulang, menang ya datang lagi Minggu depan. Tetapi omong-omong apa mereka tidak capek?

Sekolahku berada di grup B, bersama dengan SMA 3 dan SMK PGRI.

Terbagi menjadi empat lapangan, aku mencari posisi ke arah yang lebih dekat dengan tim sekolahku bertanding. Tika melambai dan aku mendekat ke tempat duduknya.

Pertandingan partai pertama dimulai dari tunggal putra. Sekolahku menurunkan Bhakti, anak kelas dua belas. Yang menang dua gim langsung dengan 21-19 dan 21-11. Partai kedua, tunggal putri, menurunkan Pradita, anak kelas sebelas yang bermain *rubber* dengan skor ketat. 21-19, 19-21 dan 21-18. Partai ketiga turun ganda putra yang membawa tim sekolah kami unggul 3-0 dari SMA 3. Dan ganda putri memperbesar kemenangan menjadi 4-0.

Sorak sorai terdengar dari berbagai sisi memberi semangat pada tim sekolah masing-masing.

“Tinggal satu partai untuk sapu bersih pertandingan pertama,” kata Kartika.

Greys dan Utara turun di partai kelima. Aku menyentuh dada, merasakan degup jantungku bertambah lebih cepat dari kondisi normal. Kubuka botol bekal air minum dan meneguknya. Aku menghirup udara dalam tarikan panjang.

Greys berjalan di samping Utara, memasuki lapangan dan menaruh tas. Mereka saling bicara entah apa yang dibicarakan.

Wasit memanggil para pemain. Mereka bersalaman. Lalu menuju lapangan masing-masing.

“Jaya Utara/ Greysia melawan Putra Santoso/Devina Sari.”

Kartika mencolek dan mengajakku tos. “Tanganmu dingin sekali?”

“Tegang,” jawabku.

Kartika tertawa. “Santai saja. Insyaallah bakal 5-0.”

“Semoga. *Ups* menyangkut! Aduh.” Pengembalian Greys kembali ke lapangan sendiri dan angka pertama untuk tim lawan.

Greys mengusap wajah. Menoleh pada Utara. Cowok itu mengangguk. Mereka bersiap menerima servis lawan. Greys mengembalikan dengan tanggung, langsung disambar oleh lawan namun bisa dikembalikan oleh Utara dan skor menjadi 1-1.

Kami tepuk tangan. Memberi dukungan pada Greys yang akan melakukan servis.

“*Out!*”

Sayang sekali tidak sampai. Greys terlihat menyesal. Gadis itu menepuk kepala dengan raketnya. Dia menoleh

pada Utara, mereka bicara sesuatu. Greys melompat-lompat. Mungkin dia berusaha menghilangkan gugup.

“Aduh!” Kartika menepuk kedua pipinya melihat pengembalian Greys yang melebar. 3-7. Empat angka tim kami tertinggal.

Aku melihat angka-angka lawan memang didapat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan Greys. Bola menyangkut, pengembalian tidak sampai dan terlalu melebar. Apa yang terjadi dengan gadis itu. Dia masuk tim inti pasti karena istimewa. Tetapi melihat permainannya begini, apakah terjadi sesuatu?

“Ayo kita teriakkan namanya.” kataku pada teman-teman.

“Satu, dua, tiga.”

“Greysiaaaaa!”

Greys menoleh seketika. Aku mengacungkan kepala tangan memberinya semangat. Di saat bersamaan Utara juga ikut menoleh. Entah hanya perasaanku saja atau memang benar-benar terjadi. Cowok itu tersenyum padaku. Aku membalas senyumnya sambil meninggikan kepala tangan.

Oh Tuhan. Aku bisa merasakan lututku gemetar.

Dari sisi lain, terdengar sorakan lebih ramai. Di lapangan sebelah kanan, SMA 1 memenangkan pertandingan pertama mereka dengan skor 4-3 melawan SMK 1. Kami semua sempat membicarakan bahwa itu adalah grup neraka.

Kami kembali menatap ke tengah lapangan. Utara/Greys pelan-pelan menyusul. *Smash* keras Utara dari lapangan belakang membuat kedudukan menjadi sama.

Dan, “Yes!” Aku teriak. *Netting* cantik dari Greys membawa ke interval 11-10.

Utara mengambil botol dari tas, seketika dia jongkok sambil memutar tutup botol, lalu meneguknya. Oh Tuhan, adegan ini mengingatkan aku pada obrolan bersama Greys tempo hari kalau Utara mengidolakan Mohammad Ahsan. Lalu Apakah dia terinspirasi dari pemain pelatnas itu?

Utara menyeka peluh sambil mengangguk-angguk memperhatikan instruksi dari Pak Dani. Terakhir mereka saling tos dan kembali ke lapangan.

Utara menoleh sekilas ke arahku, tetapi segera berpaling pada Greys ketika gadis itu mencolek pundaknya dengan raket. Greys terlihat mengatakan sesuatu. Utara mengangguk sambil mengepalkan tangan. Greys ikut mengepalkan tangan dan menunduk mengambil *shuttlecock*.

Interval kedua dimulai. Greys bermain lebih agresif, permainan depannya sulit dikembalikan lawan. Sementara Utara melancarkan pukulan-pukulan keras dari belakang.

Game pertama, Greys/Utara memenangkan pertandingan dengan 21-15.

Aku mengetik beberapa hal yang penting di ponsel. Kartika melihat-lihat layar kameranya. Lalu mengatakan padaku ingin mengambil gambar ke tempat lain.

Tak lama kemudian aku sudah melihat Kartika berada dekat sekali dengan lapangan, mengarahkan kamera pada penonton. Aku mengacungkan jempol.

Pertandingan babak kedua berlangsung begitu cepat. Tahu-tahu sudah interval dengan skor 11-4 untuk keunggulan Utara/Greys. Kalau dilihat dari cara mereka bermain memang pantas keduanya dipasangkan. Rotasi mereka lancar. Dan di gim kedua Greys bermain bersih tanpa kesalahan. Mungkin di awal tadi dia memang masih gugup.

Para pendukung bersorak gembira saat Utara dan Greys memastikan sekolah kami melangkah ke babak perempat final dengan kemenangan 5-0.

Aku menajamkan pandangan ke lapangan. Dadaku berdegup keras menebak-nebak apa yang akan terjadi. Aku

mengembuskan napas lega saat melihat Greys dan Utara meninggalkan lapangan tanpa pelukan. Oh Tuhan perasaan macam apa ini?

Sepertinya aku terpengaruh dengan pemain-pemain bulu tangkis dunia yang merayakan kemenangan dengan pelukan. Tetapi, Huang Yaqiong dan Zheng Siwei saja saat awal dipasangkan tidak pernah pelukan, bukan?

Apalagi ini yang baru babak penyisihan Piala Kota. Tetapi bukankah sepanjang pertandingan Utara juga tidak pernah tos atau adu kepalan tangan dengan Greys? Dia hanya berkali-kali mengepalkan tangan. Apakah ada perasaan seseorang yang dijaga atau memang itu adalah prinsipnya?



BAB 23

Insiden



*Hidup mengajari ada saatnya hal-hal
pahit justru terasa manis-*

Sorenya, di pertandingan kedua, aku mengayuh sepeda sendiri menuju Gor. Aku sudah lancar naik sepeda, hanya saja kurang jam terbang kurasa. Anak-anak kosku tidak ada yang menonton. Mereka ingin istirahat. Sebenarnya kalau bukan karena tugas aku juga memilih tidur siang saja. Lelah juga meskipun hanya duduk di kursi penonton, mungkin karena tegang. Banyak jempol untuk para pendukung tim Indonesia yang seharian di Istora.

Karena tidak ada tumpangan aku meminjam sepeda Mbak Nia, teman kosku. Semoga saja tahun ajaran baru nanti aku sudah bisa punya sepeda sendiri. Cengkih-cengkih di desaku biasa dipanen antara bulan Juli-Agustus. Kalau

harganya bagus itu kebahagiaan sekali bagi orang-orang kampung kami.

Diiin. Diiin.

“Awaasss!”

Aku terkejut. Ingin menarik rem tapi terlambat. Seperti ada angin kencang mendorongku hingga oleng. Aku memejam mata dan merasa melayang. Detik berikutnya aku sudah tersungkur di jalan. Begitu membuka mata, orang-orang berlari ke arahku.

“Bagaimana *tho*? Lampu merah kamu serobot saja.”

“Sudah, sudah, jangan *ngomel* dulu.”

Aku menggigit bibir menahan sakit. Dengan sekuat tenaga aku berusaha bangun. Kaki dan tanganku gemetar. Jantungku berdegup kencang. Seorang ibu memapahku ke trotor dan memberi segelas air mineral.

“Minum dulu, Nak,” kata Ibu itu. “Ini kacamatanya?”

Aku lega kacamata itu baik-baik saja.

“Sudah, tenang saja dulu ya. Namanya musibah ya, Nak. Tidak bisa disalahkan.”

“Penyok ini.” Aku menatap bapak bercambang yang membawa sepeda Mbak Nia. Seketika aku menggigit bibir. Setang dan bagian rodanya bengkok. Mataku memanas.

Ya Allah ... bagaimana ini?

“Tidak apa, Nak. Yang penting selamat.” Ibu itu menghiburku.

“Rumahnya mana?” tanya bapak bercambang.

“Saya kos.” Aku masih gemetar. Mengingat yang baru saja terjadi. Jalanan tidak terlalu ramai tetapi aku tidak memperhatikan rambu-rambu.

“Ya sudah istirahat dulu.”

“Yang nabrak juga *bablas* saja,” ucap ibu di depanku. Dia menjaga warung pinggir jalan.

“Merasa Tidak salah. Soalnya kan lampu dari arah dia memang hijau. Anak sekolah juga dia. Takut paling.”

Pembicaraan dua orang tu membuat aku sadar, bahwa kecelakaan ini adalah salahku. Aku yang tidak hati-hati dan tidak memperhatikan rambu-rambu.

Aku bermaksud menghubungi Kartika saat berpikir di mana ponselku. Aku mencari tasku ke sekeliling, dan merasa lega karena menyadari ransel itu masih melekat di punggungku.

“Halo, Kartika?”

Kartika mengucap halo dengan teriak. Suasana berisik. Sepertinya dia sudah sampai di GOR.

“Kartika. Aku kecelakaan di lampu merah dekat rumah SBY....”

Jawaban Kartika terdengar histeris.

Meski tidak mau merepotkan, aku tetap harus menghubungi salah satu dari temanku. Tidak mungkin teman kos. Mereka sedang tidur siang, selain mengganggu, takutnya malah membuat panik.

“Aku tidak apa-apa. Cuma sepedanya penyok. Jadi aku tidak bisa ke GOR ya.”

Kartika menyuruhku menunggu. Badanku masih gemeteran. Kepala kiriku terasa sakit. Saat mengangkat tangan, aku merasakan dingin dan nyeri di lengan kiriku. Berdarah. Aku mengigit bibir saat merabanya. Aku menatap jam di tanganku. Baru tujuh menit. Tika butuh waktu sekitar dua puluh menit untuk sampai di tempatku.

“Sel, kamu tidak apa-apa?”

Utara? Oh Tuhan. Apakah ini kebetulan?

“Bagaimana?” Dia memarkir motornya dan berjalan ke arahku. “Bisa jalan?” Aku tidak pernah melihat ekspresinya seperti ini. Antara panik dan khawatir.

“Eh. Ya. Bisa kok, bisa.” Aku mengangguk. Masih berpikir kenapa tiba-tiba Utara berada di sini.

“Astagfirullah. Itu tanganmu luka?” Dia menatap lengan kiriku. “Kita harus ke dokter.”

“Tidak kok, tidak apa-apa. Aku tidak mau ke dokter.”

“Kamu belum tahu lukanya seberapa. Sebentar, sebentar.”

Utara melebarkan pandangan ke sekiling. Aku mengamati kakinya yang menapak bumi. Artinya ini nyata. Dia bukan manusia jadi-jadian. Tapi bagaimana bisa dia kebetulan lewat sini saat aku dalam keadaan begini?

Kalau ini ada di novel-novel barangkali aku akan dikritik pembaca karena tidak punya cara lain untuk mempertemukan tokoh utama.

“Nah itu ada,” kata Utara. “Becak! Becak Pak!”

Aku kembali melongo saat dia memanggil becak.

“Tidak apa-apa ya, naik becak?” tanyanya.

“Eh?” Harus aku jawab bagaimana?

Pemilik becak menyeberang jalan dan berhenti di hadapan kami.

“Pak, tolong dibawa ke klinik terdekat.”

“Waduh kecelakaan ya?” pemilik becak memutar becaknya mendekatiku. “Mari, Nak. hati-hati.” Aku berusaha berdiri. Tetapi lututku terasa kesemutan.

Utara mendekat dan tangannya terulur ke arahku, tetapi ibu pemilik warung lebih dulu menjangkauku. Aku dibantu naik ke becak.

“Terima kasih banyak, Bu.”

“Ya, hati-hati, Nak ya, semoga segera sembuh,” kata pemilik warung itu.

“Saya menyusul, Pak,” ucap Utara.

Aku duduk menahan sakit. Saat becak motor melaju meninggalkan Utara di belakang sana. Aku melihat dia menelepon entah siapa. Saat berbelok, aku baru ingat kalau belum sempat menitipkan sepeda Mbak Nia pada pemilik warung tadi.

Sepanjang jalan, aku merasakan nyeri di lengan dan rasa kebas di kaki kiriku. Rasanya ingin menangis. Aku tak berani menatap seberapa dalam lukaku.

Tetapi apakah tadi benar-benar Utara? Atau sosok malaikat yang menolongku? Kenapa dia bisa datang di saat yang tepat? Kenapa dia tidak memboncengku saja mengantar ke klinik?

“Jeee?”

Aku terkejut. Sampai di klinik Kartika dan Kak Restu sudah ada di sana.

“Kamu tidak apa-apa?” Kak Restu mendekat

“Ya Allah, Je”

Mereka memapahku turun, membawaku masuk ke klinik.

“Tanganmu berdarah?”

Aku berbaring di ranjang pasien. Seorang perawat datang menggulung lengan bajuku.

“Dibersihkan dulu ya.”

Aku menggigit bibir. Menahan rasa sakit dan perih. Aku takut luka, takut darah.

Kartika menungguiku di dalam. Sementara Kak Restu hanya melongok sebentar lalu keluar lagi saat ponselnya berbunyi. Aku ingin bertanya pada Kartika kenapa dia bisa ada di sini. Tetapi kalah oleh rasa perih dan nyeri dari lukaku.

“Dijahit ya?”

“Hah! Tidak mau, Bu, tidak mau!” Aku memejam mata. “Tolong jangan dijahit,Bu.” Suaraku serak, pandanganku kabur oleh air mata. Tidak bisa membayangkan rasanya dijahit.

“Tidak lebar kok, tapi ini lukanya dalam. Bajunya saja sampai sobek.”

Aku tadi membentur trotoar. Tetapi tidak jelas pasti apa yang membuat lenganku luka dalam. Entah karena ada batu yang nongol atau ada akar pohon yang mencuat.

“Iya Je, biar cepet sembuh, ya?” Kartika membujukku.

Akhirnya aku hanya bisa pasrah saat perawat itu menyuntikkan obat bius dan menyiapkan perlengkapannya. Aku tidak mau melihat bagaimana dia menjahit lukaku.

Kartika menggegam tanganku sampai prosesnya selesai.

Saat kami keluar, Utara dan Kak Restu duduk di ruang tunggu.

“Bagaimana?” tanya mereka bersamaan.

“Sudah,” jawabku.

“Nunggu obat dulu,” kata Kartika.

“Kartika,” aku mencolek pundak sahabatku. “Bisa minta tolong ke atm?” Aku ingat kalau uang di dompetku tidak sampai lima puluh ribu.

“Biar kubayar obatnya dulu,” kata Utara. Cowok itu berdiri dan berjalan melewatiku.

“Eh tidak usah!”

Utara menatapku.

Aku menggeleng. “Tidak usah dibayar.”

“Ini sekolah yang nanggung,” ucapnya lalu menuju kasir.

“Iya, Je. Kamu kan dalam rangka tugas sekolah,” sahut Kak Restu.

“Oh, tapi ini kesalahanku.”

“Ini musibah, Je.”

“Jadi bagaimana tadi kejadiannya?” tanya Kartika.

Aku menceritakan sejujurnya apa yang aku alami. Dari keputusanku untuk naik sepeda sendiri dan pikiranku yang tidak fokus sampai aku tidak tahu kalau lampu berubah merah.

“Dan kamu menelponku? Dan kami sangat panik dan khawatir.”

“Maaf. Jadi bagaimana ceritanya kalian bisa di sini sih?” Kali ini, aku tidak bisa menahan rasa penasaranku.

“Aku bilang sama Kak Restu. Lalu kami pikir bakal butuh waktu lama kalau naik sepeda ke tempatmu. Jadi”

“Aku nelpon Utara. Karena tempat itu tidak jauh dari kosnya,” sahut Kak Restu.

Oh Tuhan, terjawab sudah teka-teki yang membuatku berpikir dia malaikat. Dia memang disuruh datang oleh Kak Restu. Bukan datang sendiri atau secara kebetulan lewat. Lalu aku ingat sesuatu.

“Dia kan harus tanding?”

“Utara disimpan untuk perempat final,” jawab Kak Restu.

“Ooh” Aku menoleh pada Utara yang masih di kasir. “Berarti Greys?”

“Dia main di ganda putri.”

“Ini obatnya,” Utara menyerahkan seplastik obat padaku. “Aturannya bisa dibaca.”

“Terima kasih,” aku mengangguk.

“Jadi gimana ini?” Kali ini aku tidak tahu pertanyaan Utara ditujukan pada siapa.

“Je mau naik apa? Becak motor lagi mau?” tanya Kak Restu.

“Apa saja.” Aku memang tidak masalah. “Aku minta maaf, jadi merepotkan kalian semua.” Aku menatap mereka satu persatu.

“Tidak masalah, Je. Jadi kamu mau becak motor ya?” tanya Kak Restu.

“Oke, becak motor aja.” Aku benar-benar tidak tahu pilihan yang baik, jadi kujawab saja begitu.

Utara berjalan keluar. Kartika melepas jaketnya dan memberikan padaku.

“Aku nanti antar kamu.”

“Tidak usah juga nggak apa-apa. Tadi aku juga sendiri.”

“Aku mengikuti dari belakang,” kata Kak Restu. “Jadi nanti kami bisa balik lagi sekalian ngambil sepeda ke sini.”

“Ya ampun kalian tidak usah repot-repot. Aku bisa kok.”

Aku meyakinkan mereka.

“Benar?” Kartika menatapku khawatir.

“Enggak, kita antar saja,” sahut Kak Restu.

“Aku tidak enak jadi merepotkan begini.”

“Berhenti bilang merepotkan Je. Kamu pasti akan melakukan hal sama kalau kejadian ini menimpa temanmu,” kata Kak Restu.

“Nah dengarkan tuh,” sahut Kartika. “Namanya juga musibah.”

Percakapan kami terhenti saat Utara datang. “Becak sudah datang,” katanya.

Kami berjalan keluar klinik. Di halaman, becak motor sudah menunggu.

“Oh ya, sepedamu sudah kubawa ke bengkel. Kalau sudah jadi insyaallah kuantar,” kata Utara

“Oh? Eh ya, terima kasih.”

Aku naik becak motor didampingi oleh Kartika. Kak Restu mengikuti dari belakang dengan memakai motor yang tadi dipakai Utara. Sementara Utara langsung ke GOR memakai sepeda Kak Restu. Meskipun tidak tanding, dia harus ada di sana.

Sampai di kos semua histeris dan memenuhi kamarku. Pertama-tama aku minta maaf pada Mbak Nia karena

sepedanya masuk bengkel. Lalu aku menjawab pertanyaan teman-teman satu persatu. Dan selebihnya aku terus menerus memikirkan tentang peristiwa yang aku alami.

Aku sama sekali tidak pernah membayangkan Utara akan datang. Menolongku. Mencarikan becak. Membawa sepeda ke bengkel. Dan... mau mengantar kalau sudah jadi?

Tapi bukankah Utara memang suka menolong? Mungkin kalau ini terjadi pada orang lain, dia pun akan melakukan hal yang sama.



Greys menelepon dengan histeris. Dan bertanya ini itu. Aku mengucapkan selamat atas kemenangannya.

Di grup kelas kehebohan terbagi dua. Antara kabar tentang aku dan keberhasilan tim sekolah melaju ke babak perempat final. Meskipun di pertandingan kedua kami kalah 2-3 dan harus puas berada di *runner up* grup, tapi tidak berpengaruh pada hasil karena pertandingan selanjutnya akan diundi lagi.

Anak-anak di grup mendoakan supaya aku segera sembuh. Setelah itu kami menebak-nebak calon lawan di

perempat final! Ikut deg-degan juga siapa lawan kami nanti. Karena kalau sudah begini artinya pertandingan hidup mati.



Aku memutuskan tidak masuk di hari Senin. Badanku nyeri semua. Kakiku agak bengkak. Dan lenganku terasa kaku. Siangnya, anak-anak perempuan kelasku menyerbu kosku.

“Kata Tika, Kak Restu panik saat dikabari kamu kecelakaan,” ucap Greys setelah anak-anak lain pulang.

“Senang sekali kamu mendapat gosip, eh?” Aku mencibir dan Greys terbahak-bahak.

“Yakan kenyataan? Bayangkan, dengan cepat dia berpikir untuk menelepon temannya karena memperhitungkan kamu yang harus segera ditolong. Sementara jarak cukup lama untuk dijangkau dengan sepeda pancal?” Greys mengalisa.

“Aku juga takjub sih,” sahut Kartika.

“Kok kamu ikut-ikutan?”

“Aku hanya mengutarakan keheranan, Je.”

“Nah kan? Tika juga sepakat sama aku.”

“Mungkin memang begitu skenario Allah untuk menolongku.”

“Tetapi kenapa harus Kak Res-tu?” Kepala Greys bergerak saat mengucapkan nama kak Restu.

“Ya karena Kartika memberi tahu dia.”

Kartika terbahak. “Aku juga bingung harus memberitahu siapa. Kami sedang berkumpul, jadi kubilang saja padanya.”

“Kan?” Aku menatap Greys, “Semua sudah cukup jelas. Alasan yang masuk akal, bukan karena ada apa-apa”

Tak lama kemudian Kartika memakai kaos kaki, mengambil tas dan pamit pulang. Aku berbaring di tempat tidur setelah minum obat siang.

“Kamu boleh tidur kalau obatnya bikin ngantuk,” kata Greys. “Aku tidak berisik dan tidak akan bahas tentang kak Restu.”

Aku menekuk bibir.

“Je!”

Suara Kartika terdengar bersamaan pintu yang terbuka.

“Ketinggalan apa?”

“Ada yang mencarimu di luar.”

“Hah?” Aku mengerutkan dahi. “Siapa?”

“Lihat saja sendiri.”

“Ih, begitu ya.” Aku mengambil kerudung dan memakainya. “Siapa sih?”

Aku berjalan keluar kamar. Menyeberangi halaman dan melewati pintu yang terhubung dengan halaman ruang makan pemilik kos. Tembus di halaman depan, dan gerbang. Jantungku rasanya melompat saat melihat Utara di sana. Dia tidak sendiri, bersama Kak Restu.

Aku berjalan antara melayang dan kaki berat karena gemetar.

“Sudah baikan Je?” tanya Kak Restu.

“Alhamdulillah, sudah. Cuma tadi tidakmasuk.”

“Sepedanya sudah jadi,” kata Utara.

Aku memutar otak, aku sering kehilangan kata-kata kalau berhadapannya dengannya.

“Emm ... terima kasih. Berapa semuanya?” tanyaku. “Maksudku biaya bengkel?”

“Sudah kok.”

“Maksudnya bagaimana? Ini tidak masuk anggaran sekolah kan?”

“Tidak usah kata tukang bengkelnya,” sahut Utara.

“Tidak mungkin *lah.*” Aku tersentak oleh kata-kataku sendiri yang agak keras. “Maksudku aku terima kasih sudah dibawakan ke bengkel, jadi berapa?”

“Tidak usah Je, gratis itu,” kali ini Kak Restu bicara. “Sudah dibayar.”

“Kok begitu? Aku tidak mau terima. Kemarin aku sudah dibayarin. Sepeda rusak salahku dan bengkel tanggung jawab aku.” Bagaimana pun juga aku tidak mau merepotkan. Siapa tahu mereka merogoh dari uang saku pribadi. Apalagi kami sesama anak kos.

“Ya sudah kalau tidak mau, nanti kembalikan saja ke bengkel.” Utara memarkir sepeda di halaman, dan berjalan ke boncengan Kak Restu.

“Ayo,” Utara menepuk pundak Restu.

“Eh kok begitu?” aku menatap mereka dengan bingung. Utara menatapku sejenak kemudian berpaling ke arah lain, tangannya menepuk pundak Kak Restu sekali lagi, mungkin memberi isyarat untuk jalan.

“Sudah Je, terima saja.” Kak Restu tersenyum lebar. “Cepat sembuh ya, Je. Sudah tidak usah dipikirkan. Rezeki jangan ditolak,” Kak Restu menyalakan motor, menyalakan klakson dan berlalu dari hadapanku.

Aku hanya bisa bengong menatap mereka berdua yang menjauh dari hadapanku. Bahkan aku masih terpaku meskipun motor mereka sudah tidak kelihatan.

“Cieeee.”

Aku menoleh. Kartika dan Greys tahu-tahu sudah di sampingku.

“Hanya mengantar sepeda kok.”

“Ha-nya?” Greys mengamati wajahku. Aku tidak suka dilihat seperti itu. “Pinter ya kamu bohong, Je?”

“Apa lagi?” tanyaku sebal.

Greys terbahak lagi. Dia mengambil sepeda yang terparkir. “Biar aku yang bawakan.”

Kartika tersenyum dan menepuk bahu, kemudian pamit melanjutkan perjalanan pulang yang tertunda. Greys menuntun sepeda ke parkiran dalam, dan aku memanggil Mbak Nia.

“Mbak Nia.”

Aku minta maaf dan meminta dia memeriksa sepedanya. Kalau masih ada yang kurang enak, aku janji akan membawanya lagi ke bengkel. Atau nanti kalau aku sudah beli, aku akan menggantinya dengan sepedaku. Ini sungguh-sungguh. Aku benar-benar menyesal karena telah merusakkan barang orang.

“Baik-baik saja kok Je,” kata Mbak Nia setelah mencoba sepedanya. “Enak kok dipakai. tidak ada yang aneh. Bahkan tidak kelihatan kalau sebelumnya habis rusak.”

Aku tidak mengabari keluargaku perihal kecelakaan ini. Takut mereka khawatir. Jadi, sebaiknya kelak saja kalau pulang aku baru cerita. Di sisi lain, aku masih memikirkan kenapa biaya bengkel sepeda tidak mau kuganti.



Begitu masuk sekolah, aku sengaja memui Kak Restu dan bertanya padanya.

“Kak Restu, maaf sebelumnya.”

“Apa Je?”

“Aku hanya merasa tidak enak tentang biaya sepeda kemarin.”

Di luar dugaanku Kak Restu justru tertawa.

“Tidak apa-apa, Je.”

“Jadi siapa yang membayar? Aku tidak bisa digratisi begitu,” aku berkata serius

“Anggap saja itu rezeki.”

“Kak, aku serius?”

“Iya. Terima saja.”

“Mana bisa? Aku malah menganggapnya hutang, Kak. Jadi siapa yang membayari kemarin?”

Aku menatap Kak Restu. Cowok itu melemparkan pandangan ke seberang lapangan basket. Ke lorong kelas sebelas.

“Bukan aku, Je.”

“Tidak mungkin sekolah kan? Dan tidak mungkin juga tukang bengkel menggratiskan kan?”

Kak Restu tertawa lagi. “Kamu lucu sekali.”

“Aku serius Kak. Tolong kasih tahu? Harus bayar hutang nih.”

Kak Restu masih diam.

“Siapa?”

“Utara.”

Spontan aku membungkam mulut. Tenggorokanku tercekat.

“Dia pesan, seandainya kamu maksa mau ganti, aku tidakdiperbolehkan menerima.”

“Kenapa? Kenapa begitu?”

“Dia memang begitu, Je.” Kak Restu tersenyum.

Aku membeku. Mencoba mencerna semuanya. *Dia memang begitu?* Jadi kalau ini terjadi pada orang lain mungkin dia juga akan melakukan hal yang sama. Jadi aku tidak usah menganggap berlebihan?[]

BAB 24

Perkerjaan yang Dirahasiakan



*Beberapa kebaikan cukup dilakukan
tanpa perlu alasan.*

Utara sedang menata empat pot kaktus kecil ketika Restu masuk membawa dua mangkuk mi ayam.

“Mau dibawa ke panti?” tanya Restu.

“Ada nenek-nenek yang cerita dulu suka menanam kaktus.”

“Dia minta dibawakan?”

“Tidak minta. Kemarin aku tidak sengaja lihat di penjual bunga.”

Tidak banyak yang tahu kalau setiap Jumat sore Utara selalu pergi ke panti jompo. Kerja sosial itu mulai dia jalani sejak kelas sepuluh, ketika mendapat info dari kakek nenek pemilik kos yang dulu juga kerja di sana.

Selama satu sampai dua jam, Utara mendampingi para lansia yang ingin mengaji. Kadang hanya sekadar duduk menyediakan telinga bagi siapa saja yang ingin bercerita. Kadang-kadang sambil memotong kuku-kuku mereka atau ikut petugas menyiapkan kudapan sore.

Utara tak pernah melewatkan saat-saat ke panti. Baginya, yang telah lama ditinggal kakek nenek, serta kedua orang tuanya, pergi ke sana adalah salah satu cara untuk mengisi ruang kosong di hatinya.

Kadang Utara membayangkan akan seperti apa dirinya tua nanti. Betapa menjadi tua dan ringkih membuat sebagian kemampuan manusia berkurang. Utara sering berkaca-kaca melihat beberapa lansia yang jauh dari keluarga dan mengisi hari-harinya dengan mewarnai, bermain *puzzle*.

“Eh, tadi Je tanya-tanya kenapa kamu membayar obatnya, bengkelnya.” Restu mengalihkan pembicaraan.

Kali ini, Utara mulai mengambil mangkuk mi ayamnya dan mengaduk dengan saus.

“Kalau aku jadi dia, aku juga bakal penasaran,” kata Restu lagi.

“Dia kan anak kos.”

Restu yang bersiap menyuap, kembali menjauhkan sendok dari bibirnya. “Kamu sendiri apa, anak kos juga kan?”

“Aku punya penghasilan. Lagian uang ke dokter itu diganti sama sekolah, bukan dari aku.”

Utara tidak perlu menjelaskan penghasilan dari mana. Sebab selama ini Restu juga tahu kalau Utara mendapat bayaran dari mengajar TPQ. Utara juga memberi les privat seminggu tiga kali.

“Kalau itu terjadi pada orang lain kamu juga akan melakukan yang sama?” Restu kembali bertanya.

“Tergantung.” Utara mulai menyuap.

Restu tertawa. “Tidak *gentle* kamu.”

“Nantang?” Utara mengangkat sendok dan garpunya sambil menatap Restu dengan wajah pura-pura serius.

“Kapan-kapan bisa tuh, kamu ajak dia ke panti?”

Dan sepanjang menghabiskan makanannya, Utara memikirkan apa yang diucapkan Restu. Apa Je akan mau kalau diajak ke panti jompo?[]





BAB 25

Perempat Final



*Pendukung sejati tidak akan pergi, ia tegak di tepi lapangan,
meski hasil pertandingan tidak sesuai harapan*

“Dia memang begitu, Je.”

Kalimat Kak Restu masih terngiang. Ya, Utara memang begitu. Dia memang suka menolong. Jadi ini bukan tentang aku. Ini tentang kebiasaan-kebiasaan baik dia.

Meski di sisi lain, aku bisa menangkap kepanikan dari matanya saat melihatku di trotoar itu. Mungkin dia juga panik jika itu terjadi pada orang lain.

Lalu tatapannya saat aku memaksa memberi ganti biaya bengkel, sama persis seperti waktu ia bertanya kenapa aku daftar bulu tangkis tetapi tidak jadi ikut seleksi.

Apakah aku salah menafsirkan?

Aku menatap layar yang berkedip. Aku hanya ingin melampiaskan perasaan dan pertanyaan dalam dadaku.

Entah nanti cerita itu kuunggah atau tidak. Sekali lagi, aku mengingat pesan Stephen King, jika kau menulis cerita kau sendiri yang bercerita. Jika kau menulis ulang, tugasmu menyingkirkan hal-hal yang tidak masuk cerita.

Tetapi bermenit-menit kemudian, layarku masih kosong. Aku justru terdiam lama, kembali mencerna tentang sikap Utara. Tapi akhirnya aku menepuk-nepuk bahu sendiri, supaya tidak melebih-lebihkan apa yang dilakukan Utara. Bukankah dia memang hobikerja bakti?

Sekali lagi kukatakan pada diriku. Kalau itu terjadi pada yang lain pasti dia juga akan melakukan hal yang sama.

Aku berusaha mengalihkan pikiranku, membuka layar lain dan membaca komentar dari pembaca.

“OMG so sweet.”

Aku tersenyum. Rasanya ada yang bermekaran di dadaku. Aku membalas dengan ucapan terima kasih sudah membaca. Kemudian aku membuka bagian berikutnya, dan di sana ada satu komentar lagi.

“Bertele-tele menurutku bagian ini.”

Mulutku seketika terasa kecut. Aku kembali membaca bagian yang mendapat komentar itu. Oh, memang benar. Bagian dua, cerita tidak bergerak. Agak membosankan, mungkin karena hanya berisi monolog tokoh utama.

Aku menarik napas panjang dan sambil tersenyum kuketik balasan.

“Terima kasih sudah membaca dan memberi komentar. Insyaallah akan menjadi bahan koreksi saya.”

Setelah percakapan dengan Greys di kosku tempo hari, aku justru membuat bagian yang emosional dari ceritaku. Aku mengerti rasanya cemburu. Bahkan terasa nyeri saat menuliskan menjadi kalimat-kalimat. Pahit sekali rasanya, cemburu pada sahabat sendiri. Harus menelan dan pura-pura tidak terjadi apa-apa.

Lalu aku merasa beruntung tidak pernah menceritakan perihal Utara pada Greys, maupun Kartika. Mungkin benar, ada saatnya bercerita tentang dirimu akan memudahkanmu. Tetapi ada saat yang lain membagi cerita justru akan menyulitkanmu.

Aku percaya yang kedua. Ya, sudah kubilang, aku masuk sekolah ini untuk belajar. Bukan untuk mencari masalah dengan orang lain, apalagi dengan teman-teman dekatku. Jadi begitulah lebih baik, menyimpan banyak hal biar tidak menyulitkan.



“Jeee!”

Aku berada di kamar mandi saat terdengar suara Greys di luar.

“Masuk saja Greys. Pintu tidak aku kunci.”

“Masih lama tidak?”

“Masihlah baru masuk.”

Tidak ada sahutan lagi. Tetapi begitu selesai aku segera menemui Greys di kamar.

“Greys?”

Kami hampir bertabrakan di depan pintu karena aku berjalan sambil menghanduki rambut.

“*Sorry*, aku pulang dulu. Ada yang ketinggalan.”

“Ooh.”

Aku menatap Greys yang buru-buru. Memakai sepatu tanpa ditali. Dia setengah berlari menyeberangi halaman dan lenyap di belokan.

Belum hilang keheranan akan Greys, aku tertegun saat masuk kamar dan mendapati laptopku masih dalam keadaan menyala. Aku memang tidak mematikan tadi. Tetapi layar itu ... perasaanku menjadi tidak enak. Ya *Rabb*, Greys pasti sudah membacanya.

Aku membungkam mulut. Dan parahnya lagi aku belum menutup layar ceritaku. Aku menepuk dahi. Apakah Greys lancang membaca laptopku diam-diam?

Ada yang meledak-ledak di dadaku. Aku disengat kemarahan saat membayangkan dia membaca semua yang kutulis. Semua perasaan ada di laptop itu. Perasaan kepada

Aku menggeleng dan menangkap wajah dengan handuk lembab. Itukah yang membuat sikap Greys tidak seperti biasanya? Wajahnya memerah dan dia terlihat gugup.

Ya Tuhan. Greys menyukai dia? Aku mengigit bibir hingga perih. Berjam-jam aku berusaha menelan perasaan campur aduk hingga membawanya tertidur.



Keesokan harinya, Greys masuk kelas tepat saat bel berbunyi. Dan yang kukhawatirkan terjadi. Dia tidak menyapaku. Aku ingin menyapanya. Tetapi membayangkan kemungkinan bahwa dia telah membaca tulisanku tanpa izin, aku mengurungkan niatku.

Sepanjang pelajaran kami sama sekali tak saling bicara. Bahkan jam istirahat, Greys berjalan keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Greys kenapa?” Kartika mendekat.

Aku menggeleng.

“Tidak biasanya dia begitu. Sudah kamu tanya?”

Aku mengangkat bahu.

“Aneh. Ayo kita susul. Mungkin dia ke kantin?”

“Kamu saja, aku masih malas.”

“Baiklah.”

Bersyukur Kartika tidak memaksaku. Jadi aku punya alasan untuk tidak merayu-rayu Greys agar bicara.

Saat kembali, Kartika mengatakan kalau tidak menemukan Greys di mana pun.

“Telepon coba?”

Kartika meraih ponsel di saku. Jempolnya menyusuri layar. Dan terdengar nada sambung sibuk. Kami saling pandang.

“Dia tidak cerita apa-apa?” tanya Kartika.

“Tidak ada tuh.”

“Tidak biasanya begitu.” Kartika mengerutkan dahi. Kami pun tak lagi bicara, hingga bel masuk berbunyi.

Greys masuk kelas paling akhir. Sikapnya masih seperti pagi tadi, duduk diam sepanjang pelajaran, seolah di sebelahnya hanya bangku kosong. Bahkan hingga istirahat kedua dan waktunya pulang Greys tetap tidak bicara

sepatah kata pun. Gadis itu juga langsung ke parkir dan tidak mengatakan akan mampir kosku.

Jelas sudah. Ini tentang tulisan di laptopku. Greys mungkin marah setelah membaca yang aku tulis. Namun, bagaimana pun juga dia sudah salah membaca area pribadiku. Bukankah wajar kalau aku akhirnya ikut tersinggung?

Tetapi Kartika justru merasa semakin khawatir. Jadi keesokan harinya, dia memaksa Greys bicara.

“Apa kita perlu ke pantai untuk mengantarmu teriak?” tanya Kartika. Greys mematung. Bahkan seolah-olah Kartika tidak ada di samping.

“Greysia!” Kartika menyentak pergelangan lengan Greys saat gadis itu ingin pergi. “Kamu kenapa sih?” Kartika nampak menahan emosi. “Kenapa kamu diam terus begini?”

Greys masih tidak bersuara, matanya menyipit.

“Yakin, diam akan menyelesaikan masalah?” tanya Kartika. “Kalau ada sesuatu, kami ada untukmu. Kita kan sudah sepakat untuk berbagi?”

“Oh-ya?!” Greys menatap Kartika. “Sa-ling ber-ba-gi? Saling itu kalau semua terbuka ‘kan? Kalau ada yang diam dan menyimpan rahasia besar sendiri. Apa itu juga berbagi?”

“Aku tidak paham?”

“Kamu memang tidak paham, Tika. Mungkin sama seperti aku,” kalimat Greys terdengar dingin.

“Je?” Kartika menatapku.

Aku menelan ludah. “Aku tidak tahu.” Aku menggeleng.

“Munafik!”

“Greys?” Aku tersengat panas saat mendengar ucapan Greys yang tajam. Tega sekali dia mengatakan begitu padaku.

“Kupikir aku punya sahabat yang bisa dipercaya. Ternyata menusuk dari belakang. Tidak menyangka.”

“Tega kamu ya?” Tenggorokanku terasa sakit. Air mataku seketika mau tumpah. Aku tidak percaya Greys bisa mengucapkan kata-kata seperti itu.

“Ada apa sih kalian ini?” Kartika menatap kami satu persatu.

“Greys, aku pun tidak paham apa yang kamu bicarakan.”

Greys berdiri dan tanpa bicara lagi meninggalkan kami. Beberapa teman kelasku berbisik-bisik.

“Kenapa?” Kartika bertanya lunak.

Aku menarik napas panjang. Lalu kuceritakan kalau kemarin Greys datang ke kos, saat aku mandi. Sewaktu aku masuk kamar dia buru-buru mau pulang. Lalu sejak itu dia tidak lagi bicara padaku.

“Kamu mencurigai sesuatu?” Kartika menatapku tajam.

Kalau aku cerita perihal tulisan di laptop itu, sama artinya aku membuka rahasiaku. Lagipula aku belum bisa memastikan apakah Greys diam karena membaca tulisanku atau memang ada masalah lain.

“Entahlah. Aku tidak tahu. Hanya saja, saat meninggalkan kamarku dia terlihat gugup.”

Kartika menarik napas panjang. “Aku akan ke rumahnya nanti. Sepertinya ini ada hubungannya denganmu.”

“*Thanks, Kartika.*” Aku menjawab singkat karena belum siap jika Kartika bertanya lebih lanjut.



Aku penasaran apa yang akan dikabarkan Kartika tentang Greys. Sayangnya, dia tidak bertemu Greys di rumahnya. Sepedanya pun tidak ada. Dan kata ibunya, gadis itu pamit ke rumah teman tetapi tidak tahu ke mana.

Karena besok perempatan final, jadi mungkin Greys sedang bersiap untuk laga besok. Aku dan Kartika sepakat akan memberi dukungan tim sekolah kami di GOR

Lawan kami anak SMK 1, yang pernah menjadi lawan di final tahun lalu. Kata beberapa komentar ini adalah final

yang terlalu dini. Sebagian menunggu dengan penasaran. Beberapa mengatakan sekolah kami akan menang. Sebagian lagi berpendapat kalau SMK 1 tidak bisa disepelekan. Mereka menurunkan materi pemain yang sama persis dengan tahu lalu.

Karena beberapa anak dari kosku kembali ikut menonton, jadi aku tidak perlu bingung lagi perihal tumpangan. Aku cukup berboncengan dengan salah satu di antara mereka. Pihak sekolah memang menghimbau pada kami semua untuk memberi dukungan.

Pertandingan berlangsung empat lapangan sekaligus. Tribune penonton lebih ramai dari saat babak penyisihan kemarin.

Sekolah kami berhasil merebut poin dari tunggal putra di partai pertama dengan kemenangan 21-17, 21-19. Partai kedua tunggal putri kami kalah dengan 12-21, 21-19 dan 14-21. Kedudukan satu sama.

Partai ketiga ganda putri berhasil meraih kemenangan 21-18, 21-19. Membawa tim kami unggul 2-1. Selanjutnya ganda campuran, Utara dan Greys akan turun. Jika ini menang maka dipastikan sekolah kami akan melaju ke babak semi final.

“Grey-siaaa...”

Prok prok prok.

“Grey-sia!”

Prok prok prok.

“Grey-sia!”

Prok prok prok.

Greys menoleh sekilas ke arah kami, tetapi dia tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

“U-ta-ra”

Prok prok prok.

“U-ta-ra”

Prok prok prok.

Cowok itu menoleh ke arah kami dan mengacungkan raketnya.

“Greys masih marah,” kata Kartika.

Pertandingan dimulai.

Netting Greys terlalu lemah dan bergulir ke lapangan sendiri. Angka pertama untuk lawan. 0-1.

Pengembalian Greys selanjutnya melebar ke belakang, menambah angka untuk lawan. Selanjutnya kembali lagi Greys membuat kesalahan hingga tim kami tertinggal 0-5.

Angka pertama didapat dari *smash* Utara yang menukik tajam. Suasana hening dari tempat duduk kami saat cowok itu melakukan servis yang arahnya tak terduga oleh lawan. *Point* tambahan untuk tim kami. Servis kedua bisa dikembalikan dengan mudah, diterima Greys dengan tanggung, dan kembali *shuttlecock* berpindah.

Interval pertama, Utara dan Greys tertinggal 5-11. *Point* lawan hampir semua didapat dari kesalahan Greys.

Permainan buruk Greys berlanjut. Terlihat sekali Utara pontang-panting meng-*cover* lapangan. Namun rupanya lawan bisa membaca kalau pertahanan tim kami kurang baik. Hingga *game* pertama harus berakhir dengan skor 14-21.

“Oh Tuhan tolonglah.”

“Oh aduh.”

“Doa ... doa.”

Tangan dan kakiku terasa dingin. Kalau saja ini menonton di televisi aku pasti sudah mematikan sejak tadi. Aku ingin memejam saja namun di sisi lain aku juga penasaran.

Pak Dani nampak memberi arahan kepada Utara dan Greys. Entah apa yang dikatakan oleh pelatih itu.

Greys kembali ke lapangan dengan ekspresi dingin. Dan, apa hendak dikata. di luar dugaan, gim kedua lawan

bermain begitu cepat. Interval pertama kembali tertinggal jauh dengan 7-11.

Pak Dani menepuk bahu Greys sebelum kembali masuk lapangan.

Utara dan Greys bermain lebih baik. Terdengar teriakan Greys saat mereka bisa menyusul, hingga menyamakan kedudukan di 17-17. Namun lawan kembali unggul saat pengembalian Greys terlalu jauh ke belakang.

“Greys-Utara bisa!” Teriak anak di belakangku. Aku menoleh dan ikut meriakkan nama itu. Detik berikutnya suara kami ikut mewarnai sorak-sorai dari sisi lapangan lain.

Utara dan Greys kembali menyamakan kedudukan 18-18. *Smash* keras dari Utara membuat tim kami unggul 19-18. Pengembalian tanggung Greys kembali membuat kedudukan sama 19-19.

Greys dan Utara berhasil mencapai *game point* namun terjadi salah pengertian antara Greys dan Utara hingga mereka hanya ternganga saat bola jatuh di tengah lapangan. Kedudukan ini rupanya membuat lawan semakin percaya diri dan membalikkan keadaan. Satu angka lagi ganda campuran SMK 1 itu akan memenangkan pertandingan.

Aku hanya bisa membungkam mulut saat anak-anak dari SMK 1 bersorak, menandai partai keempat berakhir.

Nyaris tidak ada komunikasi antara Greys dan Utara. Hingga pertandingan berakhir dengan 14-21, 20-22. Greys tertunduk meninggalkan lapangan. Begitu pun Utara. Pak Dani memberi tepukan pada mereka.

Anak-anak dari sekolah kami terdiam, di sisi lain pendukung dari SMK 1 bersorak keras karena mendapat harapan baru

“Belum berakhir. Masih ada harapan,” kata Kartika.

Bicara memang mudah. Di grup BL-ku jika terjadi seri begini, kami akan saling menghibur, saling berkata sok bijak, dan pada akhirnya hanya pasrah. Tapi ini? Ini di depan mataku. Dan yang kalah adalah Utara. Oke, dengan Greys, dan ya, sekolah kami, itu jelas.

Aku melepas kaca mata, membersihkannya dan memakai kembali. Partai kelima menjadi penentu setelah kedudukan 2-2. Dega/Ayok memasuki lapangan. Mereka adalah ganda putra andalan sekolah kami.

Tangan dan kakiku dingin. Perutku terasa mual dan mulas. Berkali-kali aku meniup telapak tangan. Membuka botol dan meneguk minum. Aku mengunyah permen karet yang mendadak seperti menggigiti sabut kelapa.

Pertandingan dimulai.

Tak ada yang terasa nyaman. Rasanya semua menyeramkan. Di luar dugaan, permainan cepat dan

pendek, membuat poin-poin didapat dengan mudah. Interval pertama tim kami unggul 11-9. Aku bisa sedikit bernapas.

Lalu tim kami terus memimpin angka. Hingga terhenti di poin 20 dan tersusul oleh lawan. Aku benar-benar menutup mata. Tidak sanggup jika harus menerima kenyataan lawan mendapat *game point* lebih dulu.

Sayangnya, yang kutakutkan justru terjadi. Tidak hanya *game point* duluan, namun sekaligus lawan mengunci tim kami dan meraih kemenangan 20-22.

Satu gim lagi bagi SMK1 untuk bisa ke Semi Final. Secara permainan tim, kami bisa dibilang lebih unggul. Namun ketegangan di poin kritis membuat kemenangan di depan mata sirna.

Aku menunduk.

“Dega-Ayok!”

Prok prok prok.

“Dega-Ayok!”

Prok prok prok.

“Dega-Ayok!”

Prok prok prok.

Kami sepakat untuk terus meneriakkan nama mereka dengan semangat, apa pun hasilnya. Bukankah pendukung sejati tidak akan pergi, meski hasil pertandingan tidak sesuai harapan? Kami menyatukan suara menggelorakan dukungan.

Set kedua berjalan lebih menegangkan. Angka-angka berkejaran dan berkali-kali terjadi poin sama. 1-1, 2-2, 4-4, 5-5, 8-8, 10-10 dan 11-10, untuk keunggulan Dega/Ayok pada interval pertama.

Setelah *interval*, pertandingan masih berlangsung ketat dan alot. Kejar mengejar angka terjadi lagi. Hingga kedudukan 19 sama. Ketika lawan mendapat *match point* lebih dulu, kami bergandengan di kursi penonton.

Dega dan Ayok saling toas memberikan semangat. Mereka bersiap menerima servis. Ayok mengembalikan dengan baik, masih bisa dikembalikan lawan. Dega melakukan pukulan menyilang tapi dikembalikan jauh ke belakang dan masih terjangkau lawan. Ragu-ragu Ayok mengembalikan pukulan, diterima dengan drop shot. Shuttlecock menyangkut di net, seolah sesaat berhenti, sebelum bergulir pelan ke lapangan tim kami.

Sorak sorai SMK 1 merayakan keberhasilan mereka mencapai babak semi final. Sekaligus membalas kekalahan mereka di final tahun lalu.

Aku dan teman-teman terduduk beku menatap lapangan. Dega dan Ayok berjalan gontai. Juara bertahan harus tersingkir di perempat final.

Aku berdiri. Mencoba tegar. Memberi tepuk tangan, diikuti teman-teman yang lain. Bagaimana pun juga mereka sudah berjuang. Bukan permainan yang jelek. Tetapi ini tentang rezeki.

Aku dan Kartika menunggu Greys di parkirannya. Cukup lama, hingga gerombolan tim kami datang. Greys berjalan menunduk. Matanya merah. Dia terlihat hancur. Selama ini dia tak pernah menangis. Aku tahu ini salah satu impiannya. Dan dia gagal, saat digadang-gadang bisa mengamankan poin.

Kartika merentangkan tangan, meraih Greys yang kurasa ingin menghindari kami. Mereka berpelukan. Aku menyapukan pandangan dan mendapati Utara mendekati sepedanya. Aku ingin mengucapkan sesuatu, tetapi cowok itu hanya menatapku sebentar dan pergi begitu saja. Hatiku mencelus. Memandangi punggungnya hingga lenyap di belokan.

Aku ingin memeluk Greys, tetapi begitu lepas dari rangkulannya Kartika, dia buru-buru menaiki sepedanya dan pergi. Rasanya hatiku seperti diiris-iris. Aku menatap kepergian sahabatku dengan pandangan buram.

“Apa salahku?” suaraku gemetar. Aku bisa merasakan air mata bergulir pelan.

Kartika menepuk bahu. “Besok kita ke sana ya.”

“Greys sama sekali tidak bicara denganku. Memandang pun tidak.”

“Mungkin ada salah paham di antara kalian. Sorry aku pun belum bisa bicara dengannya.”

Aku tertetegun lama di parkir. Teman-teman satu kosku sudah tidak ada.

“Mereka telah berjuang,” Kak Restu mendekat. “Tidak usah sedih, Je.”

Aku menggeleng. Ingin mengatakan kalau aku bukan sedih karena kekalahan tim kami.

“Tanganmu sudah sembuh?” tanya Kak Restu.

“Sudah.”

“Pulanginya sama siapa?”

Aku juga belum tahu pulang bareng siapa. “Aku mau ke kos Kartika.”

Sahabatku itu mencibir saat aku memberi tatapan isyarat.

“Ya sudah, aku duluan ya.”

Setelah kepergian Kak Restu, Kartika tidak membahas apa pun tentang cowok itu. Aku lega. Kami menuju kos Kartika dan istirahat siang di sana.

Kartika membuat coklat dingin dan memasak nasi.

“Aku sengaja baru masak nasi. Dalam keadaan sedih, nasi hangat yang baru matang bisa membuat kita merasa lebih baik.”

Kupikir, gadis itu hanya bercanda. Ternyata benar. Rasanya mengunyah nasi hangat yang baru matang begitu nikmat meskipun hanya dengan telur dadar dan sambal kacang. Mungkin karena efek lapar juga. Sejak pagi aku belum bertemu dengan nasi.

“Kamu yakin tidak ada apa-apa yang membuat Greys bersikap begitu? Coba ingat-ingat?”

Aku tidak menduga Kartika bertanya begitu padaku. Aku diam sejenak sambil mengeringkan piring bekas makan kami.

“Aku tidak tahu pasti. Tapi”

Mungkin saatnya aku memang harus berbagi dengan seseorang. Setidaknya berbagi kecurigaanku saja.

“Ada tapinya?” Kartika menatapku.

Aku menaruh piring, menggantung lap, dan duduk bersandar pada dinding. “Saat itu, laptopku sedang menyala. Aku kan menulis catatan di sana.”

“Tentang?”

Aku menelan ludah. “Aku hanya menulis tentang kronologi kecelakaan kemarin.”

“Tentang Kak Utara yang menolongmu?”

“Kenapa kamu menebak begitu?”

Kartika menarik napas panjang. “Selama ini kita tahu kalau Greys mengagumi dia, kan?”

Aku diam. Cukup lama. Tidak ada di antara kami yang saling bicara. Kalau memang benar semua dugaan ini, berarti sungguh besar dampaknya bagi Greys. Dia bahkan kehilangan permainan terbaiknya.

“Ada hal-hal yang terjadi jauh dari jangkauan kita. Ada juga hal-hal yang kita merasa biasa aja, tapi bagi orang lain enggak biasa.”

Aku mendesah. “Entahlah”

Kartika bukan tipe sahabat yang mengorek-ngorek cerita dari orang lain. Dia tidak menanyakan hal lebih perihal Utara. Dia hanya mengatakan akan menemui Greys dulu tanpa aku. Jadi, sorenya aku memutuskan pulang ke kos naik becak motor.[]

BAB 26

Kecewa



Tak masalah kita rayakan kegagalan dengan tangis atau gelak tawa sepanjang masih bisa singsingkan lengan untuk berlelah-lelahan, hingga kelelahan yang bosan membayangi kita. Tak perlu mencari bahu fana untuk bersandar selagi bumi masih terhampar, tempat kita meletakkan dahi mencari kekuatan.

Utara sama sekali tidak menyangka kalau sekolah mereka akan terjegal di perempat final. Lebih tidak menyangka kalau salah satu penyumbang kekalahan itu adalah dirinya. Memang sebagai juara bertahan bukan jaminan untuk kembali menang. Tetapi bagi Utara, ini kalah terlalu dini.

Entah mengapa Utara mulai merasa tidak enak ketika akhirnya dia harus berpasangan dengan Greys di Piala Kota. Sebenarnya dia sudah mengatakan pada Pak Dani kalau lebih nyaman bermain di ganda putra. Tetapi kata Pak Dani, dia dan Greys adalah ganda campuran terbaik di sekolah mereka. Jadi tidak ada pilihan lain kecuali berusaha bermain sebaik-baiknya.

Memang tidak ada kendala yang berarti saat mereka latihan. Greys adalah gadis yang ceria. Selalu ramai dan seringkali membuka percakapan lebih dulu. Pada pertandingan babak penyisihan pun, mereka bermain dengan sangat baik.

Perubahan Greys terjadi sejak dua hari menjelang pertandingan. Greys tidak datang berlatih dan ponselnya tidak bisa dihubungi. Tetapi keesokan harinya Greys kembali datang ke lapangan dan kembali berlatih bersama tim.

Hanya saat itu, Greys lebih banyak diam. Dia bahkan tidak menyapa Utara sama sekali. Utara tidak mau bertanya kenapa Greys seperti itu, karena bagi Utara, itu bukan wilayahnya.

Pak Dani yang bertanya pada Greys apakah gadis itu sakit? Dan Greys bilang dia hanya kurang enak badan. Pak Dani menyarankan makan yang cukup dan istirahat.

Utara mengira kalau Greys akan kembali seperti semula di perempat final. Namun dugaan Utara keliru, Greys benar-benar bermain jauh di bawah permainannya. Berkali-kali gadis itu membuat kesalahan sendiri. Dia bahkan tidak sekali pun menatap Utara.

Ketika Utara pontang-ponting meng-cover lapangan, Greys justru dengan mudah memberi poin pada lawan. Saat

Pak Dani menegur Greys di interval, permainan mereka hampir kembali. Tetapi laju lawan sudah sulit dihentikan. Dan meskipun mereka sempat mengejar dan unggul pada akhirnya kalah juga.

Utara ingin bertanya pada Greys perihal sikap Greys di lapangan, namun cowok itu mengurungkan niatnya karena baginya tak akan mengembalikan permainan yang sudah berlalu. Lagi pula dia tidak mau terlalu ikut campur urusan para gadis.

Bagi Utara tak ada yang lebih mengecewakan selain harus meninggalkan lapangan dengan kekalahan dua gimlangsung. Utara semakin tidak enak karena dia harus kalah di hadapan Je. Utara bisa melihat ke tribune penonton bagaimana awalnya Je menyemangati. Lalu membungkam mulut di detik-detik kealahannya.

Utara mencengkeram rambutnya, melampiaskan rasa kesal, sebelum akhirnya terbaring dengan tangan tersilang di bawah kepala. Lalu dia ingat bagaimana ekspresi Je di parkiran. Utara merasa kalau Je ingin mengatakan sesuatu. Seharusnya dia yang mendekat dan meminta maaf kepada gadis itu karena tidak memberi yang terbaik bagi sekolah mereka. Sayangnya dia justru menjauhi gadis itu dan tanpa bicara apa pun.[]



Bangku di Sampingku Kosong



*Pernahkah kau merasa seperti buku spiral
yang menjatuhkan selembar catatan?
musim yang datang dan pergi mengajarimu
cara memahaminya bahwa sebagian peristiwa
adalah segulung puisi
ada sebagian yang kau sesali,
tetapi waktu tak bisa diulang lagi.*

Senin pagi, bangku di sampingku kosong. Greys tidak masuk sekolah. Kartika mengajakku bicara saat jam istirahat.

“Dia merasa jadi penyebab kekalahan tim kita,” kata Kartika.

“Dia menyebutku?”

Kartika menghela napas.

“Dia kesal karena kamu menyembunyikan sesuatu yang dianggapnya penting.”

Aku tercenung.

“Dia kecewa kamu tidak pernah cerita perihal Kak Utara padanya. Sementara dia bilang terus terang kalau mengagumi Kak Utara sejak dia melihatnya berlaga di Piala Kota tahun lalu kan? Dia masuk sekolah ini, ikut bulu tangkis, adalah salah satu caranya untuk bertemu Kak Utara.”

Aku membungkan mulut dengan telapak tangan. Perasaanku campur aduk. Berarti benar dugaanku. Greys cemburu, dia marah padaku.

“Apa aku salah? Apa aku buruk karena tidak terbuka tentang itu pada kalian?”

“Tiap orang berhak punya rahasia, Je.”

“Demi Allah, aku masuk sekolah ini bukan karena ingin mengejar Utara atau apa. Aku bahkan tidak tahu dia ada di sini. Aku tidak mau membicarakan dia dengan orang lain karena kupikir, itu untuk memudahkanku mengatasi diriku sendiri. Karena aku tahu di antara kami tidak ada apa-apa?”

“Aku paham, Je.”

“Aku tidak bodoh-bodoh banget untuk tahu Greys mengaguminya. Itu sebabnya aku juga tidak mau membahasnya. Di sisi lain, aku tidak tahu mesti bagaimana? Itu kan tentang perasaan Greys. Ya kan?” Aku mengembus napas panjang.

“Serba salahnya, membela perasaanmu atau sahabatmu?”

Aku tertawa hambar.

“Aku hanya berusaha memahami perasaanmu sendiri. Itu sebabnya aku menulis. Aku tidak mau patah sendiri. Aku tidak mau menghabiskan energiku untuk memikirkan orang yang mungkin bahkan tidak memikirkanku. Aku tidak ada niat apa-apa sama Greys.”

“Ya, Je. Tapi di sisi lain, Greys tidak tahu juga kalau maksudmu begitu kan”

“Tidak semua hal harus diungkapkan ‘kan?”

“Aku tahu.”

Aku tertawa getir, “Tapi akhirnya aku malah membaginya dengan pembaca lewat novelku. Itu mungkin hal yang sulit diterima Greys.”

“Kamu bilang sebagian kesedihan bisa dijual?”

Aku tersenyum kecut, “Aku hanya pernah membaca entah di mana.”

“Tapi, katamu, eh kata Stephen King, novel adalah surat panjang untuk seseorang?”

Aku tertawa lagi. “Makin ke sini, kupikir mungkin saja, seseorang itu adalah diriku sendiri. Kelak yang akan membacanya lagi setelah aku lebih dewasa. Mungkin aku akan tertawa betapa konyolnya aku.”

“Sepertinya aku juga mau meniru yang kamu lakukan deh, Je.”

Aku menatap Kartika. “Kamu mau menulis surat panjang untuk seseorang juga?”

Kartika tersenyum. “Untuk istri ayahku. Saudara tiriku.” Kartika mengangguk, “Mungkin begitu.”

Aku menggenggam tangan Kartika. Mengalirkan energi dukungan.



Sorenya, saat aku sedang mengerjakan PR, Greys berdiri di teras mengetuk kamarku. Aku membuka pintu. Berusaha bersikap normal, meskipun sebenarnya aku terkejut juga dia datang.

“Eh hai, Greys. Masuklah.”

Mulanya kami seperti dua orang asing yang saling menatap canggung.

“Aku minta maaf,” kata Greys sebelum aku mengatakan apa pun.

“Aku juga minta maaf. Kartika sudah cerita ke aku,”

“Aku tidak bisa mengendalikan emosi,” kata Greys. “Aku kaget, kecewa, sebal, tidak menyangka.” Greys menggeleng. “Dan, sesaat membencimu.”

“Maaf, Greys. Aku tidak bermaksud begitu.”

“Aku tahu.”

Lalu ada hening panjang yang menjadi jeda percakapan kami.

“Aku butuh waktu memikirkan semua ini. Aku dapat banyak hal dari semua yang terjadi. Termasuk kegagalan kemarin. Itu karena aku.”

“Greys, kamu sudah berjuang.”

“Kamu tidak mau jujur juga kalau permainanku jelek?” Greys menatapku tajam.

Aku menarik napas panjang.

“Tapi sebelumnya kamu selalu menang. Aku melihat permainan depanmu begitu rapi.”

“Aku juga tidak menyangka, kalau pengaruhnya buruk sekali pada permainanku. Tapi ya, itu risikoku. Aku menyesal aku kecewa pada diriku sendiri, tapi gimana lagi?”

Aku diam.

“Kalau sejak awal kamu cerita, mungkin aku tidak akan berharap lebih.”

“Aku sungguh minta maaf”

“Tidak mungkin kan aku mengharap orang yang juga diharapkan sahabatku? Aku akan tahu diri.”

Aku mengigit bibir.

“Kamu mikir tidak sih, Je, kalau misalnya perasaanku terbalas, lalu aku sama dia jadian, apa itu nggak akan melukaimu?”

“Kami tidak ada apa-apa, Greys.”

“Semua ada di tulisan itu ‘kan?”

“Aku sedang menyelesaikannya.”

“Dengan menyimpan sendiri? Melamun-lamun sendiri? Aku tahu sekarang siapa yang kamu lamunkan. Dan aku tahu sekarang kenapa kamu selalu membantah soal Kak Restu.”

Aku mengembungkan pipi.

“Jangan-jangan Kak Restu tidak tahu kamu sukanya sama Kak Utara.”

“Eh?”

“Jangan mem-*php*, Je.”

“*PHP* apa?”

“Pemberi Harapan Palsu.”

“Aku biasa saja. Kak Restu itu juga biasa saja kok.” Kali ini jelas aku tidak terima.

“Tidak tahu deh. Terserahlah.” Greys mengangkat kedua tangan.

“Jadi, kamu sudah tidak marah lagi sama aku?” tanyaku hati-hati.

“Sekarang sudah tidak. Kemarin-kemarin iya. Kamu pikir aku ini apa?”

“Aku benar-benar minta maaf.”

“Tidak enak banget marahan sama kamu itu ah. Sangat menyebalkan, kamu tahu tidak?”

“Aku juga tidak enak marahan sama kamu. Tapi, kalau kamu sungguh-sungguh menyukainya, aku tidak apa-apa, kok.”

“Idih! Jangan munafik lagi!” Greys mencibir. “Lagian ya, kayaknya dia juga tidak punya perasaan apa-apa sama aku sih. Kami dapat poin atau menang pun, dia cuma mengepalkan tangan. Dia nyaris tidak mengajak bicara selain tentang strategi dan permainan, tahu tidak?”

Aku tertawa.

“Kamu senang kan?” Greys memasang wajah sebal.

“Dia emang begitu dari dulu.”

“Nah lho. Dan aku tidak mau sepertimu. Pengagum rahasia yang cukup memandang dari jauh, tanpa berharap kembali dipandang.”

Aku terbahak lagi.

“Aku butuh sosok yang bisa diajak bicara normal. Secinta-cintanya aku sama bulu tangkis aku tidak akan sanggup membayangkan bersama orang yang tiap ketemu hanya membicarakan strategi permainan.”

Aku tertawa hingga terbungkuk-bungkuk.

“Cukup sudah, Je. Untukmu saja.” Greys merentangkan tangan, dan aku menyambutnya. Kami berpelukan.

“Terima kasih ya, Greys.”

“Terima kasih karena tidak mengambil Utara?”

“Bukaaan.” Aku mendorongnya. “Terima kasih karena kita baikan lagi.”

“Habis ini aku mau latihan lebih keras lagi. Aku ingin membalas kekalahan kemarin. Paling tidak, aku harus kasih minimal satu piala untuk sekolah. Syukur-syukur tahun depan, aku bisa membawa Piala Kota pulang ke sekolah kita.”

“Aku berdoa untukmu.”

“Aku ingin memperbaiki kesalahan niatku. Mungkin niat

awalku memilih sekolah ini agak keliru. Tapi akan kujadikan ini sebagai pelajaran dan teguran.”

Aku menangkap aura optimis dari kalimat Greys. Apakah itu pelarian? Aku tidak tahu. Tetapi rasanya tak ada yang lebih melegakan daripada melihat sahabatmu kembali seperti semula.



Percakapan dengan Greys sore itu benar-benar membuat hubungan kami kembali utuh. Aku mendapati Greys seperti yang kukenal. Aku membuat catatan bagus tentang tim kami yang sudah berjuang meskipun harus tersingkir di perempat final.

Greys membolehkan aku menulis kalau permainan jeleknya juga karena ada masalah pribadi. Dia siap menerima kritikan. Dan dengan begitu katanya dia justru punya alasan untuk lebih baik lagi.

Pada akhirnya, aku bertanya juga, apakah Greys mengatakan tentang semua yang dibaca itu pada Utara? Greys bilang tidak. Tetapi dia memberitahu Kak Restu perihal tulisanku itu.

“Yang benar aja, jangan gitu dong, Greys?”

Aku sudah memohon-mohon, tetapi kata Greys, itu cara dia menyelamatkan orang dari patah hati. Greysia benar-benar memberi tahu Kak Restu perihal novelku. Aku ingin marah karena kupikir itu sudah melebihi batas wilayah persahabatan.

“Je, cepat atau lambat ceritamu akan dibaca banyak orang. Apalagi kalau cetak jadi buku ‘kan?”

“Tapi tidak dengan cara begini, *Greys*.” Aku membenamkan wajah dalam dua tangkupan telapak tangan.

“Apa bedanya?”

“Kamu harusnya menghargai privasiku?”

“Privasi kok disebar dengan *setting* publik?”

Bahuku melorot. Greys tertawa puas.

“Bagaimana caramu bilang ke Kak Restu?”

“Kamu penasaran?” Greys berkedip-kedip.

“Ya iyalah.”

“Jadi kubilang begini, Kak Restu, kenapa novel Je tidak dimuat saja sih bersambung di majalah sekolah kita? Lalu dia tanya, memangnya Je punya novel? Kubilang saja, aku membaca di aplikasi. Dan kuprediksi 99% dia akan membacanya.”

Aku menepuk dahi. Tapi semenjak itu pengikutku jadi bertambah. Salah satunya Kak Restu.

Dan hingga hari ini, ketika pengikutku sudah mencapai ratusan, kak Restu tidak berubah sikapnya padaku. Masih tetap sama. Sementara Utara, masih seperti dulu juga, menyapa biasa kalau bertemu.

Tapi sekarang, aku tidak berusaha mencari-cari alasan untuk bisa berjumpa dengannya. Aku biarkan saja semua berjalan alami. Dan jika kebetulan kami berpapasan atau bertemu tidak sengaja, kami saling sapa dengan normal.

Jadi, karena sikapnya yang biasa-biasa itu, pada akhirnya aku terbiasa juga dengannya. Bahkan tanpa terasa aku sudah naik kelas sebelas. Hari-hari kupenuhi dengan kegiatan. Dari menjadi pengurus majalah sekolah, ikut klub baca Pacitan, hingga ikut kelas menulis *online*. Aku bisa menjalani hari-hariku dengan alami. Aku belajar dengan baik dan tidak ada yang membuatku khawatir.

Aku mulai mengirim tulisanku ke beberapa media. Memang tidak semuanya dimuat, tetapi juga tidak semuanya ditolak. Lalu aku mulai mendapat honor. Dan itu adalah salah satu perasaan manis yang pernah kurasakan.

Di mading sekolah biasanya akan ada ucapan selamat bagi anak-anak yang karyanya dimuat di media. Kak Restu yang punya ide dan kami semua setuju. Tidak hanya itu, Kak Restu juga menempel alamat-alamat email berbagai

media di Indonesia, baik lokal maupun nasional. Baik yang berhonor, maupun yang tidak.

Kami juga punya grup di ponsel yang selalu *update* informasi berbagai kompetisi, mulai dari kuis yang berhadiah voucher hingga lomba-lomba yang berhadiah jutaan rupiah.

Dan seperti hari ini, salah satu puisiku yang kemarin kuunggah di media sosial tiba-tiba sudah ada di mading sekolah, berdampingan dengan komik setrip karya anak kelas sepuluh.

Luruh

Maka, ke belahan bumi manakah kucari
yang lebih mengerti diriku selain Engkau
Pada siang-siang yang putih,
yang berjalan cepat dan berjalan lambat
Dan urusan-urusan yang panjang

Telah kuterima isyaratmu
lewat al-Muzzammil

Maka, masihsah aku menangis
ketika sandaran fana itu Engkau jauhkan dariku
Masihsah aku bertanya “mengapa terjadi”
wahai yang Menggerakkan angin?
Dan luka-luka yang Kau sembuhkan oleh guyuran
hujan-hujan
Dan langkah gemetar yang Kau teguhkan oleh
genangan hujan-hujan
Maka, pantaskah aku masih bertanya mengapa?

Oh
Aku bersimpuh wahai Penguasa *masyriq*
dan *maghrib* aku bersimpuh.



BAB 28

Setahun kemudian



Waktu seperti daun kering yang lepas dari tangkainya dan hari-hari pergi, membawa sebagian diriku, juga sebagian dirimu kenangan hanya milik masa lalu, sementara kita berdiri di sini untuk masa depan.

Aku takjub dengan waktu yang begitu saja berlalu. Kelas sebelasku bisa dibilang berjalan lancar. Aku berusaha disiplin pada setiap jadwal yang kubuat sendiri. Kapan harus mengulang pelajaran sekolah, kapan harus mengikuti kegiatan luar, hingga kapan aku *online* media sosial.

Sementara hubunganku dengan Utara tak ada yang berubah. Tidak lebih dekat, tetapi juga tidak menjauh. Hanya saja perasaanku lebih ringan. Mungkin karena aku sudah mengikhlaskan. Sebab jika kadang aku merasakan bagaimana tentang dia, aku membawanya dalam doa.

Begitu juga dengan Kak Restu. Tidak seperti yang Greys kira. Dia jelas tidak ada perasaan apa pun padaku. Dia juga tidak membahas novelku meskipun dia membacanya.

Greys sendiri masih terus berlatih di bulu tangkis. Dia bahkan berhasil membawa satu piala untuk sekolah dari pekan olahraga pelajar sekabupaten, dan akan mewakili Pacitan ke tingkat provinsi.

Dan seperti yang pernah dia katakan, profilnya masuk ke majalah Gema, dan fotonya juga dijadikan sebagai sampul majalah. Bukan hanya itu, profil Greys juga kukirim ke koran lokal dan dimuat di sana.



[Je, mau ikut liputan?]

Ponselku berbunyi. Pesan Kak Restu aku terima beberapa hari setelah kelas dua belas melaksanakan ujian akhir. Kami memang jarang bertemu di ruang jurnalis akhir-akhir ini.

[Ke mana, Kak?]

[Panti jompo]

[Siapa aja yang ikut?]

[Tidak ada. Aku riset untuk pribadi. Kalau mau ikut kutunggu jam empat sore di depan terminal.]

Sejak bergabung di tim inti majalah Gema, aku memang beberapa kali ikut mencari bahan tulisan. Biasanya kami

pergi beramai-ramai. Tapi kali ini Kak Restu mengatakan kalau riset pribadi.

[Aku ajak Tika. Kalau dia mau aku ikut.]

Mengajak Tika adalah salah satu caraku untuk berjaga-jaga agar kami tidak pergi berduaan saja.

Dan, begitulah, Kartika dengan senang hati mau ikut saat kutawari. Jadi, sore itu kami bersepeda dari kos masing-masing menuju tempat yang telah disepakati.

Saat aku sampai ternyata Kartika sudah berada di sana lebih dulu.

“Siapa saja nanti yang ikut?” tanya Kartika.

“Mungkin hanya kita bertiga. Soalnya Kak Restu bilang ini proyek pribadi begitu.”

“Je?” Tiba-tiba Kartika menutup mulutnya. “Jangan kaget dengan siapa yang datang. Ternyata kita tidak hanya bertiga.” Kalimat Kartika masih terdengar jelas meski dia menutup dengan telapak tangan.

Aku menoleh.

Di belakang sana, Kak Restu tidak datang sendirian. Dia bersama Utara.

Kenapa harus ada Utara?

Kenapa harus ada Utara? Bukannya Kak Restu bilang ini proyek pribadi? Baiklah, aku memang sudah berusaha biasa

saja dengan cowok itu, tapi kalau tiba-tiba kami harus pergi bersama-sama begini, aku sedikit gugup.

“Haaalooo, lama nunggunya?” sapa Kak Restu begitu tiba di depan kami.

“Sampai lumutan nih,” jawabku. “Kita ke mana?”

“Tuh penunjuk arahnya?”

Kak Restu menunjuk Utara. Aku dan Kartika saling pandang. Kami semua tahu kalau ada Utara di suatu kesempatan nanti ujung-ujungnya akan kerja bakti atau melakukan aksi-aksi sosial.

Kami mengayuh sepeda menyusuri jalan yang lebih kecil, berbelok ke jalan betonyang membelah kebun kacang, kemudian sampai ke kompleks yang lebih sepi.

Utara, sebagai penunjuk jalan yang paling depan berhenti di sebuah bangunan dengan halaman yang luas dan dipenuhi pohon dan bunga-bunga.

Di bagian pagar ada tulisan *Tentrem Ayem*.

“Utara biasa datang ke sini tiap Jumat,” kata Kak restu.

“Oh ya?” aku menatap Utara.

Dia mengangguk, mengambil kardus yang tadi terikat di boncengan. Di atas kardus itu ada bungkus kersek hitam. “Tolong,” Utara menyerahkan kepadaku. Sementara dia mengangkat kardusnya.

Restu mendorong pagar yang tidak dikunci.

“Wah cucuku datang,” seorang lelaki tua yang duduk di kursi rotan menyambut tersenyum.

Utara menaruh kardusnya dan menyalami kakek itu dan kami semua mengikuti.

“Kek, ini teman-teman Utara. Restu, Tika dan Je.”

Je?

Setelah sekian lama dia selalu memanggilku Sel, kini dia mengenalkan namaku sebagai Je. Apa itu artinya panggilannya kepadaku juga sudah berubah?

“Utara bawakan *puzzle*, Kek,” kata Utara. “Sini, Sel, keresejanya,” Utara meminta keresek yang kupegang. Isinya *puzzle* hewan, buah dan dan sayur. Kakek itu menerima dengan gembira.

Tapi aku terfokus pada panggilannya. Dia masih memanggilku Sel.

Kemudian Utara mengajak kami menemui petugas, mengenalkan kami satu persatu dan mengatakan kalau dia membawa mangga untuk camilan sore.

Maka segera kami sibuk mengupas mangga, kemudian menaruhnya di mangkuk-mangkuk kecil. Aku jadi merasa tidak enak karena tidak membawa apa pun ke sini. Setelah

semua siap kami membawa ke aula. Di sana puluhan lansia sudah duduk melingkar. Sebagian ada yang memakai kursi roda.

Sementara kakek yang sebelumnya kami temui di halaman, sibuk memasang *puzzle* bersama dua lansia lain.

Selesai makan, para lansia itu kemudian bersiap mandi sore. *Puzzle* yang tadi dibawakan Utara menjadi hiburan saat mereka mengantre.

“Kaktusnya sudah besar,” kata seorang nenek pada Utara. “Ayo kukasih tahu.”

Utara mendorong kursi roda nenek. Aku mengikuti dari belakang.

“Nah itu, itu.”

Di tepi halaman, ada empat kaktus dalam pot kecil.

“Bagusnya,” kataku.

“Ini yang membawakan Utara. Waktu Nenek cerita kalau dulu zaman muda Nenek pernah memelihara kaktus. Dulu kaktus-kaktus Nenek sampai tumbuh gede. Yang batangnya bentuk daun tuh yang nyambung-nyambung sampai setinggi atap.”

Kepergianku ke panti jompo itu merupakan pengalaman yang berbeda. Para lansia itu berada di sana sebagian karena benar-benar tidak punya keluarga, sebagian karena

anak-anak mereka tidak bisa merawat lagi dan sebagian yang lain ke sana karena keinginan sendiri. Misalnya seperti kakek yang bermain *puzzle* itu.

Mereka terlihat senang dengan kedatangan kami. Kata Utara, mereka paling senang kalau disimak cerita-ceritanya. Meski kadang, yang diceritakan berulang-ulang adalah cerita yang sama.

Sepulang dari panti, kami berhenti di kedai es kelapa pinggir jalan. Utara cerita kalau dia menjadi relawan di sana sejak kelas sepuluh. Dia datang setiap Jumat sore.

Utara juga cerita, informasi tentang panti itu mula-mula dia dapat dari pemilik kosnya yang dia panggil kakek nenek. Sepasang manula itu tinggal berdua saja karena anak mereka ada di luar pulau.

Meskipun Utara bilang apa yang dia lakukan hanya sekedar berkunjung satu dua jam di tiap Jumat sore, tetap saja bagiku itu hal yang menakjubkan. Utara tidak hanya akrab dengan para lansia itu, tetapi juga dengan perawat-perawat di sana

Aku juga takjub melihat cara Utara berinteraksi dengan mereka. Dia selalu memosisikan diri di bawah, berkata dengan senyum dan wajah yang cerah, serta menyimak penuh perhatian.

Kalau bicara, dia terlihat hati-hati dalam memilih kata-kata dan kalimat. Perumpamaan-perumpamaan yang dia ucapkan bisa dipahami oleh mereka. Dan aku bisa merasakan kalau para lansia itu semua sayang pada Utara.

Saat kami pamit pulang aku terharu dengan iringan doa-doa dari mereka. Aku membayangkan, setiap Jumat sore doa-doa mereka mengalir untuk Utara.

“Sekarang aku tahu, Je, kenapa kamu sangat mengangumi Utara. Para lansia saja kelihatan sangat menyayanginya,” bisik Kartika sebelum kami pulang ke kos masing-masing.



Setelah selama setahun perasaanku tenang, rasanya kepergian ke panti itu agak memorak-porandakan hatiku. Aku sedikit berharap kalau setelahnya komunikasi kami jadi lancar.

Namun tetap saja tidak ada yang berubah. Bahkan aku tidak pernah melihatnya lagi di sekolah karena memang anak-anak kelas dua belas sudah jarang masuk sejak ujian selesai.

Hingga hari ini, di acara penghantaran kelas dua belas.

Aku pun tidak melihat Utara sama sekali. Bahkan tidak ada namanya di daftar hadir. Bagaimana bisa dia tidak datang di acara sepenting ini? Atau dia menganggapnya tidak penting?

“Hei, Je?”

“Eh, Kak Restu,” Aku menaruh kembali map berisi daftar nama-nama itu. Aku memberanikan diri bertanya, “Utara tidak datang?”

“Memangnya dia tidak bilang sama kamu?”

Aku menggeleng. “Tentang apa?”

“Aduh! Benar-benardia itu ya.” Kak Restu menepuk dahi. “Dia sudah terbang ke New Zealand tiga hari lalu. Dapat beasiswa di Auckland.”

“Ooh” Aku menelan getir. Tidak tahu harus bertanya dan mengucapkan apa. Lalu kak Restu menjauh dariku, juga tanpa berkata apa-apa. Dan tahu-tahu cowok itu sudah muncul di panggung.

“Selamat siang semuanya. Lagu ini, kupersembahkan untuk seseorang yang mencari sebuah nama di daftar hadir tapi tidak ada. Ada yang bilang, dia sangat menyukai lagu ini, Selamat Datang dari Sheila on Seven.”

Aku membungkam mulut dengan telapak tangan. Tepuk tangan bergemuruh, mengiringi musik yang mengalun. Aku belum pernah melihat Kak Restu nyanyi.

***Tuhan tak akan, meninggalkanmu
atas yakinmu, selama ini
jangan mengeluh, jadilah tangguh
seperti yang kamu impikan***

Tenggorokanku terasa sakit. Itu memang lagu kesukaanku. Lagu lama yang sering kuputar dulu. Kini, lagu itu harus kudengarkan, di suasana yang sama, saat aku ingin melihatnya dan bicara padanya terakhir kali saja. Tapi dia justru tidak ada.

Jujur, kali ini aku sedih. Kukira aku kukuh. Tapi, pertahananku runtuh. Aku pulang diam-diam. Sebelum acara benar-benar berakhir. Harusnya ada kumpul panitia dulu. Tapi aku tidak peduli.

Aku menutup pintu rapat-rapat. Aku tidak mau menangis. Aku tidak mau menangis.

Lalu sebuah pesan masuk ke ponselku. Dari Kak Restu.

[Je, di mana? Orang lagi nyanyi itu didengerin, bukan ditinggal begitu aja.]

[Aku pulang duluan ada perlu.]

Pesan terkirim. Dan balasannya kuterima di menit yang sama.

[Lagu itu untuk menguatkanmu, bukan untuk melemahkanmu.]

Aku mengetik balasan.

[Thanks, Kak.]

Ternyata Kak Restu masih membalas.

[Tidak ada yang perlu kamu sedihkan. Jangan nangis.]

Tidak. Aku tidak akan menangisi orang yang bahkan tidak menganggap aku ada.



Keesokan harinya, sekolah lebih sepi. Aku memandang ke lorong kelas dua belas yang lengang. Aku menepuk-nepuk pundakku sendiri ketika satu persatu bayang-bayang ketika aku menjadi murid baru berlompatan dari ingatanku.

Segala hal pasti berubah. Sebab perubahan itu sendiri adalah bagian dari kehidupan yang terus berjalan.[]



BAB 29

Tak Memberi Janji



“Benar-benar ya kamu ini. Setidaknya kamu kan bisa bicara sesuatu kek, tidak pergi begitu saja. Aku kan sudah bilang padamu? Memangnya tidak cukup semua yang kamu baca itu?”

Utara membaca pesan itu tepat ketika dia meninggalkan gerbang Massey University. Dia baru saja mengurus perlengkapan untuk mengambil program persiapan dasar. Sebuah program yang ditawarkan Pusat Profesional dan Pendidikan Berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswanya.

Berhari-hari yang lalu Utara memikirkan antara menemui Je atau tidak. Tetapi dia pun tidak tahu apa yang akan dia katakan pada Je jika mereka bertemu dan bicara berdua. Restu memberi saran agar mereka sama-sama

pergi ke panti jompo. Namun tidak ada percakapan lebih di sana.

Utara sendiri sadar, tak ada yang bisa dia janjikan saat ini. Apalagi, jarak yang akan terbentang di antara mereka.

Je akan naik ke kelas dua belas dan membutuhkan konsentrasi belajar yang lebih. Sementara dia akan berada di tempat baru dan tidak tahu apa yang akan dihadapi.

Utara pernah membayangkan kuliah di luar negeri, tetapi dia tidak pernah terbayang untuk pergi ke New Zealand. Dia pernah membaca meskipun negara itu kondusif untuk belajar, namun biaya hidup juga tergolong tinggi.

Tetapi Pak Dani mengenalkan pada Pak Reza, orang asli Pacitan namun sudah puluhan tahun tinggal di sana. Pak Reza membutuhkan seorang guru mengaji untuk dua anak lelakinya yang sekaligus bisa menjadi *sparring partner* untuk bermain bulu tangkis. Sebagai pertimbangan, Utara boleh mengambil uang gajinya atau boleh juga diambil dalam bentuk biaya kuliah.

Utara tidak punya banyak waktu untuk mempertimbangkan. Karena jika dia tidak mau Pak Reza akan mencari orang lain. Ketika mengatakan pada kakaknya, Utara diizinkan untuk pergi.

Jadi begitulah, semua seperti tiba-tiba. Meskipun di sisi lain dia ingin bercerita pada Je, tetapi sisi hatinya yang lain

menahan. Karena menurutnya itu tidak akan berarti apa-apa.

Utara selalu ingat pesan kakaknya, “Jangan membuat anak gadis orang menangis apalagi sampai mematahkan hatinya.”

Utara menggeleng. Selama ini dia berusaha menuruti nasihat kakaknya. Dia menjaga sikap sedemikian rupa. Jika sekarang dia memilih diam pada Je, itu juga bagian dari caranya agar tidak menyakiti gadis itu.

“Aku harus bagaimana? Aku sudah menuruti idemu untuk mengajak dia ke panti.” Akhirnya ini pertama kalinya Utara meminta pertimbangan Restu.

“Sudah kubilang dari dulu, Je menyukaimu?”

“Memangnya kalau suka lalu aku harus menikahinya?”

“Ya ampun Utara, aku juga tahu kalau Je masih sekolah dan kamu baru lulus. Setidaknya bicaralah padanya. Berteman yang wajar, kayak aku kan biasa aja komunikasi kami. Heran juga aku sama Je tuh kuat banget *ngefans* kamu padahal tidak pernah diajak bicara.”

Utara diam. Restu benar. Bahkan antara dia dan Je jarang sekali bicara.

Utara merapatkan jaketnya. New Zealand sedang musim dingin. Dia berjalan sambil mengingat beberapa

hal tentang Je. Bagaimana dia dikejutkandengan teriakan Je saat dikejar angsa-angsa di SMP-nya dulu. Bagaimana dia panik saat mendapat kabar Je kecelakaan. Utara juga terbayang bagaimana raut Je yang lucu saat memaksa untuk mengganti biaya bengkel. Dan kebetulan-kebetulan lain yang membuat mereka bersama tetapi tak pernah membuat mereka benar-benar bicara.

Ketika Utara sampai di halaman rumah Pak Reza, ponselnya kembali bergetar. Pesan dari Restu. Tak mengatakan apa-apa, hanya sebuah tautan Utara membiarkannya. Hingga malam, ketika semua orang sudah tertidur, Utara membuka tautan yang menuju ke sebuah cerita bersambung.[]



Epilog



*Sebagaimana surat-surat panjang yang kubaca
seperti itulah gambar-gambar
kuperdengarkan kepadamu*

[Apa kabar Je?]

Aku membaca pesan Kak Restu setelah sehari-hari tak pernah menyapa. Di grup jurnalis sekolah dia seolah-olah juga menghilang begitu saja. Padahal dia belum keluar dari grup. Tadinya aku menganggap mungkin dia terlalu sibuk mengurus persiapan kuliahnya.

[Hei Kak, ke mana aja?]

[Aku ada kok tidak ke mana-mana. Je, kamu mau tidak jadi kontributor di web Suara Pacitan?]

[Wah bagaimana cara?]

[Kamu cukup membuat tulisan seminggu sekali, apa saja yang berhubungan dengan anak muda Pacitan. bagaimana? Foto-foto juga boleh. Nanti honorinya setiap bulan.]

Aku tersenyum lebar. Rasanya tidak percaya mendapat tawaran sebegitu ini. Memang kelas dua belas pasti aku akan sangat sibuk. Tetapi menurutku ini salah satu hal yang aku cari. Menulis, mendapat pengalaman dan mendapat uang saku.

[Oke. Aku mau,] aku mengetik balasan.

[Sip.]

[Kapan mulai kerja.]

[Mulai minggu ini kalau bisa ya. Kalau tidak bisa mulai minggu depan.]

Minggu ini? Aku melihat kalender.

[Aku harus setor tulisan tiap apa?]

[Minggu sore atau malam. Karena tulisan itu akan ditayangkan Senin pagi.]

[Baiklah mulai minggu ini.]

Aku tersenyum dan mengepalkan tangan setelah percakapan dengan Kak Restu.

“Nah lho, kumat nih anak senyum-senyum sendiri?” Greys mendekat. “Siapa?” Jelas sudah anak ini selalu ingin tahu.

“Kak Restu.”

“Jadi sekarang kamu dekat sama dia?”

Aku menatap Greys, “Dari dulu komunikasi kami ya begini.”

“Sudah kubilang dari dulu dia itu perhatian sama kamu.”

“Heh!” Aku menyikutnya. “Kami komunikasi biasa saja, karena di ekstra yang sama. Kalau yang barusan itu, dia menawari aku kerjaan.”

“Hah? Kerja?”

“Jadi salah satu kontributor di Web Suara Pacitan.”

Mata Greys membulat. “Waaa selamat! Ini kan kerjaan yang sesuai *passion*-mu?”

“Makanya aku senang banget.”

Rasanya memang menyenangkan. Barangkali ini cara Allah menolongku agar aku sibuk dan produktif. Tidak hanya melamun-lamunkan hal yang tidak perlu.



Aku baru saja akan mengirim *email* ke Kak Restu ketika di kotak masuk paling atas kudapati email baru. Aku manahan napas saat membukanya.

— ◻ ×

Kepada: Sejati@email.com

Dari: Utara@email.com

Subjek: Salam

Hai, Sel

Sebelumnya aku minta maaf kalau harus bicara lewat email. Setelah kupikir lama, cara inilah yang paling baik. Menurutku.

Aku sudah membaca semua bab-bab novelmu. Aku dapatnya dari Restu. Dia itu sepupuku. Semoga dia tidak menjailimu ya.

Kembali ke novelmu, aku menulis email ini, karena aku ingin kau tahu, kalau surat-surat panjang itu telah sampai pada alamat yang dituju.

Tapi untuk saat ini, aku juga tidak bisa menjanjikan apa-apa. Aku masih harus banyak belajar. Kamu juga masih harus belajar.

Tetap semangat ya. Kutunggu novelmu berjajar di rak toko buku.

Selamat UAS.

Aku mematung lama menerima *email* Utara seminggu menjelang ujian akhir semester. Tepat ketika aku merasa mampu menerima kenyataan kalau dia memang tidak menganggapku ada. Aku berkali-kali membacanya.

Aku mematikan ponsel. Menghidupkan kembali. Dan *email* itu masih ada.

Sekali lagi, aku membaca ulang *email* itu. Mencoba memahami satu persatu. Apakah dia memang butuh waktu lama untuk berpikir menulis *email* itu? Dia sudah membaca semua bab-bab novelku. Dan, satu kenyataan lain, Kak Restu adalah sepupunya.

Tiba-tiba aku ingat pesan bapak, “Hati-hati sama anak lelaki, Je. Lelaki yang baik, tidak akan sembarangan mengobral janji. Kayak Bapak nih, langsung melamar ibumu saat siap. Ketika bapak belum siap, Bapak membiarkan dia bebas.”

Email itu telah merangkum jawaban, dari berbagai pertanyaan yang memenuhi kepalaku bermusim-musim.



Ya Tuhan. *Email* itu membuatku aku tidak bisa tidur. Rasanya aku ingin terus tersenyum. Aku tahu dia jauh. Tetapi, aku tidak lagi merasa kehilangan.



Email itu baru dibalas, satu bulan kemudian.



Spontan aku menyentuh layar. Di kolom pemberitahuan, ada pengikut baru. @Utara_Utara. Dadaku berdebar. Aku melihat profilnya. Akun baru. Belum punya pengikut, dan hanya aku yang diikuti. Ada sembilan foto di sana.

Pertama sebuah foto hamparan rumput hijau. Ada seekor burung di tengah-tengah. Caption-nya seolah menyapaku: Hai, aku di Northland.

Kemudian foto pantai yang seakan menyatu dengan langit dengan caption: 90 miles beach Northernmost, panjang ya atau jauh?

Lalu foto perahu-perahu kayu di sebuah bangunan beratap tanpa dinding: *Kapal perang Maori zaman dulu yang disimpan di museum Waitangi.*

Foto selanjutnya, seruas jalan di atas tebing, menuju sebuah bangunan putih dengan papan penunjuk warna kuning. Di bawahnya laut biru lepas, dia menulis *caption: Cape Reinga. Check internet for details.*

Ada juga foto sebuah pohon besar. *Ini Tane Mahuta, terbesar di NZ, umurnya 2000 tahun.*

Foto lain padang rumput dengan sapi-sapi berkeliaran: *Salam dari Moo :D*

Kapal-kapal akan selalu berlabuh di dermaga yang tepat. Itu *caption* untuk foto kapal-kapal yang berjajar di dermaga.

Dan tempeku gosong, gara-gara milih foto yang pas buat diposting :P. Aku tertawa menatap gambar sepiring tempe berwarna cokelat kehitaman.

Berbulan-bulan setelah Utara mengikuti media sosialku, tetap saja dia tidak mengikuti siapa pun. Dan hanya akunku yang jadi pengikutnya. Aku juga tidak komentar di setiap unggahan fotonya. Meski sangat ingin. Aku hanya memberi tanda jempol.

Oh iya, ada satu hal yang baru aku sadari. Di akun media sosial Utara tertulis:

Utara. Suatu hari akan sampai Sel-atan

Kenapa Sel-nya dipenggal?

Sel?

Ya Tuhan. Aku baru sadar, ini seperti jawaban dari panggilan yang selama ini aku abaikan. Dia tidak pernah memanggilku Je. Dia selalu memanggil Sel. Yang aku kira itu adalah penggalan dari nama depanku Selena. Tapi ternyata, itu adalah nama lain dari Selatan.

Utara. Suatu hari akan sampai Sel-atan.

Foto-foto itu memang tidak secara tertulis ditujukan kepadaku. Tetapi aku merasa foto-foto itu caranya bicara padaku. Mungkin seperti aku menulis novel, sebagai surat-surat panjang, foto-foto itu adalah serentang jalan kecil menuju yang dia sebut Selatan.

Bagiku ini cukup.

Ke depan, biar skenario Tuhan yang menunjukkan jalan mana yang tepat untuk kami. Tugasku saat ini belajar sebaik-baiknya.

Namun, aku kembali terpaku ketika hendak menutup *email*. Ada *email* baru yang masuk.

Bukan dari Utara. Bukan, tetapi kali ini dari Penerbit Teman Remaja

Halo Selena Jati

Kami dari Penerbit Teman Remaja tertarik dengan novelmu 'Surat Panjang untuk Seseorang'. Apakah kamu bersedia menerbitkan di Teman Remaja dengan beberapa revisi?

Kami tunggu kabar baiknya ya.

Aku gemetar. Ini lebih mendebarkan daripada ketemu Utara. Aku benar-benar seperti melayang, membayangkan novelku terbit dan namaku tercetak di punggung buku.[]

TAMAT



Shabrina Ws (Penulis)

Shabrina Ws adalah nama pena dari Eni Wulansari. Lahir dan besar di Pacitan, kota yang menjadi setting cerita ini.

Sewaktu kecil ia sering dijadikan radio oleh teman-temannya dan diminta **mendongeng**.

Ia sudah **menulis 25 buku**, sebagian adalah **novel-novel remaja**. Shabrina bisa disapa di Instagram **@shabrina.ws** atau **Facebook Shabrian Ws**.

R Andi Widjanarko

(Ilustrator)



Panggil aku Andi tiw, dulu dari kampung ke bandung pingin kuliah di senirupa dan desain, hobi jalan jalan, cita cita setiap perjalanan tertulis dalam Logbooknya/catatan anak pramuka berupa tulisan, coretan gambar dan jepretan fotonya.

Cita-cita bisa terbit satu saat nanti.

Helvy Tiana Rosa

(Editor)



Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia **menulis 80 buku** dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh **50 penghargaan nasional** di bidang **kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat**. Namanya masuk dalam daftar **The World's 500 Most Influential Muslims**, dari **The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2023**.

Berthin Sappang

(Editor)



Berthin Sappang, biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Saat ini, lulusan Antropologi Universitas Airlangga ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, perempuan asal Samarinda, Kalimantan Timur ini juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. **Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.**

Giri Lantria Utari

(Desainer)



Giri Lantria Utari adalah seorang esainer grafis yang juga mencintai dunia fotografi. Menggabungkan kecintaan tersebut ke dalam setiap aspek kreatifnya. Bagi nya karya bukan hanya tentang menyusun elemen-elemen grafis, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual yang mendalam dan bermakna bagi para penikmatnya.

